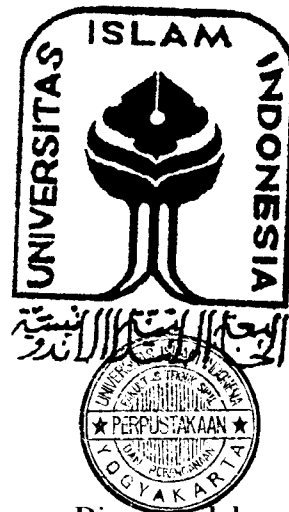


<b>PERPUSTAKAAN FTSP UII</b>	
<b>HADIAH/BELI</b>	
TGL. TERIMA :	27 03 2003
NO. JUDUL :	000 374
NO. INV. :	5120000 374 001
NO. INDUK :	5120000 374 001

**LAPORAN  
TUGAS AKHIR**

**GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG  
DI YOGYAKARTA**

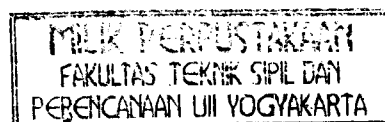


Disusun oleh :

**ISE FAIZAH**

94 340 079

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2000**



# **GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA**

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Arsitektur

Oleh :

Ise Faizah  
94 340 079

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2000

## LEMBAR PENGESAHAN

# GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA

## TUGAS AKHIR

Oleh :

Ise Faizah  
94 340 079

Yogyakarta, Juni 2000

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



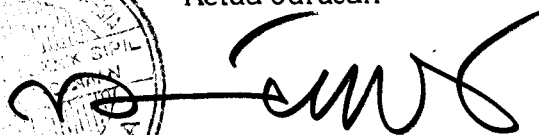
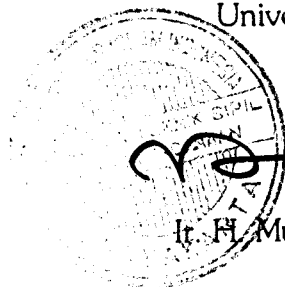
Ir. Sri Hardiyatno

Dosen Pembimbing II



Ir. Wiryono Rahardjo, M. Arch

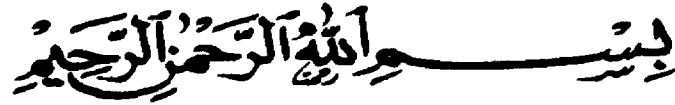
Mengetahui  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Ketua Jurusan



Ir. H. Munichy B Edrees, M. Arch

*Kupersembahkan tugas akhir ini buat  
Papa mama ku tercinta, Kakak dan adikku :  
mbak Yeni d' Dian dan d' Fajar yang aku sayangi  
Serta seseorang yang selalu setia mendampingiku selama ini*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai persyaratan ujian Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, dengan judul :

### **GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA**

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy B Edrees, M. Arch selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
2. Bapak Ir. Sri Hardiyatno selaku Dosen Pembimbing Utama.
3. Bapak Ir. Wiryono Rahardjo, M. Arch selaku Dosen Pembimbing Kedua.
4. Kepala pengelola gedung Sono Budoyo beserta Staf.
5. Kepala pengelola Pelataran Candi Prambanan beserta Staf.
6. Kedua orang tua, Papa dan Mama H. Suroto, atas segala dukungan dan do'a restunya yang tulus dan ikhlas.
7. Windu, sobatku terbaik yang telah membantu aku dalam mengerjakan tugas akhir ini, thank's atas segala pengorbananmu selama ini.
8. Agus "pakem", Dwi "elmo", thank's atas motivasinya.
9. Andi "cemet", thank's atas komputernya.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk bantuan, dorongan dan masukannya.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, karena pada dasarnya penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Namun setidaknya semoga Laporan ini dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan sebuah Gedung Pertunjukan Wayang.

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

## **BAB I PENDAHULUAN**

I.1. PENGERTIAN JUDUL .....	1
I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN .....	1
I.3. PERMASALAHAN .....	8
I.4. TUJUAN DAN SASARAN .....	8
I.3.1. Tujuan .....	8
I.3.2. Sasaran .....	8
I.5. LINGKUP PEMBAHASAN .....	9
I.6. METODE PEMBAHASAN .....	9
I.6.1. Pengumpulan Data .....	9
I.6.2. Analisa .....	10
I.7. SISTEMATIKA PENULISAN .....	10
I.8. KEASLIAN PENULISAN .....	11
I.9. KERANGKA POLA PIKIR .....	12

## **BAB II TINJAUAN DAN STUDI TEORITIS TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG**

II.1. TINJAUAN LOKASI .....	13
2.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya .....	13
2.1.2. Yogyakarta Sebagai Pusat Pelestarian Kesenian Wayang .....	14
2.2. TINJAUAN TENTANG KESENIAN WAYANG .....	16
2.2.1. Pengertian Wayang .....	16
2.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang .....	17
2.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Periode-sasinya .....	18
2.2.4. Pembagian Jenis Wayang Menurut Bahan Dan Ceritanya .....	18
2.2.5. Lingkup Kesenian Pendukung Wayang .....	18
2.2.6. Spesifikasi Wayang .....	19
2.3. TINJAUAN TENTANG GAMELAN .....	24
2.3.1. Pengertian Gamelan .....	24
2.3.2. Tinjauan Filosofi Gamelan .....	24
2.3.3. Kebutuhan Ruang Alat-Alat Gamelan .....	25
2.4. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN .....	26
2.4.1. Pengertian Gedung Pertunjukan .....	26
2.4.2. Bentuk Gedung Pertunjukan .....	26
2.4.3. Jenis Kegiatan dan Pelaku Gedung Pertunjukan .....	28
2.5. TINJAUAN UNSUR VISUAL DAN AKUSTIK .....	30
2.5.1. Unsur Visual .....	30
2.5.1.1. Batas-Batas Persyaratan Visual .....	30
2.5.1.2. Pengaturan Tempat Penonton .....	32
2.5.2. Unsur Akustik .....	33
2.6. TINJAUAN TEORITIS PENAMPILAN FISIK BANGUNAN .....	41
2.6.1. Penampilan Fisik Bangunan .....	41
2.6.2. Penampilan Fisik Bangunan Yang Mengekspresikan Karakter Wayang .....	41
2.7. STUDI KASUS .....	42
2.7.1. Dalem Pujokusuman .....	42

2.7.2. Pelataran Candi Prambanan .....	43
2.7.3. Gedung Sono Budoyo .....	45

### **BAB III ANALISA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

3.1. ANALISIS PENENTUAN LOKASI DAN SITE .....	49
3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi .....	49
3.1.2. Alternatif Lokasi .....	49
3.1.3. Analisa Penentuan Site .....	53
3.2. ANALISA FLEKSIBELITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG .....	54
3.2.1. Analisa Pengaturan Tata Letak Panggung dan Penonton Terhadap Perubahan Arah Pandang .....	54
3.2.2. Analisa Pengaturan dan Perubahan Tata Letak Panggung, Penonton dan Dinding Pembatas yang Bersifat Moveable Terhadap Perubahan Suasana .....	57
3.2.3. Analisa Tata Letak Panggung dan Penonton Berdasarkan Fleksibelitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Arah Pandang dan Perubahan Suasana .....	60
3.3. ANALISA KEGIATAN .....	62
3.3.1. Analisa Pelaku Kegiatan dan Kebutuhan Ruang .....	62
3.3.2. Analisa Mintakat Ruang Pada Tapak .....	64
3.3.3. Analisa Besaran Ruang .....	65
3.3.4. Pola Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang .....	67
3.3.4.1. Pola Hubungan Ruang .....	67
3.3.4.2. Organisasi Ruang .....	69
3.4. Analisa Unsur Visual dan Akustik Bangunan .....	69
3.4.1. Analisa Unsur Visual .....	69
3.4.2. Akustik Bangunan .....	70
3.5. Analisa Penampilan Bentuk Bangunan .....	76



## **BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

4.1. KONSEP DASAR LOKASI DAN SITE .....	81
4.2. KONSEP TATA RUANG DALAM .....	83
4.2.1. Konsep Fleksibilitas Ruang Gedung Pertunjukan Wayang .....	83
4.2.2. Konsep Syarat Kualitas Ruang .....	84
4.2.2.1. Tata Lay Out Pementasan .....	84
4.2.2.2. Tata Suara .....	89
4.2.2.3. Pencahayaan .....	90
4.2.3. Konsep Kebutuhan Fasilitas .....	92
4.2.3.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang .....	92
4.2.3.2. Penzoningan .....	94
4.2.3.3. Besaran Ruang .....	95
4.3. KONSEP TATA RUANG LUAR .....	97
4.3.1. Konsep Pola Sirkulasi .....	97
4.3.2. Konsep Elemen Lansekap .....	97
4.3.3. Konsep Penampilan Bangunan .....	98
4.3.3.1 Bentuk Bangunan .....	98
4.3.3.2. Pencapaian .....	98
4.4. KONSEP PERANCANGAN SISTEM BANGUNAN .....	99
4.4.1. Konsep Sistem Struktur Bangunan .....	99
4.4.1.1. Struktur Utama Gedung Pertunjukan Wayang .....	99
4.4.1.2. Struktur Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang .....	100
4.4.2. Konsep Sistem Utilitas Bangunan .....	101

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Peningkatan Jumlah Wisata yang Bekunjung di DIY, Tahun 1993-1996
- Tabel 1.2. Jumlah dan Organisasi Kesenian di Propinsi DIY
- Tabel 1.3. Gedung Pementasan Kesenian Wayang
- Tabel 2.1. Rekapitulasi Wisatawan yang Menginap di Losmen & Hotel Berbintang di DIY 1993-1995
- Tabel 2.2. Lokasi dan Frekuensi Pertunjukan Wayang di Yogyakarta
- Tabel 2.3. Tempat Kedudukan Penonton
- Tabel 2.4. Kesimpulan Pengamatan Terhadap Obyek Pemandangan
- Tabel 3.1. Lay Out Penonton Terhadap Panggung
- Tabel 3.2. Pengaruh Tingkat Pembukaan Panggung terhadap Suasana
- Tabel 3.3. Analisa Tata Letak Panggung terhadap Perubahan Orientasi dan Suasana
- Tabel 3.4. Analisa Kegiatan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta
- Tabel 3.5. Analisa Penentuan Besaran Ruang
- Tabel 3.6. Analisa Tata Suara

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta
- Gambar 2.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta
- Gambar 2.2. Pola Pementasan Wayang Orang
- Gambar 2.3. Pola Spasial Pementasan Wayang Orang
- Gambar 2.4. Pola Pementasan Wayang Kulit
- Gambar 2.5. Pola Spasial Pementasan Wayang Kulit
- Gambar 2.6. Pola Pementasan Wayang Golek
- Gambar 2.7. Pola Spasial Pementasan Wayang Golek
- Gambar 2.8. Kebutuhan Ruang untuk Gamelan
- Gambar 2.9. Panggung Procenium
- Gambar 2.10. Panggung Terbuka
- Gambar 2.11. Panggung Arena
- Gambar 2.12. Sudut Pandang Mata Normal
- Gambar 2.13. Batas Sudut Pandang terhadap Area Penyajian
- Gambar 2.14. Sudut Datar terhadap Garis Pusat
- Gambar 2.15. Sudut Datar terhadap Layar
- Gambar 2.16. Area Sudut Pandang dari penyajian
- Gambar 2.17. Keterangan Rumus Sun Lines
- Gambar 2.18. Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung
- Gambar 2.19. Langit-Langit Sebagai Bidang Pantul
- Gambar 2.20. Cacat Akustik
- Gambar 2.21. Bahan Akustik Siap Pakai, Bentuk Papan
- Gambar 2.22. Unit-Unit Soundblock sebagai Resonator Rongga Individual
- Gambar 2.23. Denah Dalem Pujokusuman
- Gambar 2.24. Potongan Dalem Pujokusuman
- Gambar 2.25. Denah Pelataran Candi Prambanan
- Gambar 2.26. Kondisi Pelataran Candi Prambanan
- Gambar 2.27. Denah Sono Budoyo

- Gambar 2.28. Potongan Interior Sono Budoyo
- Gambar 2.29. Standart Posisi Tempat Duduk untuk Gedung Pertunjukan
- Gambar 2.30. Sistem Pendistribusian Suara Gabungan
- Gambar 2.31. Penampilan Bangunan Tradisional
- Gambar 3.1. Peta Penentuan Lokasi
- Gambar 3.2. Peta Penentua Site
- Gambar 3.3. Lingkungan Sekitar Tapak
- Gambar 3.4. Hubungan Panggung dan Ruang Penonton
- Gambar 3.5. Bentuk Dasar Panggung
- Gambar 3.6. Area Zona Akrab
- Gambar 3.7. Mintakat Ruang pada Tapak
- Gambar 3.8. Alternatif Penyelesaian Tata Suara Secara Alamiah
- Gambar 3.9. Plafond Sebagai Bidang Pantul
- Gambar 3.10. Konstruksi Dinding Akustikal
- Gambar 3.11. Proses Pemantulan Suara Pada Dinding Pemantul
- Gambar 3.12. Sistem Pengeras Suara Sentral
- Gambar 3.13. Sistem Pengeras Suara Terdistribusi
- Gambar 3.14. Penggabungan Sistem Tata Suara
- Gambar 3.15. Gunungan
- Gambar 3.16. Mahkota
- Gambar 3.17. Praba
- Gambar 4.1. Lokasi Terpilih
- Gambar 4.2. Konsep Fleksibelitas Ruang Pementasan Wayang
- Gambar 4.3. Sistem Hidrolis
- Gambar 4.4. Fleksibelitas Lay Out
- Gambar 4.5. Skema Jaringan Sistem Tata Suara
- Gambar 4.6. Sistem Pencahayaan Khusus Dalam Bangunan
- Gambar 4.7. Penzoningan
- Gambar 4.8. Pemisahan Jalur
- Gambar 4.9. Konsep Pencapaian Ke Ruang Pementasan
- Gambar 4.10. Konsep Struktural Ruang Pagelaran Wayang

- Gambar 4.11. Konsep Struktur Bangunan
- Gambar 4.12. Konsep Jaringan Listrik Gedung Pertunjukan Wayang
- Gambar 4.13. Konsep Jaringan Komunikasi
- Gambar 4.14. Sistem Penghawaan Alami
- Gambar 4.15. Sistem Penghawaan Buatan
- Gambar 4.16. Skema Struktural Jaringan Air Bersih dalam Bangunan
- Gambar 4.17. Konsep Jaringan Air Bersih dan Air Kotor
- Gambar 4.18. Konsep Jaringan Drainase Air Hujan

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1.1. Data Pengunjung Kraton Yogyakarta 1995 – 1999
- Lampiran 1.2. Data Penonton Wayang di Sono Budoyo
- Lampiran 2.1. Jenis-Henis Wayng di Indonesia

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL**

- Judul : Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta
- Gedung Pertunjukan : Gedung adalah rumah besar yang berdinding batu ; bangunan untuk sesuatu maksud, seperti untuk kantor, rapat, bioskop dsb.<sup>1</sup> Gedung pertunjukan adalah wadah (bangunan) sebagai sarana komunikasi secara visual.<sup>2</sup>
- Wayang : Berasal dari bahasa jawa yang artinya bayangan, yang dalam bahasa melayu disebut bayang-bayang. Kata yang dalam bahasa Jawa yang mempunyai akhiran “yang” dengan berbagai variasi vokal, yang antara lain : layang, dhoyong, puyeng, reyong, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.<sup>3</sup>

Jadi Gedung Pertunjukan Wayang adalah sarana fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang mempertunjukan hasil-hasil kesenian wayang ; Wadah yang menampung kegiatan komunikasi secara audio visual antara seniman (khususnya wayang) dengan masyarakat melalui kegiatan pertunjukan wayang.

### **I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai suku daerah, yang masing-masing suku daerah tersebut memiliki budaya daerah dengan keistimewaannya serta mempunyai ciri kekhasannya. Hal tersebut menggambarkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang sekaligus merupakan akar kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsanya, merupakan

---

<sup>1</sup> DepDikBud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, Edisi 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Mulyono Sri, Ir. “Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, sebuah Tinjauan Filosofis”, hal 51.

salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional. Salah satu unsur warisan seni budaya yang masih berlangsung hingga sekarang adalah seni pedalangan/pewayangan.

Wayang juga merupakan salah satu seni yang paling luas persebarannya di Indonesia, paling tidak karena ia tersebar di pulau-pulau yang paling padat penduduknya, yaitu Jawa, Madura, Bali, ditambah beberapa daerah di Sumatera. Bersamaan dengan itu, keberhasilan program transmigrasi makin meningkatkan persebaran orang Jawa ke seluruh pulau-pulau di Indonesia, sekaligus membawa salah satu seni khas Jawa, yakni wayang, yang telah menyebar keseluruh kawasan Indonesia, dari ujung utara pulau Sumatera hingga ke Irian Jaya. Wayang menjadi salah satu dari puncak-puncak seni budaya nasional.<sup>4</sup>

Wayang merupakan warisan seni budaya yang tinggi nilai falsafahnya dan telah menjiwai masyarakat Indonesia, khususnya bentuk bendanya sendiri ataupun uraian tentang wayang itu sendiri. Adapun dalam perkembangan seni pewayangan, wayang tidak lepas dari perjalanan sejarah, dimana pada masa atau periode tertentu keberadaan wayang berbeda-beda hal ini bisa dilihat dari bahan, jenis, serta cerita wayang.

Untuk melestarikan hal-hal yang berkaitan dengan wayang, tidak hanya sekedar wadahnya yang bisa menyimpan atau menampung benda-benda berupa wayang atau yang berkaitan dengan wayang tetapi lebih dari itu yaitu, berupa wadah pengembangannya. Karena ditilik dari sejarahnya, wayang itu mengalami perkembangan dari yang paling dahulu hingga sekarang. Hal ini ditunjang dengan kebijaksanaan pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan nasional dengan melaksanakan inventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Kondisi sarana pelestarian wayang yang ada saat ini belum memadai dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan, maka direncanakan suatu wadah yang nantinya dapat memenuhi persyaratan sehingga mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun sarana pelestarian lain yang sekarang sudah dapat dikatakan memenuhi syarat adalah pementasan pagelaran wayang orang, yang ada dipelataran candi Prambanan. Jadi dalam pelestarian ada dua kegiatan, yaitu : pelestarian yang berhubungan dengan bendanya sendiri misalnya informasi sejarah keberadaannya, jenis, bahan, makna tokoh dan lain-lain, serta yang satunya adalah pelestarian dengan pementasan / pagelaran.

---

<sup>4</sup> R. Nugroho D, Artikel Wayang Menantang, wayang.1-2.co. id



Berkaitan dengan dua kegiatan tersebut diatas penulis akan lebih memfokuskan pada salah satu wadah kegiatan pelestarian, yaitu pemecahan permasalahan yang ada pada wadah yang akan menampung unsur yang kedua, ruang pementasan / pagelaran kesenian wayang itu sendiri, sehingga sebagai wadah yang tepat untuk pelestarian unsur tersebut adalah Gedung Pertunjukan Wayang. Dengan pertimbangan bahwa gedung pertunjukan wayang ini juga terdapat fasilitas untuk ruang koleksi, tetapi juga sebagai tempat studi yang bersifat semi public. Usaha yang dilakukan untuk dapat melestarikan kesenian wayang adalah dengan melalui pementasan serta dengan memperbanyak frekuensi pementasannya sendiri dan fasilitas pementasan yang representatif tersendiri.

Yogyakarta merupakan sebuah kota dengan berbagai predikat, sebagai kota budaya, kota pelajar dan sebagai kota tujuan wisata. Sebagai kota budaya tentunya kota Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang cukup banyak, baik yang masih asli ataupun setelah pengembangannya. Banyak wisatawan yang datang ke Yogyakarta bukan hanya tertarik akan keindahan alamnya, tetapi yang lebih menonjol adalah kekayaan seni budayanya. Mengingat potensi ini maka pemerintah daerah berusaha untuk terus membangun dan mengembangkan kepariwisataan di Yogyakarta dengan menitikberatkan pada pariwisata budaya, yang diharapkan dapat menunjang citra kota sebagai kota kebudayaan, untuk itu potensi wisata lain yang ada dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menunjang dan melengkapi pengembangan pariwisata budaya tersebut<sup>5</sup>.

**Tabel 1.1. Peningkatan Jumlah Wisata yang Berkunjung di DIY, Tahun 1993-1996**

No	Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah	Pertumbuhan	%
1	1993	549785	4481374	5031159	.....	
2	1994	649071	4851581	5508652	469493	± 9.3
3	1995	633565	5632635	6266200	765548	± 13.9
4	1996	614855	5769331	6324186	57986	± 0.9

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY*

Tercatat sebanyak 29 jenis pertunjukkan dan permainan rakyat, dan sebanyak 26 jenis seni kerajinan tradisional yang tersebar diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>6</sup>. Namun dari sekian banyak potensi yang ada, tidak semua bentuk kesenian

<sup>5</sup> Buku Petunjuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Hubungan Masyarakat Pemerintah Propinsi DIY.

<sup>6</sup> Sumber : Peta Kesenian dan Kerajinan Rakyat DIY Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

tradisional tersebut populer dan berkembang di kalangan masyarakat. Demikian juga dalam industri pariwisatanya, kesenian tradisional yang paling berkembang untuk konsumsi wisatawan adalah seni pewayangan. Seperti yang tercantum dalam buku Petunjuk Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel I.2. Jumlah dan Organisasi Kesenian di Propinsi DIY

	Jenis Kesenian	Jumlah Organisasi Tahun				
		1987	1988	1989	1990	1991
<b>A</b>	<b>SENI MUSIK</b>					
1	Keroncong	42	42	42	42	42
2	Angklung	1	1	1	1	1
3	Karawitan	388	388	388	388	388
4	Solawatan	184	184	184	184	184
5	Folk song	58	58	58	58	58
6	Dangdut	46	46	46	46	46
7	Musik anak-anak	24	24	24	24	24
8	Band	5	5	5	5	5
9	Hawaiann	26	26	26	26	26
10	Paduan suara	1	1	1	1	1
11	Waranggana	17	17	17	17	17
12	Musik klasik	10	10	10	10	10
13	Macapat	2	2	2	2	2
14	Gitar klasik	22	22	22	22	22
15	Piano	5	5	5	5	5
<b>B</b>	<b>SENI TARI</b>					
1	Ball Room	2	2	2	2	2
2	Tari Klasik	29	29	29	29	29
3	Kreasi Baru	75	75	75	75	75
4	Langen Mandrawanara	11	11	11	11	11
5	Langen Driyan	2	2	2	2	2
6	Kerakyatan	59	59	59	59	59
<b>C</b>	<b>SENI TEATER</b>					
1	Kethoprak	326	326	326	326	326
2	Pertunjukan Rakyat	171	171	171	171	171
3	Drama	43	43	43	43	43
<b>D</b>	<b>WAYANG</b>					
1	Kulit	34	34	34	34	34
2	Golek	3	3	3	3	3
3	Orang	17	17	17	17	17
<b>E</b>	<b>SENI RUPA (Kelompok)</b>					
1	Seni lukis	25	25	25	25	25
2	Seni pahat	10	10	10	10	10
3	Seni Patung	3	3	3	3	3
4	Seni Dekor	32	32	32	32	32
5	Seni Merangkai Bunga	3	3	3	3	3
6	Seni Paes	26	26	26	26	26

<b>F</b>	<b>SENI RUPA (Perorangan)</b>					
1	Seni lukis	143	143	143	143	143
2	Seni pahat	28	28	28	28	28
3	Seni Patung	25	25	25	25	25
4	Seni Dekor	15	15	15	15	15
5	Seni Paes	76	76	76	76	76
<b>G</b>	<b>KERAJINAN</b>					
1	Plastik	47	47	47	47	47
2	Kulit	13	13	13	13	13
3	Logam	11	11	11	11	11
4	Kayu	18	18	18	18	18

Sumber : Kanwil DepDikBud DIY, Tahun 1992

Dari data diatas dapat diketahui bahwa organisasi kesenian wayang masih terlalu sedikit jika dibanding dengan organisasi kesenian yang lainnya. Dari beberapa organisasi wayang yang ada tersebut pun dalam menggelar pertunjukan masih banyak yang mempunyai jadwal yang tidak tetap, ini dikarenakan kurangnya prasarana yang mendukung dalam pertunjukan wayang sebagai wadah kreativitasnya.

Seni pewayangan yang dimaksud disini adalah atraksi kesenian wayang, berupa seni pertunjukan wayang kulit, wayang golek dan wayang wong / orang, yang ceritanya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana, dan dipentaskan dalam gaya / versi Yogyakarta maupun Surakarta. Meskipun masih banyak jenis wayang, yang lain seperti wayang Beber, wayang Krucil, wayang Gedhog dan lain sebagainya, tetapi hanya tiga jenis wayang itu saja yang lazim / umum dipagelarkan.

Selain itu seni pewayangan disini juga bisa dinikmati dalam bentuk seni rupa, yaitu wayang dalam bentuk kerajinan yang mengandung aspek-aspek seni lukis, seni ukir, dan seni tatah sungging.

Motivasi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata antara lain yang menonjol adalah untuk menyaksikan obyek wisata atau atraksi wisata, seperti kesenian tradisional<sup>7</sup>. Kondisi ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama untuk tujuan memperlama masa tinggal wisatawan (khususnya wisatawan asing). Wisatawan yang berminat khususnya pada seni pewayangan ini disebabkan oleh beberapa faktor bila ditinjau dari segi wisatawannya, keinginan wisatawan terhadap seni tradisionalnya bisa dinilai cukup tinggi. Dalam hal ini wisatawan yang melakukan perjalanan wisata, tentunya memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap obyek yang akan dilihanya. Rasa ingin tahu ini akan melahirkan apresiasi yang seharusnya bisa digunakan sebagai

<sup>7</sup> Yoeti Oka A, Drs. (1983), Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 27, Angkasa, Bandung.

modal utama bagi pengembangan obyek wisata (dalam hal ini seni pewayangan). Maka untuk mendorong meningkatkan apresiasi ini, perlu peningkatan kualitas obyek, yang berarti menyangkut masalah pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang tersebut.

Pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan : wadah pementasan, lokasi wadah, promosi yang dilakukan, dan kegiatan lain, yang secara terpadu berpengaruh terhadap bentuk pelayanan yang diberikan pada wisatawan. Saat ini pertunjukan yang dilakukan ditempat-tempat yang sudah ada di Yogyakarta masih sangat kurang diminati pengunjung / wisatawan, hal ini dikarenakan secara tendensial mengarah pada kondisi wadahnya secara arsitektural, yang mengait terutama pada segi penampilan fisik bangunan dan faktor kenyamanan dalam menikmati pertunjukan yang ditampilkan.

Kondisi wadah seni pewayangan yang ada di Yogyakarta, baru beberapa yang didesain secara khusus untuk kegiatan pementasan wayang, itupun masih merupakan tempat dengan berbagai kegunaan, seperti Gedung Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman, tempat pertunjukan wayang di hotel Ambarukmo dan Hotel Arjuno.

**Tabel 1.3. Gedung Pementasan Kesenian Wayang**

No	Nama Gedung	Jenis Pertunjukan	Waktu Pertunjukan	Keterangan
1	Hotel Arjuno	- Wayang Kulit - Wayang Golek	Selasa dan Sabtu	Sejak tahun 1998 tidak ada pementasan.
2	Hotel Ambarukmo	- Wayang Orang - Wayang Kulit	Tertentu	Sejak bulan Juni 1999 tidak ada pementasan
3	Dalem Pujokusuman	- Wayang Kulit	Setiap malam 1 Suro Semalam suntuk	-
4	Sono Budoyo	- Wayang Kulit	Setiap hari Jam (20.00-22.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 2.99 % tiap tahunnya
5	Pelataran Candi Prambanan	- Wayang Orang	Mei – Oktober Jam (21.00 – 24.00)	-
6	Kraton	- Wayang Kulit - Wayang Orang	Sabtu dan Minggu Jam (09.00-12.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 13.1 % tiap tahunnya
Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran (1.1 – 1.2)				



Berbagai jenis pertunjukan kesenian wayang apabila ditempatkan dalam satu wadah, maka dibutuhkan penyelesaian khusus pada wadah pementasannya. Karena sifat pertunjukan wayang yang berbeda untuk setiap jenis wayang yang sesuai dengan karakter dan cirinya, walaupun sebenarnya masih ada kesamaan khusus diantaranya.

### **I.3. PERMASALAHAN**

- Bagaimana mewujudkan tata ruang yang dapat mewadahi segala kegiatan pertunjukan dan pertunjukan wayang yang sekaligus juga sebagai wadah kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dengan memperhatikan fleksibilitas ruang pertunjukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung.
- Bagaimana mengekspresikan karakter kesenian wayang dan citra bangunan tradisional Jawa pada penampilan gedung pertunjukan wayang.

### **I.4 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **I.4.1. TUJUAN**

Tujuan dibangunnya gedung pertunjukan wayang secara umum adalah : untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya tarik pengunjung / masyarakat terhadap kesenian wayang sebagai salah satu hasil budaya yang bernilai tinggi, secara khusus adalah untuk menyusun landasan konseptual perencanaan “Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta” dengan hasil akhir berupa konsep dasar perencanaan gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta.

#### **I.4.2. SASARAN**

Sasaran dari pembahasan ini adalah sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang.

Landasan ini juga akan mendasari terbentuknya penetapan langkah-langkah perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang.

### **I.5. LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya. Pembahasan dibatasi

pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta, yang berorientasi pada :

- a. Pola tata letak ruang dalam dan ruang luar.

Pengaturan bentuk-bentuk dan organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk dan pola sirkulasi didalam dan diluar bangunan.

- b. Suasana ruang pementasan.

Dalam hal ini berkaitan dengan kondisi komunikatif yang akan dicapai antara pengunjung dan obyek, yaitu melalui tata cahaya, warna dan akustik ruang, serta adanya inovasi teknologi pada ruang yang digunakan pada pementasan dengan fleksibilitas tata letak panggung dan tempat duduk penonton, sehingga ruang bisa digunakan untuk pertunjukan wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek baik dengan kursi maupun lesehan.

## **I.6. METODE PEMBAHASAN**

### **I.6.1. PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara dan Observasi, yaitu berupa wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait pada kesenian wayang antara lain dengan pengelola Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, bapak Purwadi dan pengelola gedung pertunjukan Sono Budoyo bapak Harto. Observasi pada gedung pertunjukan wayang Sono Budoyo, Kraton Yogyakarta, Hotel Ambarukmo, Hotel Arjuno, Dalem Pujokusuman dan tempat pagelaran wayang orang di Pelataran Candi Prambanan.
2. Studi Literatur, yaitu studi yang ada kaitannya dengan pengumpulan data hingga pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.

Pembahasan dilakukan pada permasalahan yang berkaitan dengan penyelesaian pola tata ruang gedung pertunjukan wayang dan suasana ruang pementasan kesenian wayang yang mendukung terciptanya kenyamanan bagi pengunjung terutama dari segi akustik ruangnya.

Literatur yang dipakai pada pembahasan terdiri dari :

- Francis DK Ching, yaitu dalam bukunya "*Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*" yang membahas tentang pola tata ruang.

- Leslie Doelle, dalam bukunya “ *Akustik Lingkungan* “ yang membahas tentang akustik dalam sebuah ruang.
- YB. Mangun Wijaya, dalam bukunya “ *Fisika Bangunan*” yang membahas tentang kenyamanan ruang.

### **I.6.2. ANALISA**

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data sebagai acuan untuk data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta. Analisa ini berdasarkan pada pengolahan pola tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi dan suasana ruang pementasan yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi pengunjung.

Setelah data lapangan dan studi literatur dikaji pada tahap analisa, maka dilakukan tahap pendekatan konsep dengan teori-teori yang ada, kemudian disusun menjadi konsep perencanaan dan perancangan. Konsep ini nantinya akan dipergunakan sebagai penuntun dalam proses desain.

### **I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pembahasan dilakukan dengan melalui urutan tahapan-tahapan dalam bab :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang permasalahan, mengemukakan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta metode pembahasan.

Bab II membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan wayang, mencakup pengertian, sejarah, jenis, lingkup pewayangan serta pembahasan tentang gedung pertunjukan wayang, kegiatan dan kedudukannya. Selain itu juga membahas tentang potensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya kemudian mengidentifikasi masalah.

Bab III, menganalisa dan membahas pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam merencanakan gedung pertunjukan wayang dan mengambil studi sistem peragaan dan peruangan serta studi pendekatan kearah konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Bab IV, membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan sesuai dengan studi pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.



## **I.8. KEASLIAN PENULISAN**

### **a. Pusat Seni Pewayangan di Yogyakarta**

Oleh : Asti Wijayanti/TA-UGM/72(019)/P/89 – 17

Penekanan :

Wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung kegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.

### **b. Museum Pewayangan di Yogyakarta**

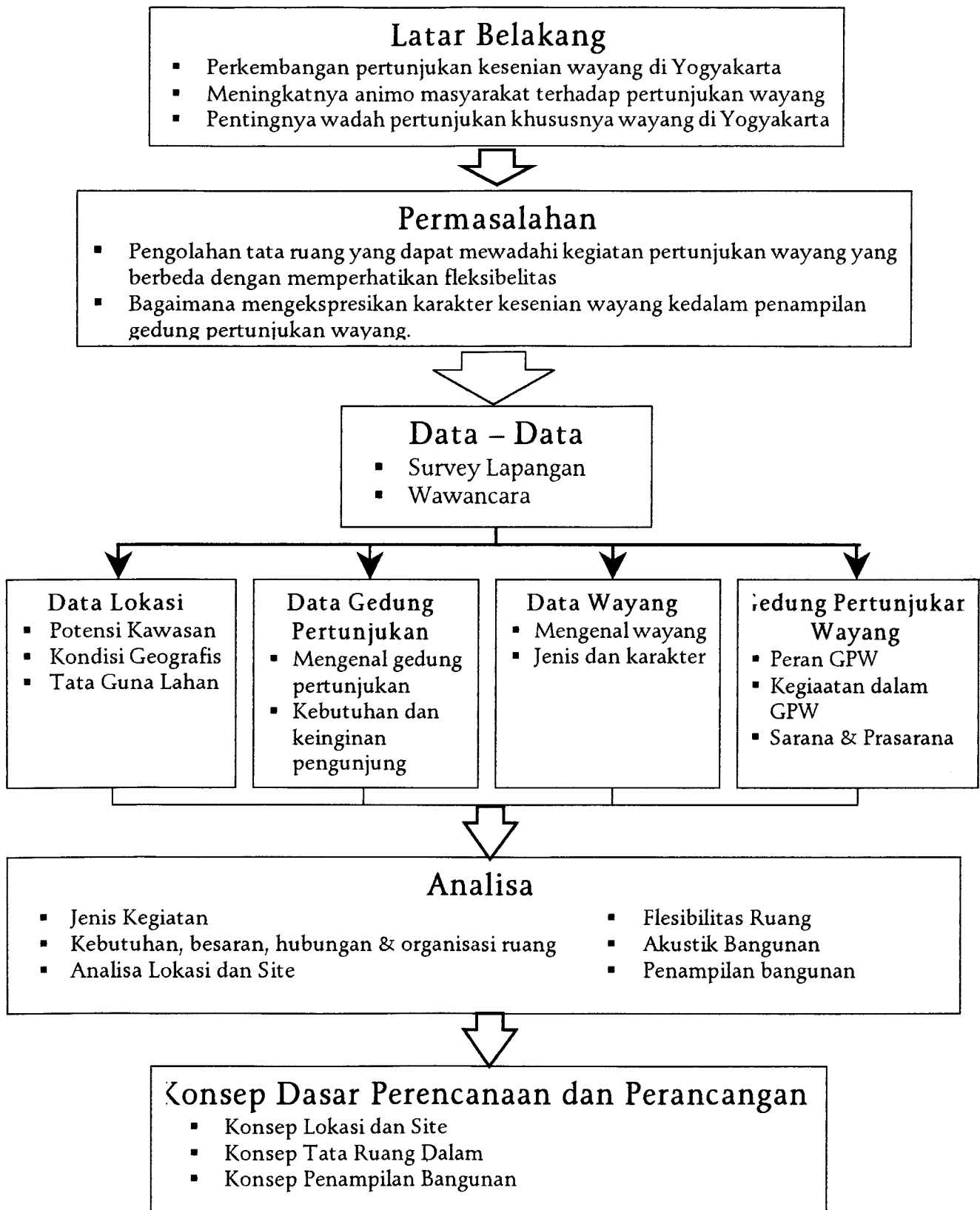
Oleh : Mohammad Bima S/TA-UGM/37(079)/P/91 – 31

Penekanan :

Belum adanya penyajian materi koleksi yang sistematis yang akan memudahkan pengunjung dalam hal pemahaman.

Perbedaan dari masing-masing penulisan diatas dengan penulisan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah pada konsep dasarnya, yaitu berupa wadah fisik dengan inovasinya pada penataan lay out ruang sehingga dimungkinkan satu gedung dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan wayang yang berbeda karakternya.

## I.9. KERANGKA POLA PIKIR



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

### **GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG**

#### **2.1. TINJAUAN LOKASI**

##### **2.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya**

Yogyakarta mula-mula berdiri sebagai suatu kerajaan, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756 M. Latar belakang kota Yogyakarta dengan kraton sebagai cikal bakal berdirinya kota Yogyakarta, sangat berpengaruh pada perkembangan kota selanjutnya. Kraton sebagai pusat budaya merupakan sumber dari terciptanya seni budaya baik adat istiadat, tari-tarian, serta seni pewayangan. Seni pewayangan ini mula-mula berkembang dalam lingkungan kraton, kemudian seni pewayangan berkembang pula dikalangan masyarakat diluar kraton. Dengan latar belakang yang demikian akhirnya memberikan suatu kehidupan seni dan budaya yang menonjol di kota ini.

Selama ini dalam pola dasar pembangunannya kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang akan terus menerus digali dan dikembangkan sebagai pusat kebudayaan, pusat pendidikan dan tujuan wisata.

Potensi seni budaya yang ada di Yogyakarta diantaranya adalah dengan adanya berbagai jenis kegiatan kesenian yang tersebar diseluruh kawasan Yogyakarta yang meliputi seni tradisional, seni rakyat maupun seni modern, baik dalam cabang seni musik, seni tari, seni teater maupun seni rupa. Kegiatan kesenian tersebut meliputi kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Hal tersebut didukung dengan fasilitas kesenian yang ada di kota Yogyakarta cukup banyak dan bertaraf nasional.

Yogyakarta dengan predikat sebagai daerah tujuan wisata, mempunyai posisi penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Yogyakarta merupakan daerah yang sudah direncanakan pengembangan pariwisatanya atau dengan kata lain diprioritaskan untuk dikembangkan potensi wisatanya.

Para wisatawan khususnya wisatawan asing yang tertarik akan wisata budaya, akan datang mengunjungi Yogyakarta yang kaya akan potensi seni budaya. Ini membuktikan bahwa Yogyakarta memiliki posisi penting sebagai produsen karya seni.

Karena itu Yogyakarta termasuk dalam jalur wisata Internasional untuk jenis wisata budaya. Posisi ini menjadikan Yogyakarta representatif sebagai ajang promosi dari berbagai seni budaya, termasuk didalamnya promosi seni pewayangan.

Sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan devisa negara melalui sektor pariwisata, maka pemerintah daerah berusaha lebih menggalakkan lagi kepariwisataan daerah dengan menitikberatkan pada pariwisata aktif, yaitu dengan ditandai masuknya wisatawan asing ke Indonesia dan ke Yogyakarta pada khususnya, dengan usaha memperpanjang masa tinggal terutama wisatawan asing di Yogyakarta, sehingga dapat memasukkan lebih banyak devisa negara, yang dapat memperkuat neraca pembangunan Indonesia.

Untuk itu pelayanan di setiap produk industri pariwisata selalu diusahakan untuk lebih ditingkatkan. Termasuk dalam hal ini adalah pelayanan jasa perhotelan, transportasi, akomodasi, obyek wisata dan atraksi wisata. Sebagai hasilnya terlihat jumlah wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta selalu meningkat dari tahun ketahun. (lihat tabel II.1).

**Tabel 2.1 Rekapitulasi Wisatawan yang Menginap di Losmen & Hotel Berbintang di DIY 1993-1995**

No	Akomodasi	1993			1994			1995		
		Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah
1	Losmen	20400	265210	285610	25020	237670	262690	27192	359202	386394
2	Hotel Berbintang	34198	64917	99115	39842	75609	115451	42226	69907	112133

*Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata*

### **2.1.2. Yogyakarta Sebagai Pusat Pelestarian Kesenian Wayang**

Tentang seni pewayangan, dapat dikatakan Yogyakarta merupakan gudangnya. Adanya sekolah-sekolah seni, dan sanggar-sanggar tari yang tumbuh berkembang, serta diadakannya event-event pementasan kesenian wayang secara rutin, menunjukkan bahwa seni pewayangan yang ada saat ini tidak perlu diragukan kualitasnya.

Namun demikian potensi yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan sedikitnya wisatawan yang tertarik pada kesenian wayang ini. Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab kondisi yang demikian. Dengan melihat kondisi yang ada maka yang perlu diperhatikan adalah justru wadah kegiatan pementasan kesenian wayangnya, serta pengelolaan/penyelenggaraannya.

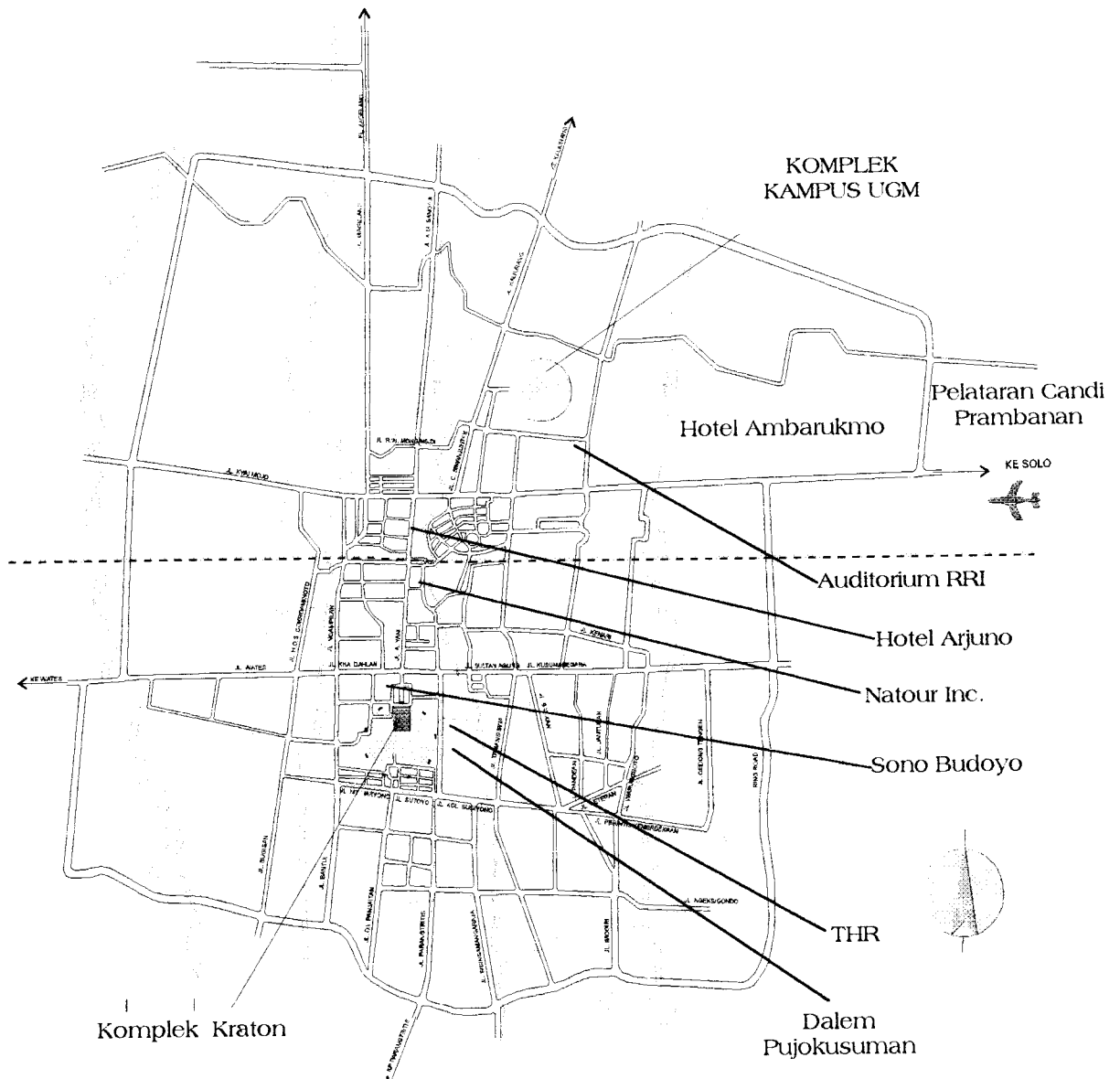
Sebenarnya wadah atau tempat pertunjukan wayang yang ada di Yogyakarta sudah lumayan banyak (Lihat tabel 2.2), akan tetapi rata-rata wadah yang ada tersebut masih digunakan untuk kegiatan lain, seperti : Gedung Sasono Hinggil, Museum Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman dan bangunan-bangunan lain yang dikelola untuk bisnis hiburan termasuk pementasan wayang yang diselenggarakan di hotel-hotel.

**Tabel 2.2. Lokasi dan Frekuensi Pertunjukan Wayang di Yogyakarta**

No	Tempat Pertunjukan	FREKUENSI PERTUNJUKAN							WAKTU PERTUNJUKAN
		Wayang kulit		Wayang Golek		Wayang Orang		Th	
		Minggu	Bulan	Minggu	Bulan	Minggu	Bulan		
1	Auditorium RRI	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 05.30
2	Arjuno Plaza	1	4	1	4	1	4	144	19.00 – 21.00
3	Ambar Budoyo	3	12	-	-	-	-	144	19.00 – 21.00
4	Agastya	6	24	1	4	1	4	336	15.00 – 17.00
5	Natour Inc.	-	-	6	24	-	-	288	10.00 – 12.00
6	Sasana Hinggil	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 06.00
7	Sono Budoyo	1	4	-	-	-	-	48	10.00 – 13.00
8	Dlm Pujokusuman	-	-	-	-	3	12	144	20.00 – 22.00
9	THR	-	-	-	-	7	20	336	20.00 – 22.00
10	Prambanan	-	-	-	-	-	1	12	20.00 – 24.00
11	Ambarukmo	1	4	1	4	1	4	144	08.00 – 09.30

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY1989*

Dari 11 wadah yang ada berlokasi di kawasan budaya, atau sekitar Kraton Yogyakarta dan ditempat-tempat pelayanan jasa transportasi ataupun akomodasi, seperti di jalan Malioboro, Jalan Solo dan lainnya. Kecenderungan ini bisa digunakan sebagai dasar penempatan untuk bangunan yang akan direncanakan yaitu berupa Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya.



Gambar 2.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta.

Sumber : Ir Sri Hardiyatno

## 2.2. TINJAUAN TENTANG KESENIAN WAYANG

### 2.2.1. Pengertian Wayang

Kata “wayang” berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti “bayangan”, yang dalam bahasa melayu disebut bayang-bayang. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain : layang, dhoyong, puyeng dan reyong, yang berarti : selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Sri Mulyono, Ir., “*Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofi*”, Hal. 51

Pada akhirnya karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberikan bayangan, maka dinamakan “wayang”. Awayang atau hawayang pada waktu itu berarti bergaul dengan wayang, mempertunjukkan wayang. Lambat laun wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang atau pentas bayang-bayang. Jadi pengertian wayang akhirnya menyebar luas sehingga berarti “pertunjukan pentas atau pentas dalam arti umum dan bisa juga unsur bendanya itu sendiri”.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan waktu selanjutnya pengertian wayang tidak lagi hanya berarti sebuah pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan bayang-bayang lagi, tetapi berkembang menjadi pengertian dari segala macam bentuk permainan teater boneka tradisional yang terdapat di berbagai tempat di Indonesia. Dengan demikian, maka bentuk wayang tidak berarti lagi harus kulit bayang-bayang, tetapi juga dari bahan lain.<sup>10</sup>

### **2.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang<sup>11</sup>**

Mula-mula pementasan wayang masih sangat sederhana hanya berupa pertunjukan bayang-bayang yang diiringi dengan irama sebagai persyaratan acara-acara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang kemudian dalam perkembangannya menjadi pertunjukan tonil bayangan. Dengan adanya perkembangan jaman, maka terjadi beberapa perubahan dalam cara pementasannya sampai sekarang ini.

Demikian awal adanya pementasan wayang, yang kemudian terus berkembang setahap demi setahap dalam waktu yang cukup lama, namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan (magis, religius dan didaktis) sehingga sekarang mudahlah dipahami bahwa :

- Semula berupa bayang-bayang atau gambar wujud roh kemudian berubah menjadi wayang (kulit, orang, golek, dsb).
- Layar menjadi kelir.
- Medium/pendeta menjadi dalang.
- Nyayian dan himne seni rupa (suluk, gerong, dsb).
- Tempat pemujaan menjadi panggung (batang pisang).
- Blencong menjadi lampu penerang.

---

<sup>9</sup> Sri Mulyono, Ir., “*Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*nya”, Hal. 10

<sup>10</sup> Sri Mulyono, Ir., “*Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofi*”, Hal. 148

<sup>11</sup> Urip Nugroho, FX, (1986), “*Museum Wayang di Yogyakarta*”, Hal. 12

### **2.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Periode-sasinya**

Pembagian jenis wayang berdasarkan perodesasinya disusun sesuai dengan sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu .<sup>12</sup>

#### **1. Jaman Pra Sejarah**

Sejak permulaan adanya manusia dari adanya kebudayaan sampai sekitar abad V masehi. Pada jaman ini mulai dikenal sejarah pertunjukan wayang atau tarikh wayang.

#### **2. Jaman Mataram I**

Mulai jaman bangsa hindu datang ke Indonesia pada permulaan abad V masehi sampai jaman Majapahit, pada jaman ini kitab Ramayana ditulis dalam bahasa Kawi.

#### **3. Jaman Jawa Timur**

Sejak jaman kerajaan Kediri dan kerajaan Medang yaitu pada jaman Empu Sendok Sri Icana Tunggawijaya pada abad X. pada jaman ini kitab Mahabarata mulai ditulis yang selanjutnya menjadi salah satu cerita wayang sampai sekarang.

#### **4. Jaman Kedatangan Islam sampai sekarang (dibagi 2 masa) :**

##### **- Pada tahun 1968 – 1945**

Dimulai dari pemerintahan kerajaan Demak, Pajang dan Mataram sampai pemerintahan Pakualaman tahun 1938.

##### **- Pada tahun 1945 hingga sekarang.**

Pada setiap jaman, fungsi atau sifat pertunjukan serta jenis materi dan tema cerita pertunjukan mempunyai bentuk dan nilai semakin berkembang

### **2.2.4. Pembagian Jenis Wayang Menurut Bahan Dan Ceritanya**

Lihat lampiran II.1.

### **2.2.5. Lingkup Kesenian Pendukung Wayang<sup>13</sup>**

Dalam suatu pementasan wayang akan mencakup beberapa unsur kesenian secara sekaligus. Adapun unsur tersebut masing-masing mempunyai nilai seni dengan dasar filosofi yang cukup tinggi. Diantara unsur-unsur kesenian tersebut adalah :

- a. Seni rupa, mencakup dalam hal pembuatan wayang yang terdiri dari seni lukis, seni pahat dan seni ukir.
- b. Seni sastra, keunggulan didalam kesusastraan, cerita wayang.

---

<sup>12</sup> Ibid Hal. 13

<sup>13</sup> Urip Nugroho, FX, (1986), "Museum Wayang di Yogyakarta", Hal. 17



- c. Seni suara, dalam pementasan wayang terdapat unsur tembang dan dialog.
- d. Seni musik, sebagai pengiring yang berupa peralatan gamelan terdapat unsur kepandaian menabuh serta seni pembuatan gamelan.
- e. Seni gerak, terdapat unsur olah tubuh dalam hal tari ataupun memainkan wayang.

#### **2.2.6. Spesifikasi Wayang**

##### **A. Berdasar Karakter Tiap Jenis**

Sesuai dengan pertunjukan wayang yang ingin ditampilkan yaitu wayang orang, wayang kulit dan wayang golek maka spesifikasi dari wayang tersebut adalah :

##### **a. Wayang Orang**

Gerak pelaku ditentukan oleh aturan tertentu yang cukup rumit dan kompleks. Gerak detail-gerak detail dan keseluruhan diutamakan, sehingga diperlukan penghayatan visual yang tinggi.

Pada perkembangannya, wayang orang tidak hanya disajikan dalam bentuk drama tradisional klasik yang pementasannya sangat didukung setting panggung yang bervariasi sesuai waktu, tempat dan kejadian cerita, tetapi juga disajikan dalam bentuk sendratari, yang lebih menonjolkan koreografi tariannya.

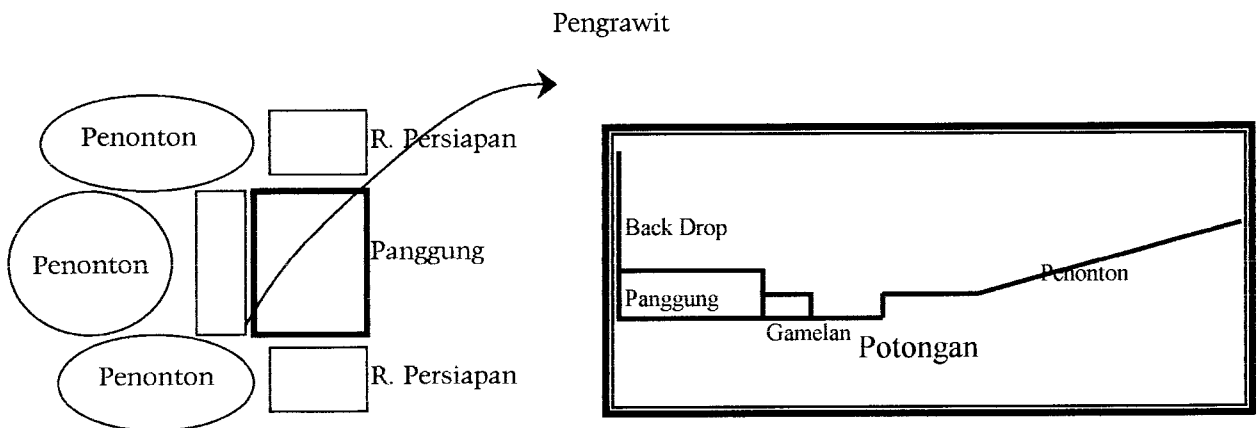
Pada wayang orang bentuk drama tradisional klasik, suara yang disajikan berupa percakapan/dialog yang khas, diiringi musik vokal/tembang dan tetabuhan/gamelan. Diperlukan konsentrasi dalam menikmati sesuai irama, ritme serta suasana yang ditampilkan. Pada bentuk sendratari, suara yang disajikan berupa musik vokal/tembang, diiringi tetabuhan/gamelan, dengan lebih memperhatikan unsur gerak tari yang mendukung pengungkapan cerita. Diperlukan konsentrasi dalam menikmatinya, meskipun demikian dimungkinkan adanya suasana intim antara pemain dan penonton.

Tata rias menggunakan aturan tertentu yang cukup detail dan pelik, yang juga mempunyai makna tertentu, sehingga perlu penghayatan visual tinggi. Komposisi gerak disajikan dalam bentuk tiga dimensi. Pada bentuk drama tradisional klasik, umumnya menggunakan latar belakang/*back drop* sebagai pendukung cerita, yang butuh banyak setting pada setiap bagian cerita. Sehingga cenderung menggunakan sistem pementasan 1 arah. Suasana yang diciptakan adalah khidmat, penuh konsentrasi. Pada sendratari, tidak mutlak membutuhkan *back drop*. Suasana yang

diciptakan penuh konsentrasi tetapi intim, sehingga dimungkinkan menggunakan sistem pementasan 3 arah atau 4 arah.



**Gambar 2.2 Pola Pementasan Wayang Orang**  
**Sumber : Pengelola Pelataran Candi Prambanan**



**Gambar 2.3 Pola Spasial Pementasan Wayang Orang**  
**Sumber : Observasi Lapangan**

### **b. Wayang Kulit**

Gerak pelaku berupa gerakan wayang dari kulit yang digerakkan oleh dalang secara kreatif dan atraktif menggunakan teknik-teknik sabetan yang khas, bersamaan dengan dialog yang diungkapkannya. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dimainkan, diiringi tembang, gamelan, serta dhodhogan dan kepyakan yang dibunyikan dalang.

Wayang dua dimensional terbuat dari kulit yang dipentaskan, mengandung unsur seni lukis dan seni tatah sungging, yang menggambarkan beraneka karakter tokoh wayang, sehingga perlu penghayatan visual tinggi.

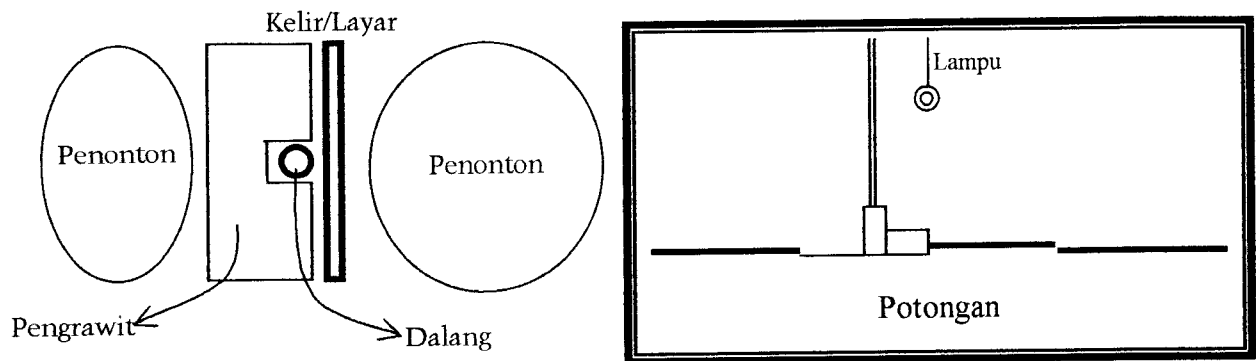
Pada pementasan wayang kulit, diperlukan perlengkapan pementasan berupa :

- Kelir /layar, tempat bayangan dipertunjukkan
- Blencong, sebagai lampu khas dalam pertunjukkan wayang kulit, yang mempunyai sumbu tidak lurus
- Kotak tempat wayang
- Kepyak, terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukkan wayang
- Penyimping
- Debong/ batang pisang, sebagai panggung untuk menancapkan wayang.

Penyajian wayang kulit membutuhkan 2 arah pandang, yaitu dari depan kelir dan belakang kelir (melihat bayangannya). Suasana yang diciptakan khidmat dan penuh konsentrasi.



**Gambar 2.4 Pola Pementasan Wayang Kulit**  
**Sumber : Gramedia**



**Gambar 2.5 Pola Spasial Pementasan Wayang Kulit**  
**Sumber : Observasi Lapangan**

### c. Wayang Golek

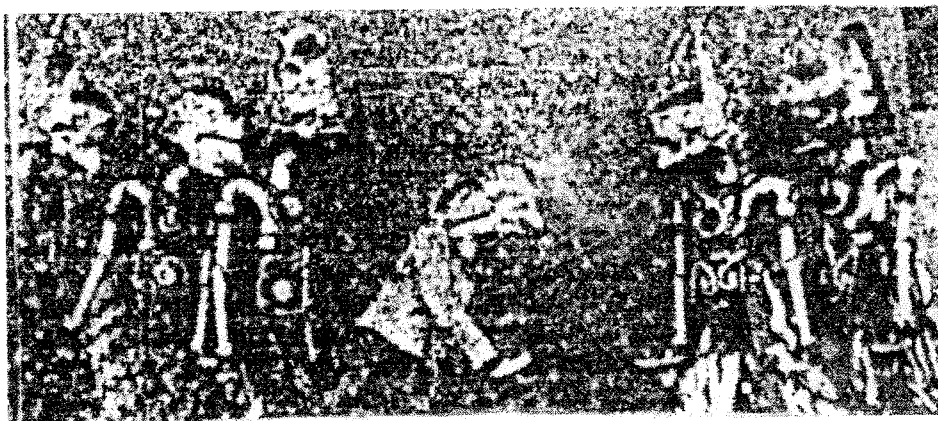
Pelaku atau tokohnya berupa boneka tiga dimensional terbuat dari kayu, yang digerakkan oleh seorang dalang. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dibawakannya, diiringi dhodhogan dan kepyakan, serta tembang dan gamelan.

Gerakan wayang golek lebih bervariasi dibanding wayang kulit (lebih menyerupai gerakan manusia).

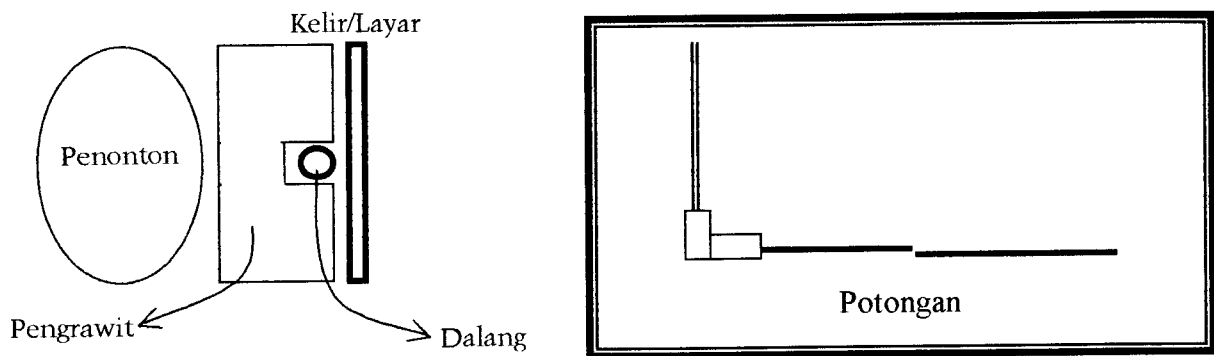
Dalam pementasannya diperlukan perlengkapan seperti :

- panggung khusus untuk wayang golek
- kothak
- kepyak
- debog / batang pisang

Wayang golek hanya bisa dinikmati dari 1 arah pandang, dengan suasana khidmat dan penuh konsentrasi.



**Gambar 2.6 Pola Pementasan Wayang Golek**  
**Sumber : Indonesia-Jakarta City Map**



**Gambar 2.7 Pola Spasial Wayang Golek**  
**Sumber : Observasi Lapangan**

Perbedaan pementasan wayang golek dengan wayang kulit adalah pada posisi dalang, yaitu posisi dalang pada wayang golek lebih kebawah.

### **B. Berdasar Bentuk Penyajian**

Dalam hal ini dibedakan terutama bentuk penyajian yang menentukan suasana dan cara penghayatan visual auditifnya, yang meliputi :

- Wayang dengan dominasi dialog, yaitu penyajian yang lebih mengutamakan dialog atau percakapan disamping gerak / tarian. Disini sebetulnya unsur cerita lebih menonjol dari pada unsur musik pengiringnya. Sehingga penghayatan secara auditif lebih diutamakan dari pada penghayatan visualnya.
- Wayang dengan dominasi gerak / tari, yaitu penyajian dilakukan dengan mengutamakan gerak-gerak estetis, disertai pengiring vokal atau instrumental. Memerlukan penghayatan secara auditif maupun visual yang tinggi

### **C. Berdasar Jumlah Pementas**

- Wayang orang  
 Jumlah pementas yang berada pada stage tidak tetap sesuai tuntutan cerita, demikian juga pusat orientasi pementasan tidak tetap tergantung garapannya.
- Wayang kulit dan wayang golek

Jumlah pementas adalah seorang dalang dengan seperangkat wayang kulit, atau wayang golek. Sehingga orientasi terpusat pada kelir / layar / geber pada wayang kulit, dan pada panggung khusus untuk wayang golek.

Dari spesifikasi tiap jenis wayang tersebut, dapat diketahui perbedaan prinsipil antara jenis wayang yang satu dengan jenis wayang yang lain. Perbedaan ini terletak

pada sifat dan tuntutan pementasannya, terutama yang didasarkan atas karakter wayangnya, yang ditentukan oleh faktor – faktor :

- Suasana yang ingin diciptakan
- Orientasi atau arah pandang

Perbedaan-perbedaan prinsipil dari setiap jenis seni pewayangan berdasar pada karakternya adalah sebagai berikut :

- (1) Wayang orang dalam bentuk drama, orientasi terpusat pada satu arah pandang, dengan suasana pementasan khidmat atau penuh konsentrasi.
- (2) Wayang orang dalam bentuk sendratari, orientasi terpusat dengan back drop (3 arah pandang) atau tanpa back drop (4 arah/segala arah/arena). Dengan suasana intim/ akrab tapi konsentrasi.
- (3) Wayang kulit, orientasi terpusat pada dua arah pandang, suasana khidmat, penuh konsentrasi.

Wayang golek, orientasi terpusat dari satu arah pandang, suasana khidmat, penuh konsentrasi.

## **2.3. TINJAUAN TENTANG GAMELAN**

### **2.3.1. Pengertian Gamelan**

Gamelan adalah kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden dan atau gerong. Susunanya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Sedangkan bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Alat-alat lain adalah kendang, sebuah alat gesek rebab, gambang, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celempung

### **2.3.2. Tinjauan Filosofi Gamelan**

Gamelan terdiri dari berbagai macam instrumen sehingga sering dikatakan sebagai orkestra. *Gamelan is a generic term for orchestra, that can vary from a few instrument to seventy five*<sup>14</sup>. Seperangkat gamelan Jawa adalah dua orkestra dalam satu

---

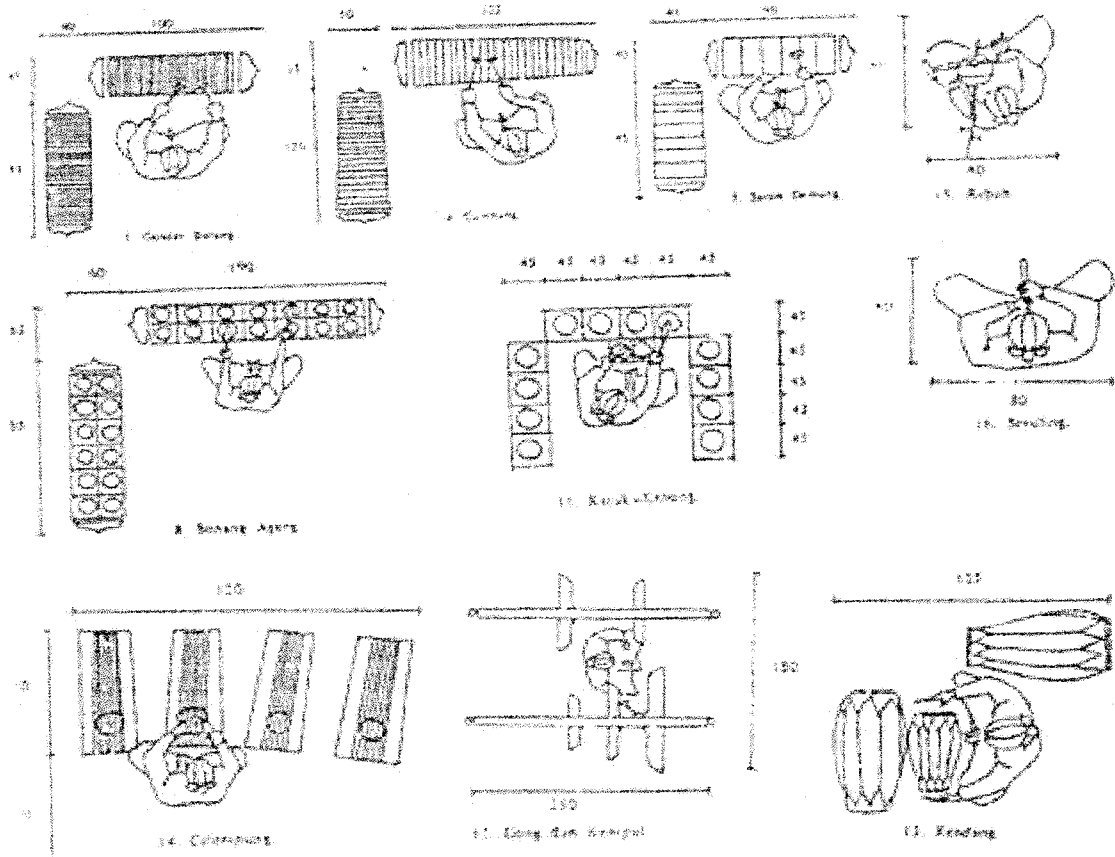
<sup>14</sup> William P. Malm, "Music Cultures of The Pacific The Near East & Asia"

bentuk. Hal ini disebabkan karena dalam gamelan ada pemakaian 5 nada (pentatonic) dan pemakaian 7 nada (heptatonik). Interval-interval dalam satu laras berbeda satu dengan yang lain, sehingga nada-nada dalam laras heptatonik tidak bisa digunakan untuk nada-nada dalam laras pentatonic. Walaupun tangga nada barat seperti dalam piano, juga menggunakan 7 nada (heptatonik) namun tidak bisa disamakan dengan laras pelog, karena interval antar nada-nadanya berbeda.

Gamelan memiliki latar belakang filosofis yang sangat kuat dan sangat terkait dengan filosofi masyarakat Jawa. Bahkan terdapat hubungan yang erat antara bentuk alat-alat gamelan dengan bentuk atap rumah tradisional Jawa. Gamelan adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan ekspresi perasaan yang terdalam manusia. Sehingga mencerminkan hubungan antara manusia dengan kekuatan lain diluar manusia, dan erat dengan sistem nilai masyarakat dan tingkat religi pada jamannya.

### 2.3.3. Kebutuhan Ruang Alat-Alat Gamelan

Kebutuhan ruang untuk alat-alat gamelan dalam suatu pertunjukan dapat dilihat dalam gambar berikut :



**Gambar 2.8 Kebutuhan Ruang untuk Gamelan**  
**Sumber : "Gamelan Jawa" Bambang Yudhoyono**

## **2.4. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN**

### **2.4.1. Pengertian Gedung Pertunjukan**

Gedung adalah suatu bangunan yang mempunyai elemen-elemen lantai, dinding dan atap yang terletak secara permanen pada suatu tempat serta fungsi untuk melindungi kegiatan manusia yang ada didalam dari pengaruh alam dan buatan yang tidak diinginkan.

Suatu bangunan yang mewadahi aktifitas untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya.<sup>15</sup> Sedang batasan pengertian secara spesifik tentang Gedung Pertunjukan Wayang sendiri adalah :

- a. Suatu wadah yang digunakan oleh pelaku seni wayang untuk mementaskan atau mempetunjukkan ketrampilannya dalam memainkan atau bermain wayang yang ditujukan kepada masyarakat penikmat wayang sebagai subyek dalam berapresiasi terhadap wayang.<sup>16</sup>
- b. Ruang besar atau bangunan yang digunakan atau difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan atau pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.<sup>17</sup>

### **2.4.2. Bentuk-Bentuk Gedung Pertunjukan**

Dengan adanya tuntutan kebutuhan ruang yang berbeda-beda antar jenis wayang yang dipengaruhi oleh karakter masing-masing jenis waayang yang ada, maka hal ini akan berpengaruh dalam perencanaan bentuk ruang pertunjukan. Dintinjau dari segi cara pandang atau visual antara audience terhadap panggung maka dapat kita bagi kedalam tiga macam bentuk ruang pertunjukan.

#### **1. Panggung Procenium.**

Panggung Procenium mempunyai karakteristik bahwa daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pertunjukan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka bukaan procenium. Bentuk panggung ini memisahkan antara penonton dengan pelaku seni wayang, arah pandang penonton terhadap obyek hanya dari satu arah yaitu dari depan panggung. Digunakan pada pementasan wayang orang.

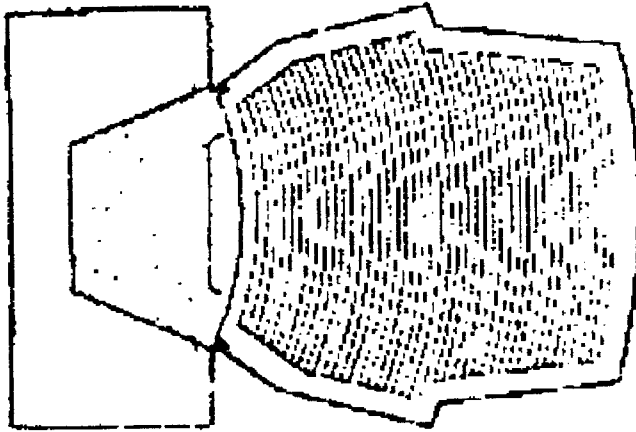
---

<sup>15</sup> Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997

<sup>16</sup> Yohanes Ibrahim Sakera, *Gedung Pertunjukan*, 1998

<sup>17</sup> Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997

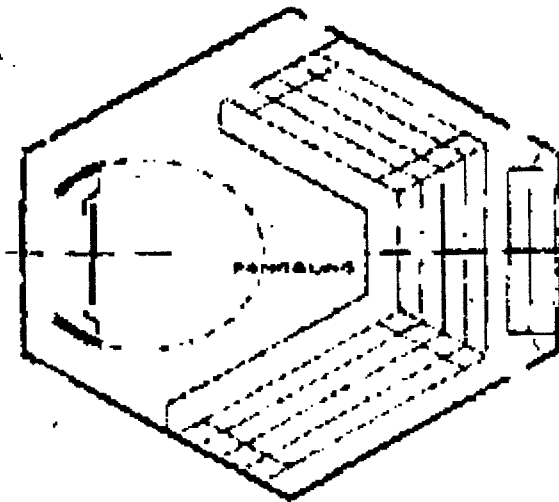




Gambar 2.9 Panggung Procenium  
Sumber : "Data Arsitek" Erns Neufert

## 2. Panggung Terbuka

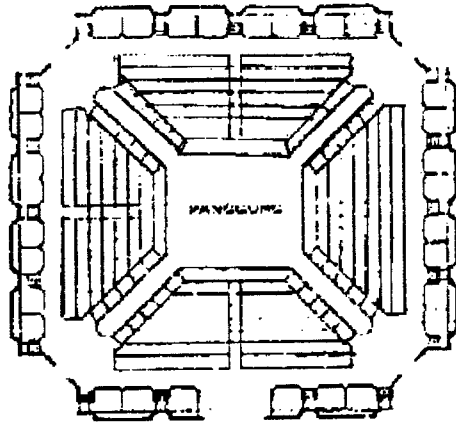
Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol hal ini karena daerah pagelaran atau panggung menghadap kearah penonton dan dikelilingi penonton dari beberapa sisi. Pada sebagian panggung masuk ke daerah penonton, sehingga obyek berada ditengah atau dikelilingi penonton. Arah pandangan penonton terhadap panggung mempunyai arah pandang dari tiga sisi pandangan.



Gambar 2.10 Panggung Terbuka  
Sumber : "Data Arsitek" Erns Neuffer

## 3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga panggung terpusat atau tengah, posisi obyek berada diantara penonton yang berada didepan dan belakangnya. Dalam bentuk panggung ini antara pelaku seni/obyek dengan penonton dapat menyatu, sedangkan arah penonton terhadap obyek dari dua arah yaitu depan dan belakang.



Gambar 2.11 Panggung Arena  
 Sumber : "Data Arsitek" Erns Neufert

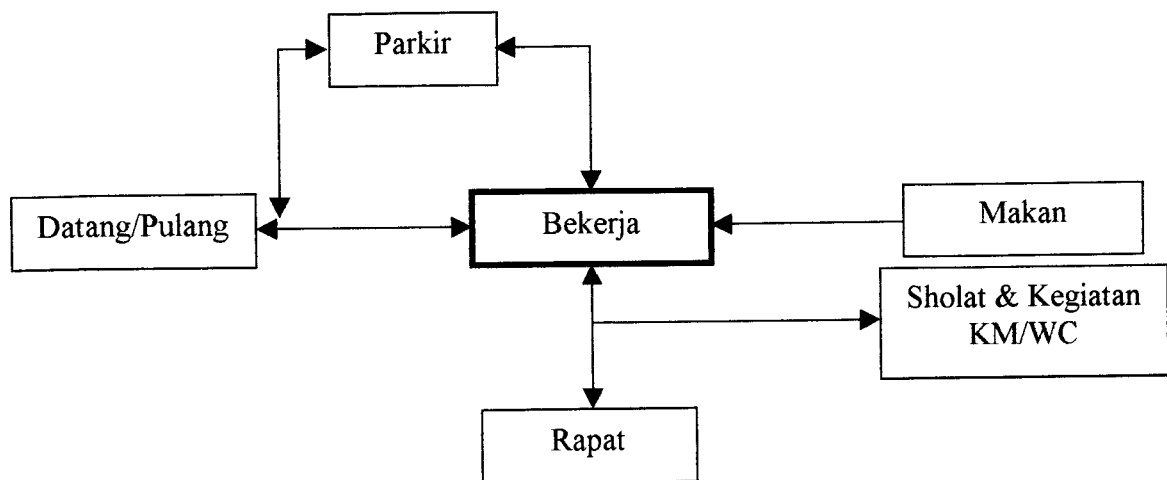
### 2.4.3. Jenis Kegiatan dan Pelaku Gedung Pertunjukan

Secara umum aktivitas kegiatan yang ada dalam Gedung Pertunjukan Wayang dapat dikategorikan dalam tiga bagian/kelompok pengguna, yaitu : pengelola, pemain/seniman, dan pengunjung yang dalam hal ini adalah penonton pagelaran seni wayang tersebut. Secara lebih rinci dapat diuraikan di bawah ini :

#### 1. Pengelola

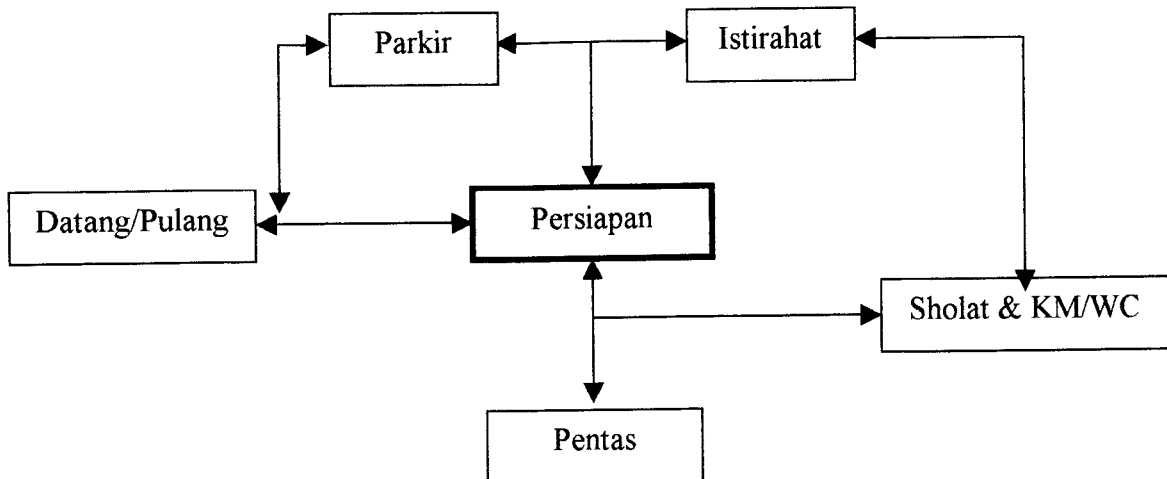
Dalam hal ini pengelola bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pertunjukan wayang yang diselenggarakan, baik dari segi teknis maupun non teknis. Dari segi teknis pengelola mengurus kesiapan peralatan, kelengkapan peralatan, kesiapan teknis panggung sehingga pertunjukan wayang dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil secara maksimal. Dari segi non teknis adalah servis pelayanan dan kelengkapan fasilitas, pemasaran, publikasi, administrasi dan manajemen pengelolaan panggung.

Pola kegiatan yang dilakukan oleh pengelola antara lain :



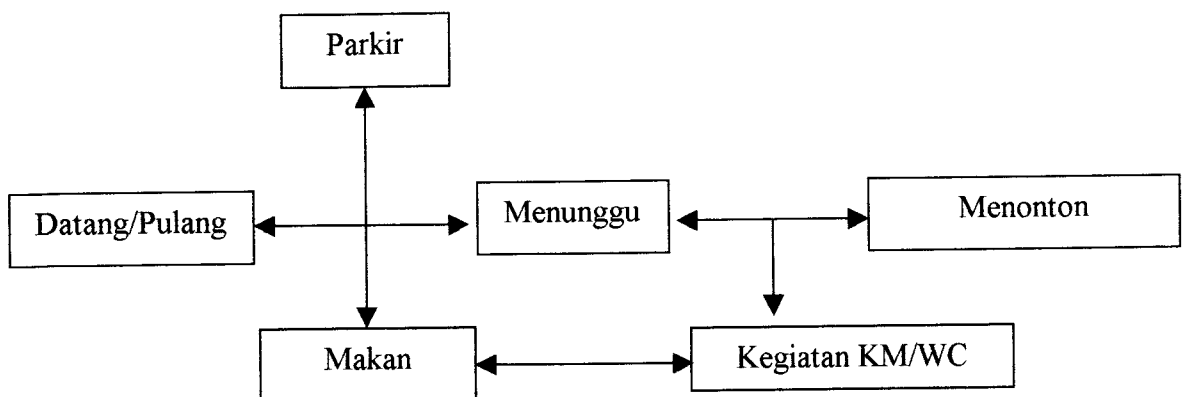
## 2. Seniman/Pelaku Pertunjukan Wayang

Seniman dalam hal ini adalah orang per orang atau kelompok yang menampilkan atau mengkomunikasikan seni wayang kepada masyarakat/penonton melalui sebuah bentuk pertunjukan wayang.



## 3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke gedung pertunjukan wayang dengan tujuan melihat atau menikmati sajian pertunjukan wayang yang disajikan oleh para seniman yang sedang mendemonstrasikan hasil karyanya.



## 2.5. TINJAUAN UNSUR VISUAL DAN UNSUR AKUSTIK BANGUNAN

### 2.5.1. Unsur Visual

Penghayatan secara visual merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam ruang pementasan. Perubahan orientasi arah pandang dapat dipenuhi dengan perubahan tata letak panggung. Agar tetap terpenuhi kenikmatan penghayatan secara visual perlu dipertimbangkan penyesuaian atau pengaturan elemen-elemen ruang sebagai unsur visual yaitu panggung dan kedudukan penonton terhadap perubahan tata letak panggung itu sendiri.

#### 2.5.1.1. Batas-Batas Persyaratan Visual

##### a. Batas penonton terjauh

- Untuk melihat obyek secara jelas, jarak maksimal adalah 16 meter.
- Untuk melihat obyek secara global : 32 – 36 meter

Mengingat yang dipentaskan adalah seni pewayangan, dimana memerlukan ekspresi dalam penghayatan visual, maka diambil jarak penonton terjauh 30 meter.

##### b. Persyaratan garis penglihatan (Sight Line)

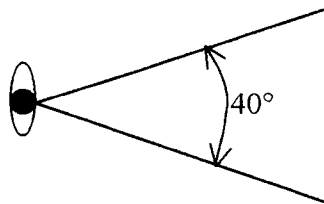
Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung ke titik mata penonton, dengan tujuan keleluasaan dan kejelasan dalam menikmati pertunjukan ke arah panggung.

##### c. Sudut pandang horizontal

Untuk mengukur sejauh mana perubahan terhadap orientasi/arah pandang dapat dilakukan harus dilihat batas-batas persyaratan visual, sehingga kenikmatan penonton dapat terpenuhi.

Beberapa persyaratan sudut pandang horizontal adalah sebagai berikut :

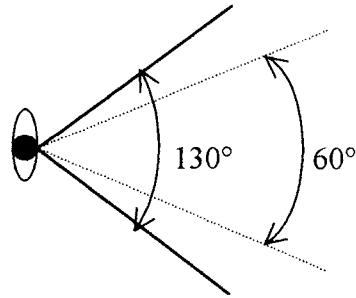
- 1) Sudut pandang mata diam : <sup>18</sup>



Gambar 2.12 Sudut Pandang Mata Normal  
Sumber : Harold Buris Meyer, 1991

<sup>18</sup> Harold Buris Meyer and Edward C Cole, *Theatre And Auditorium*, Reinhold Publishing Corporation.

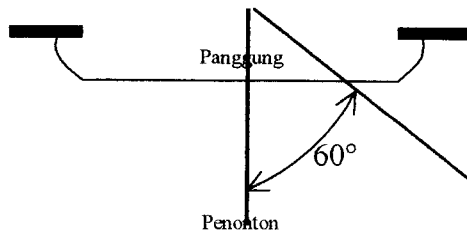
- 2) Sudut pandang terhadap area penyajian (performing area)<sup>19</sup>



**Gambar 2.13 Batas Sudut Pandang Terhadap Area Penyajian**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

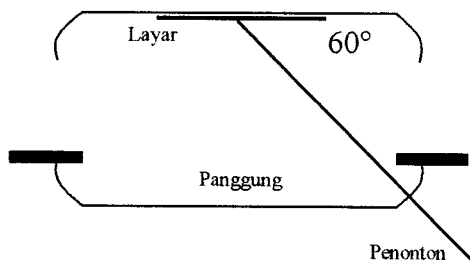
Batas area penyajian terbesar harus didalam batas sudut pandang 130° penonton baris terdepan, sedangkan batas pusat action (limit of centre of action) ditentukan dalam batas 60° dari sudut pandang penonton terdepan.

- 3) Tempat duduk paling muka dan paling samping yang masih dalam batas nikmat untuk menikmati pertunjukan :



Sudut datar terhadap garis pusat dengan obyek diatas pentas kurang dari 60°

**Gambar 2.14 Sudut Datar Terhadap Garis Pusat**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**



Sudut datar terhadap layar (back drop) arah menyilang 60°

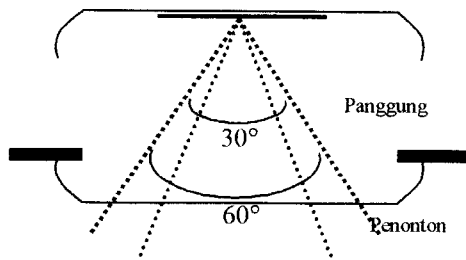
**Gambar 2.15 Sudut Datar Terhadap Layar**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

- 4) Batas area tempat duduk penonton :

Ditentukan oleh sudut pandang tetap penonton terhadap sisi pembukaan panggung, sudut ini antara 30° sampai dengan 60°<sup>20</sup>.

<sup>19</sup> Ernst Neufert, *Architect Data*, 1991

<sup>20</sup> Ernst Neufert, *Architect Data*, 1991



Gambar 2.16 Area Sudut Pandang dari Pembukaan Panggung  
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

### 2.5.1.2. Pengaturan Tempat Penonton

Penentuan tempat duduk penonton terhadap lantai pentas ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

- Jarak pandang terjauh, yaitu 30 meter.
- Sudut pandang vertical normal adalah 30°.
- Sistem pengaturan tempat duduk.
- Ketinggian lantai panggung, yaitu 1.060 meter.
- Ketinggian obyek pengamatan di pentas.

Bisa juga menggunakan rumus :

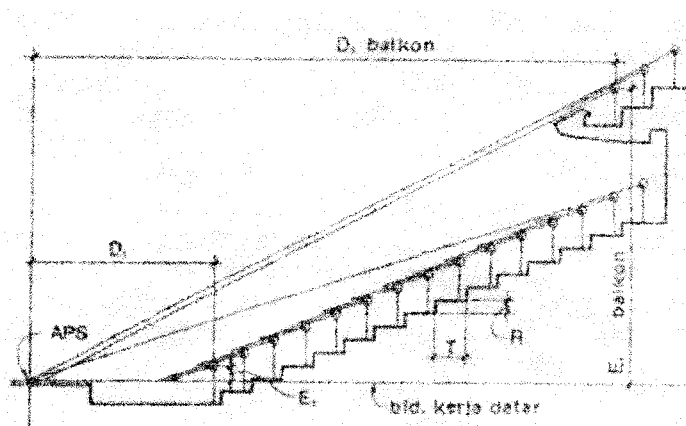
$$E_n = \frac{E}{D_1} + C \left[ \frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_{n-1}} \right]$$

Keterangan :

$E_n$  = ketinggian mata dari focal plane

$D_n$  = jarak horizontal baris ke n terhadap APS

$C$  = perbedaan garis pandang penonton (head clearance)



Gambar 2.17 Keterangan Rumus Sun Lines  
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

Kedudukan penonton terhadap lantai pentas sesuai rumus diatas adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3 . Tempat Kedudukan Penonton**

n	Dn Jarak Horisontal	En (Ketinggian)	
		C = 0.06	C = 0.13
1	5.0	0.15	0.15
2	5.8	0.24	0.32
3	6.6	0.35	0.52
4	7.4	0.45	0.73
5	8.2	0.57	0.95
6	9.0	0.69	1.18
7	9.8	0.82	1.43
8	10.6	0.95	1.69
9	11.4	1.09	1.96
10	12.2	1.23	2.23
11	13.0	1.37	2.52
12	13.8	1.52	2.81
13	14.6	1.67	3.11
14	15.4	1.83	3.42
15	16.2	1.98	3.73
16	17.0	2.14	4.05
17	17.8	2.31	4.38
18	18.6	2.47	4.71
19	19.4	2.64	5.05
20	20.2	2.82	5.39
21	21.0	2.99	5.74
22	21.8	3.17	6.10
23	22.6	3.34	6.45
24	23.4	3.52	6.82
25	24.2	3.71	7.18
26	25.0	3.89	7.56
27	25.8	4.08	7.93
28	26.6	4.27	8.31
29	27.4	4.39	8.70
30	28.2	4.65	9.08
dst.			

### 2.5.2. Akustik Bangunan

Di dalam suatu pertunjukan seni wayang, kenyamanan pendengaran adalah salah satu faktor utama sehingga perlu adanya penyediaan sistem akustik yang baik sehingga

pertunjukan seni wayang yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi.

#### 1. Kekerasan suara

Agar pertunjukan wayang dapat terdengar keseluruh ruangan pertunjukan kesenian wayang terutama dapat sampai ke penonton dibagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat/pengeras bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

##### a. Sistem kekerasan suara alami

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah  $\pm 60$  feet (18 m) dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ketelinga penonton secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikkan (lebih tinggi dari penonton) agar gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang bunyi merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) ke tiap pendengar/audience.
- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai kebarisan penonton paling belakang.
- Jarak antara panggung dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang ditempuh bunyi.



**Gambar 2.18 Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung**  
Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

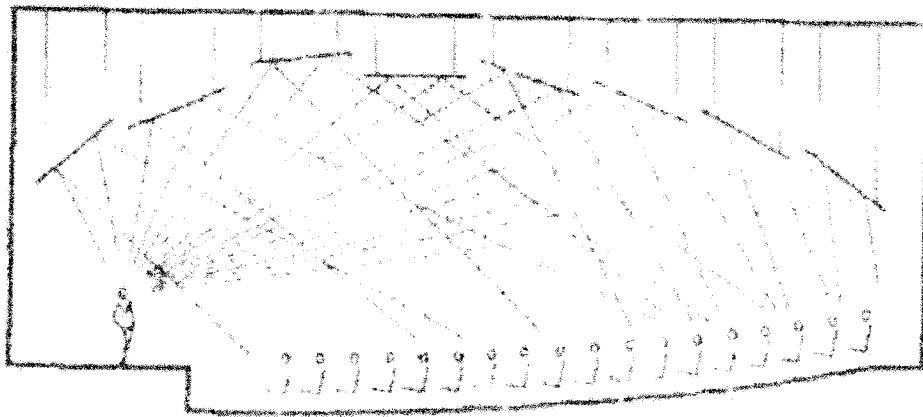


b. Sistem kekerasan suara buatan

Apabila kekerasan suara sumber bunyi yang ada belum dapat mencapai bagian belakang audience, hal ini dikarenakan kekerasan suara sumber bunyi yang kurang keras atau jarak panggung dengan audience terbelakang/pada posisi paling belakang terlalu jauh untuk dirambati bunyi secara langsung maka perlu adanya pengerasan bunyi secara buatan.

2. Difusi bunyi

Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi sehingga bunyi dapat tersebar merata, hal yang dapat diperoleh dengan penataan sistem akustikal ruangan misalnya : dengan pembuatan bidang pantul bunyi baik pada dinding ruangan maupun langit-langit atau plafond sehingga bunyi dapat dipantulkan sampai kepenonton.



**Gambar 2.19 Langit-Langit Sebagai Bidang Pemantul**  
Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

Bahan-bahan yang dipakai sebagai akustikal ruangan untuk pemantul bunyi terbuat dari bahan plester, gypsum board, plywood, plexiglass, papan plastik kaku.<sup>21</sup>

3. Gangguan bunyi/cacat akustik

a. Dengung dan Gema

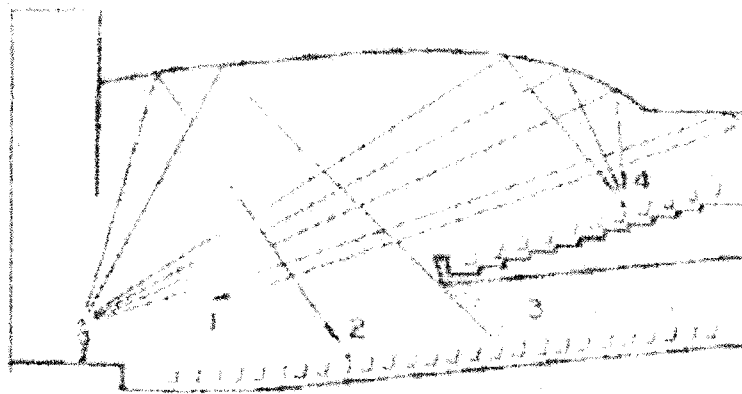
Dengung merupakan perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan berulang-ulang dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dimatikan. Karakteristik dengung optimum suatu ruang yang tergantung pada volume dan fungsi ruang berarti :

- Karakteristik waktu dengung yang disukai

<sup>21</sup> Leslie Doeloe, *Akustik Lingkungan*, 1990

- Perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung yang tiba dipenonton menguntungkan pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.
- Pertumbuhan dilakukan dengan pemberian dinding pantul sedangkan peluruhan dilakukan dengan pemberian dinding penyerap apabila bunyi telah melebihi frekuensi standar.

Apabila nilai standar tersebut telah terlewati akan menyebabkan gangguan yang disebut gema. Gema adalah pengulangan bunyi asli yang jelas, sehingga mengganggu kenyamanan pendengaran. Sedangkan gema yang terjadi berurutan dan cepat disebut dengan gaung.



**Gambar 2.20 Cacat Akustik**  
 Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

b. Pemantulan yang berkepanjangan (Long Delayed)

Pemantulan yang berkepanjangan adalah cacat yang sejenis dengan gema, akan tetapi penundaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul mempunyai selang waktu yang lebih singkat. Sehingga ada perbedaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dengan bunyi pantul, kondisi akan menimbulkan gangguan kenyamanan pendengaran karena terasa adanya gema.

c. Bayangan bunyi

Bayangan bunyi terjadi pada daerah dibawah balkon yang menonjong terlalu jauh keruang auditorium. Ruangan dibawah balkon ini dengan kedalaman melebihi perbandingan dua kali tingginya harus dihindari karena mengurangi penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul yang cukup.

d. Pemusatan bunyi

Pemantulan bunyi pada permukaan cekung. Bunyi datang ke arah dinding pantul cekung yang besar atau tidak terputus (mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar) menyebabkan bunyi akan dipantulkan ke satu titik. Sehingga bunyi yang diterima akan melebihi kebutuhan atau terlalu keras, selain itu bunyi tidak dapat terdistribusi secara merata karena hanya mengumpul atau terfokus ke satu arah area pantulan saja. Bidang yang lain kurang mendapat pendistribusian bunyi sesuai kebutuhannya.

e. Bahan akustikal

Untuk mengantisipasi gangguan bunyi atau cacat akustikal maka perlu dilakukan pengaturan pendistribusian suara dari panggung ke penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengaturan dinding pantul dan pemanfaatan bahan akustikal.

▪ Bahan-bahan Akustikal

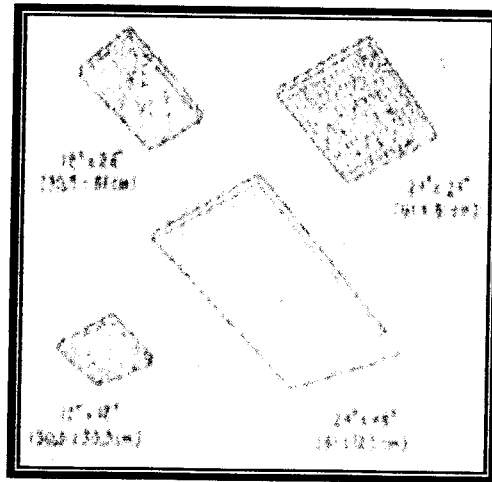
Ahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang digunakan bahan-bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Bahan Berpori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan. Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Unit Akustik siap pakai

Yaitu berupa ubin/papan selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori.



**Gambar 2.21 Bahan Akustik Siap Pakai, Bentuk Papan**  
**Sumber : Leslie Doelle,1990**

2) Plesteran Akustik

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik yang lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang akan dilapisi melengkung atau tidak beraturan. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan penyemprot atau dengan melapisi dengan cara plesteran. Akan tetapi dalam perawatan atau dekorasi ulang terdapat kesulitan karena desain yang tidak teratur menyebabkam desain ulang sulit untuk kembali seperti kondisi asalnya sehingga kualitas akustikalnya kurang terjamin.

3) Selimut/Isolasi Akustik

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (Rock Wool), serat-serat gelas (Glass Wool), serat-serat kayu, Rambut dan sebagainya. Bahan akustikal ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 – 125 mm, diharapkan tingkat penyerapan bunyi akan semakin bertambah. Karena selimut akustik ini permukaannya kurang menampilkan kesan estetika yang baik maka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, sehingga dari segi fungsinya dapat tetap terpelihara karena tetap dapat menyerap bunyi sehingga tidak menimbulkan cacat akustik.

4) Karpet

Selain sebagai elemen interior penutup lantai karpet juga dapat berfungsi sebagai elemen akustikal, karena karpet dapat menyerap

bunyi dan mengurangi kebisingan di udara yang disebabkan gesekan pada permukaan lantai ruangan, misalnya gesekan sepatu, langkah kaki ataupun perpindahan perabotan.

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan didalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Bahan-bahan akustikal tersebut dapat difungsikan pada ruang pertunjukan seni wayang dengan penggunaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Penyerap Panel atau Selaput

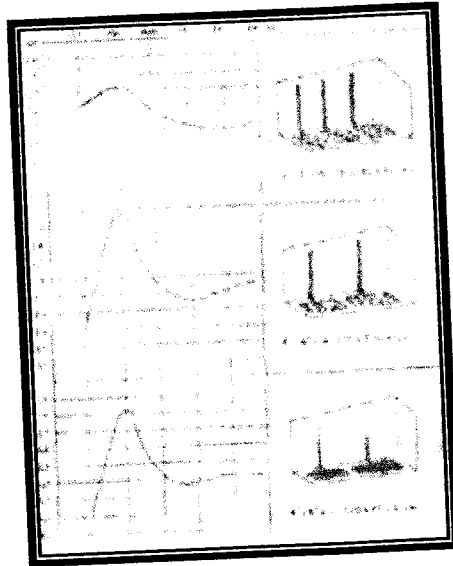
Cara kerja penyerap panel berselaput yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum board langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board dan lain-lain.

c. Resonator berongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara yang tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang disekitarnya dimana gelombang bunyi merambat. Resonator rongga dapat dibagi menjadi :

1) Resonator individual

resonator individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, dan unit ini disebut soundblock. Balok dicor dalam dua seri, disebut tipe A dan tipe B. unit tipe A mempunyai celah sekitar  $\frac{1}{4}$  inci (6mm) dan elemen pengisi yang tak mudah dibakar dalam rongganya. Dalam kedua tipe ini rongga diatasnya dan celah memungkinkan rongga tertutup tersebut berfungsi resonator berongga. Balok dibuat dengan ketebalan 4,6 dan 8 inci dengan mempunyai ukuran muka 16 inci.



**Gambar 2.22 Unit-Unit Soundblock sebagai Resonator Rongga Individual**  
**Sumber : Leslie Doelle,1990**

### 2) Resonator Panel Berlubang

Mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual. Pada resonator panel berlubang maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Resonator panel berlubang ini terbuat dari bahan baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar. Hal ini untuk mengurangi tingkat pemantulan bunyi yang terlalu besar sehingga diserap dahulu, kemudian bunyi disaring baru kemudian dipantulkan kembali kearah penonton.

### 3) Resonator Celah

Resonator celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan pelindung dekoratif dengan jarak-jarak penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar dibagian belakang yang berpori.

## **2.6. TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENAMPILAN FISIK BANGUNAN**

### **2.6.1. Penampilan Fisik Bangunan**

Penampilan fisik bangunan erat kaitannya dengan bentuk bangunan, ada beberapa pendapat dari beberapa tokoh tentang bentuk.

- Bentuk adalah perwujudan organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran. Proses tersebut didasari oleh fungsi dan pernyataan diri. (Hugo Haring)
- Bentuk adalah wujud dari penyelesaian akhir dari konstruksi. (Mies Van Der Rohe)
- Bentuk adalah suatu keseluruhan dari fungsi yang bekerja secara bersamaan yang hasilnya merupakan susunan benda. (Benjamin Hander)

Secara fisik bentuk arsitektural memiliki unsur garis, lapisan, volume, tekstur, warna yang berpadu menghasilkan ekspresi bangunan. (Francis DK Ching, Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya, 1991)

### **2.6.2. Penampilan Fisik Bangunan Yang Mengekspresikan Karakter Wayang**

Penampilan bangunan didasarkan atas ungkapan ciri khas seni pewayangan yaitu diungkapkan melalui hasil analisa bahwa kata '*wayang*' (Jawa), berarti bayang-bayang. Merupakan sesuatu yang dapat dirasakan keberadaannya baik dengan indra mata dan kulit, yang memberikan suatu suasana keteduhan, kenyamanan bila seseorang berada pada ruang yang terbentuk karena adanya bayangan. Bayangan itu sendiri nampak abstrak tidak berwujud massa tapi mampu membentuk ruang. Dari pengertian ini maka penampilan bangunan dapat memberikan suasana keteduhan, banyak ditunjang dengan unsur-unsur kesederhanaan, kelembutan (soft) baik dari yang ditimbulkan oleh unsur garis, warna maupun material.

Ditinjau dari penampilan bangunan, wadah kesenian wayang dapat dilihat dari citra bangunannya. Citra bangunan sendiri untuk gedung pertunjukan kesenian tradisional secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu bangunan yang berpenampilan tradisional dan non tradisional. Umumnya wadah yang sudah ada di Yogyakarta adalah merupakan pemanfaatan bangunan lama, sehingga citra bangunannya menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa, bahkan bangunan baru yang khusus dibangun untuk pertunjukan wayang seperti Pelataran Candi Prambanan juga didesain menggunakan citra arsitektur tradisional.

Dari bangunan yang sudah ada dan kecenderungan menggunakan gaya arsitektur tradisional serta adanya karakter wayang (Jawa) yang berarti bayangan, maka dapat kita gunakan nantinya sebagai dasar acuan dalam perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta. Perwujudannya menjadi sebuah bangunan berupa Gedung Pertunjukan Wayang yang bergaya arsitektur tradisional khususnya Jawa yang dikemas dengan unsur-unsur kesederhanaan dan kelembutan yang ditimbulkan oleh garis, warna dan material yang digunakan karena hal tersebut merupakan implikasi dari karakter wayang itu sendiri, yaitu bayang-bayang.

Untuk lebih mengekspresikan wayang ke dalam penampilan bangunan maka pada bangunan perlu adanya penonjolan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang itu sendiri, seperti gunung dan makutha (mahkota).

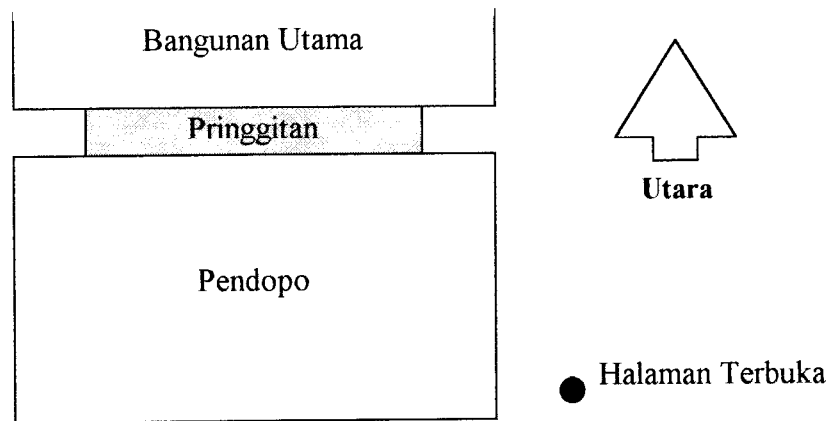
## **2.7. STUDI KASUS**

### **2.7.1 Dalem Pujokusuman**

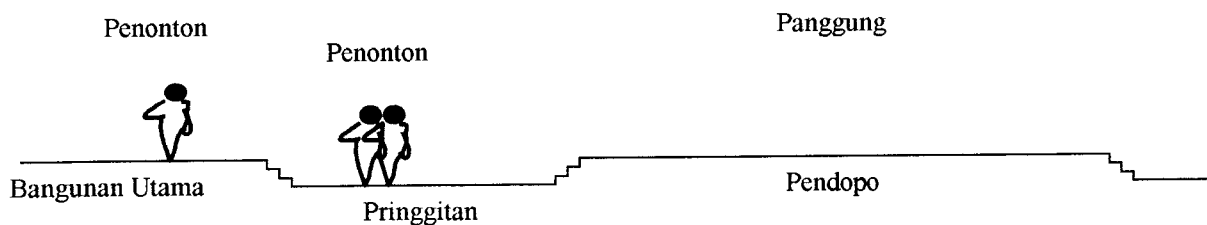
Dalem Pujokusuman merupakan salah satu contoh dari gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta yang memanfaatkan bangunan lama yang sudah ada.

Letaknya diwilayah kecamatan Gondokusuman, ± 100 m diwilayah sebelah selatan Purawisata (*lihat pada gambar 2.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta*), seperti pada umumnya rumah-rumah bangsawan Yogyakarta, panggung pementasan berupa pendopo yang beratap Joglo, berlantai datar dan lebih tinggi ± 50 cm dari lantai pringgitan (antara pendopo dengan bangunan utama) serta ruang pementasan bersifat terbuka sehingga bagi masyarakat umum yang ingin menyaksikan pementasan seni wayang dapat menyaksikan disekitar pendopo tanpa kursi (sisi barat, timur, selatan) tetapi untuk sisi utara disediakan kursi duduk ketika pertunjukan akan berlangsung yang berkapasitas 150 –250 penonton yang disediakan bagi yang membayar (umumnya wisatawan).





**Gambar 2.23 Denah Dalem Pujokusuman**



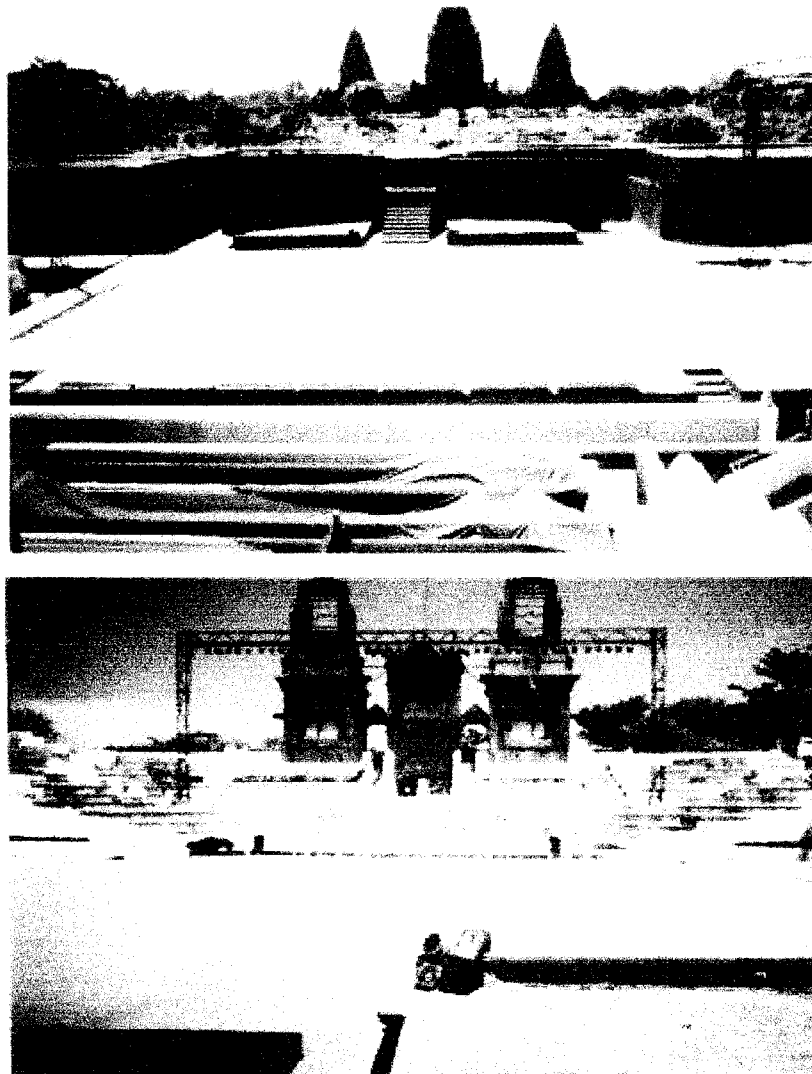
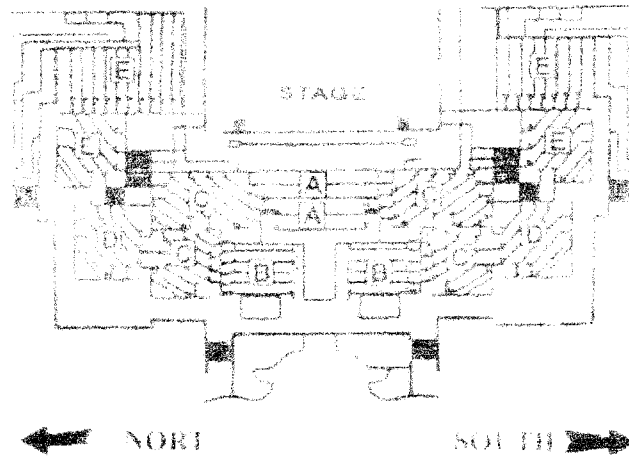
**Gambar 2.24 Potongan Dalem Pujokusuman**

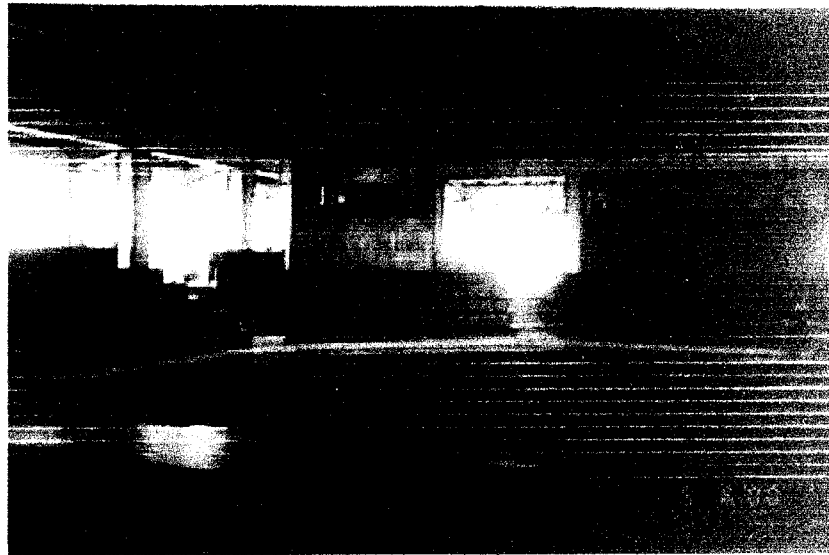
Dari uraian tersebut terlihat bahwa bangunan pendopo (Dalem Pujokusuman) ideal untuk pertunjukan atau pementasan yang bersifat terbuka sesuai dengan sifat ruangnya yang terbuka tanpa dinding pembatas) juga kapasitas penonton yang ditampung relatif sedikit, selain terbatasnya ruang pringgitan yang mampu menampung penonton dan terlindung dari cuaca, sistem suaranya tidak menjangkau untuk penonton yang melebihi kapasitas tersebut.

### **2.7.2. Pelataran Candi Prambanan**

Terletak di tepi jalan Jogja-Solo, tepatnya daerah perbatasan antara Yogyakarta dengan Klaten. Wayang yang dipentaskan adalah wayang orang dengan mengambil cerita dari babad wayang Ramayana. Tempat pertunjukan wayang orang di Pelataran Candi Prambanan memiliki dua panggung pementasan yaitu panggung terbuka dengan luasan 12 x 15 m dan panggung tertutup dengan luasan 10 x 12 m. Panggung terbuka terletak disebalah barat Candi Prambanan dengan memanfaatkan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya, sedang panggung tertutup digunakan apabila pertunjukan berlangsung pada saat hujan. Pelataran Candi Prambanan bergaya arsitektur Hindu.

Daya tampung untuk panggung terbuka adalah  $\pm 1.000$  orang dan untuk panggung tertutup adalah  $\pm 400$  orang.



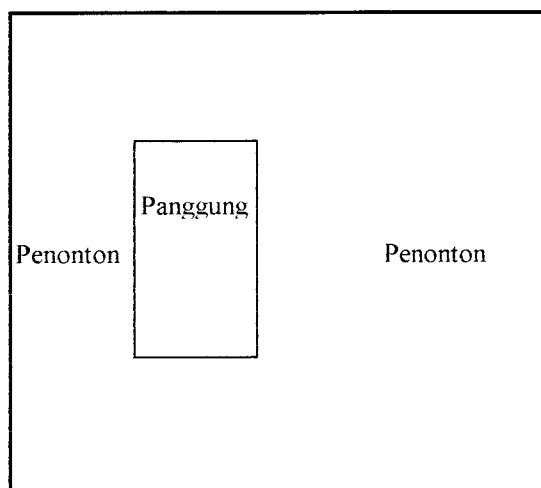


**Gambar 2.26 Kondisi Pelataran Candi Prambanan**

### **2.7.3. Sono Budoyo**

Sono Budoyo terletak di kawasan Kraton Yogyakarta tepatnya disebelah utara alun-alun utara, merupakan komplek pelestarian kebudayaan tradisional. Dalam komplek Sono Budoyo ini terdapat Museum, Perpustakaan dan Gedung Pertunjukan Wayang. Gedung yang dipakai untuk pertunjukan wayang merupakan bangunan lama yang bergaya arsitektur dan tradisional Jawa. Gedung itu sekarang digunakan khusus untuk pertunjukan wayang kulit yang pementasannya dilakukan rutin setiap hari dari jam 20.00 – 22.00.

Panggung pementasan berupa panggung tidak permanen dari kayu dengan ketinggian 20 cm dan luasnya 6 x 10 m<sup>2</sup>, terletak ditengah dan penonton dapat menyaksikan pertunjukan wayang dari dua arah dengan kapasitas penonton ± 200 orang.



**Gambar 2.27 Denah Sono Budoyo**





Gambar 2.28 Potongan Interior Sono Budoyo

Kesimpulan :

Tabel 2.4. Kesimpulan pengamatan terhadap obyek pembandingan

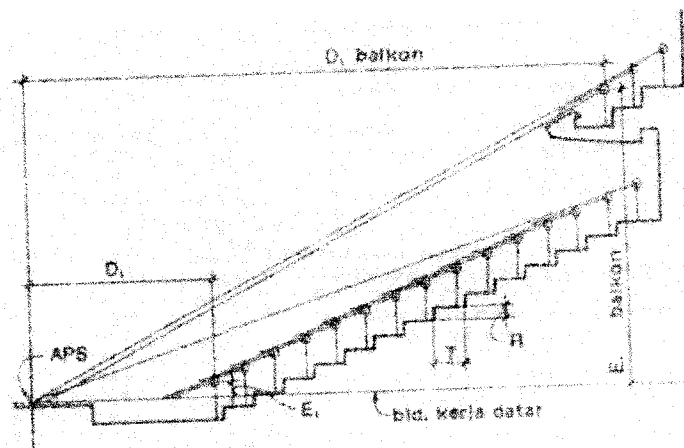
Obyek Amatan	Dalem Pujo Kusuman	Pelataran Candi Prambanan	Sono Budoyo
Kenyamanan Visual	Desain lay out : Lantai datar Kurang, karena pandangan penonton bagian belakang terhalang penonton yang didepannya.	Desain lay out : Lantai dengan kemiringan Baik, karena pandangan tidak terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lain	Desain lay out : Lantai datar, menggunakan kursi penonton bagian belakang terhalang oleh penonton didepannya.
Tata Suara	Sistem tata suara tidak permanen, serta tidak tersedianya sistem akustikal ruangan. Memakai sistem tata suara alami.	Sistem tata suara sudah permanen dengan memakai sistem pengeras suara terdistribusi pada bagian gedung tertutup maupun yang terbuka.	Sistem tata suara tidak permanen, terdapat sistem akustikal ruang namun masih jauh dari standar kenyamanan
Penampilan Bangunan	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo Pendopo sebagai panggung (tempat pertunjukan)	Arsitektur Tradisional <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada dua arena pementasan, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup</li> <li>▪ Bentuk Joglo pada arena pementasan panggung tertutup</li> </ul>	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo

Sumber : Pengamatan

Dari keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang yang sudah ada tersebut, maka dapat kita gunakan sebagai dasar acuan untuk merancang Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya. Khususnya dalam proses menganalisa dapat kita gunakan sebagai alat analisa dari standart-standart yang sudah ada, seperti luas panggung, bentuk panggung, penampilan bangunan dan lain-lain.

- **Kenyamanan Visual**

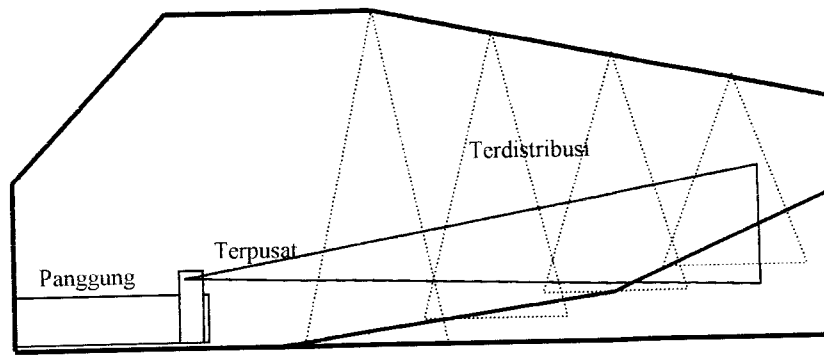
Dari studi kasus yang dilakukan terhadap Dalem Pujokusuman, Pelataran Candi Prambanan dan Sono Budoyo, yang mempunyai tingkat kenyamanan visual paling baik adalah pada Pelataran Candi Prambanan baik pada panggung terbuka maupun panggung tertutup, karena adanya perbedaan level ketinggian penonton yang semakin ke belakang semakin tinggi sehingga penonton terhalangi oleh penonton yang didepannya.



**Gambar 2.29 Standart Posisi Tempat Duduk untuk Gedung Pertunjukan**

- **Tata Suara**

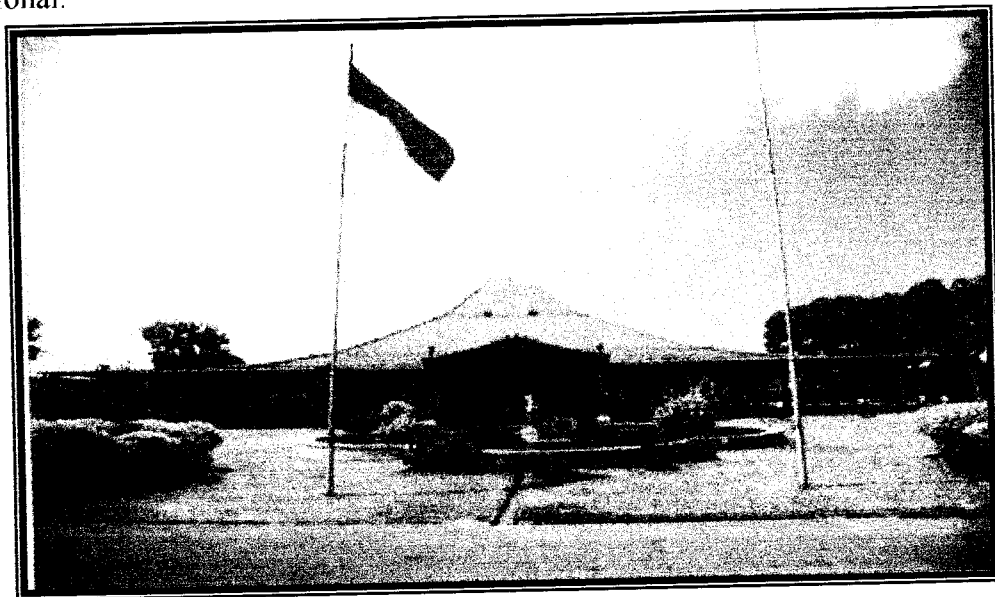
Yang menggunakan akustik ruang adalah pada panggung tertutup di Pelataran Candi Prambanan dan pada gedung Sono Budoyo, tetapi di gedung Sono Budoyo akustik ruang tidak direncanakan dengan baik hanya sekedar elemen tambahan/bukan rencana awal dan pada Sono Budoyo menggunakan sistem pendistribian suara yang tidak permanen dan terpusat. Sedang pada Pelataran Candi Prambanan akustik ruangnya sudah direncanakan sejak akan dibangunnya gedung, dan menggunakan sistem pendistribusian suara gabungan dari terpusat dan terdistribusi secara merata serta sudah permanen.



**Gambar 2.30 Sistem Pendistribusian Suara Gabungan**

- **Penampilan Bangunan**

Dari ketiga studi kasus yang dilakukan, ketiga obyek menampilkan citra bangunan tradisional.



**Gambar 2.31 Penampilan Bangunan Tradisional**

# **BAB III**

## **ANALISA**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **3.1. ANALISA PENENTUAN LOKASI DAN SITE**

##### **3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi**

Sesuai dengan sifat-sifat kegiatan gedung pertunjukan wayang sebagai sarana kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dapat diturunkan kriteria-kriteria penentuan lokasinya, yaitu antara lain :

1. Terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan lingkup pelayanannya.
2. Mendekati daerah yang ramai dikunjungi wisatawan didalam kota, relatif dekat dengan pusat-pusat kegiatan pariwisata lain seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, obyek dan atraksi wisata lain.
3. Terletak dalam kawasan dengan lingkungan yang mendukung fungsi bangunan sebagai gedung pertunjukan wayang yang menonjolkan penampilan kesenian tradisional wayang.
4. Peraturan daerah pada lokasi terpilih yang memperbolehkan bangunan dengan ketinggian lebih kurang 15 m (ketinggian ruang pentas) dari permukaan tanah.
5. Sesuai dengan Rencana Induk Kota Yogyakarta tahun 1985 – 2005.
6. Tersedia aspek-aspek teknis, seperti : jaringan air minum, jaringan listrik, jaringan telepon dan riol kota.

##### **3.1.2. Alternatif Lokasi**

Alternatif lokasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria diatas adalah :

- 1) Daerah antik (kawasan Kraton Yogyakarta) dan sekitarnya.
- 2) Kawasan disekitar Jl. A. Yani – Jl. Malioboro.
- 3) Kawasan disekitar Kauman.





- Kemudahan hubungan dengan struktur budaya
  - Dukungan infra struktur kota yang lengkap (jaringan listrik, telepon, air, dll).
  - Kontur tanah datar.
  - Struktur tanah baik
    - Negatif
  - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi.
  - Peruntukan lahan yang kurang sesuai.
  - Luasan kurang memenuhi.
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
    - Mudah dalam mendesain bangunan, karena merupakan kawasan yang kaya akan budaya tradisional Jawa.
  - Negatif
    - Perlunya keselarasan dengan bangunan utama, yaitu Kraton Yogyakarta sehingga membatasi bentuk bangunan.
    - Adanya aturan batas ketinggian.
2. Kawasan disekitar Jl. A. Yani – Jl. Malioboro
- a. Letak strategis
- Terletak di pusat Kota Yogyakarta.
  - Merupakan daerah/kawasan wisata.
  - Mudah dijangkau.
  - Berada di kawasan jalan utama (salah satu asset Yogyakarta).
- b. Dukungan lingkungan
- Positif
    - Dekat dengan potensi budaya.
    - Kemudahan hubungan dengan tempat dan struktur budaya
    - Kontur tanah datar.
    - Struktur tanah baik
    - Infra struktur kota yang memadai.
  - Negatif
    - Peruntukan lahan yang kurang sesuai.

- Luasan kurang memadai.
  - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
    - Bebas mendesain bangunan, karena tidak ada aturan bentuk.
  - Negatif
    - Adanya batasan ketinggian bangunan.
3. Kawasan disekitar Kauman.
- a. Letak strategis
- Terletak di pusat Kota Yogyakarta.
  - Merupakan daerah/kawasan wisata.
  - Mudah dijangkau.
- b. Dukungan lingkungan
- Positif
    - Peruntukan lahan yang sesuai.
    - Luasan lahan yang memenuhi.
    - Dekat dengan potensi budaya.
    - Kemudahan hubungan dengan tempat dan struktur budaya
    - Kontur tanah datar.
    - Struktur tanah baik
    - Infra struktur kota yang memadai.
  - Negatif
    - Merupakan kawasan preservasi dan konservasi.
- c. Kebebasan perwujudan bangunan
- Positif
    - Kaya akan bentuk karakter wayang.
    - Tidak ada aturan yang mengikat dalam mendesain.
  - Negatif
    - Adanya batasan ketinggian bangunan.

Maka alternatif lokasi yang dipilih adalah kawasan disekitar Kauman, karena dari pertimbangan-pertimbangan diatas kawasan disekitar Kauman lebih banyak nilai

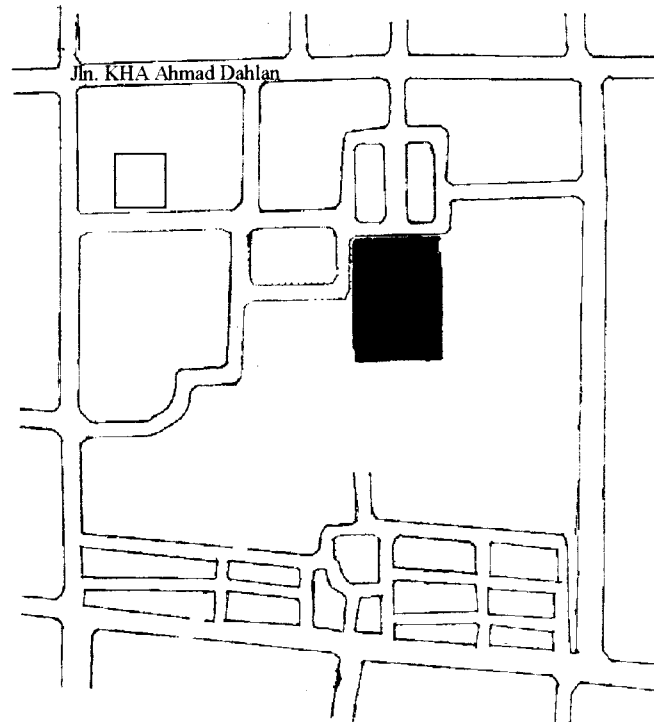
positifnya dibanding kawasan Kraton dan Kawasan Jl. Malioboro – Jl. A. Yani, serta lebih sedikit nilai negatifnya jika dibanding kedua kawasan tersebut.

### 3.1.3. Analisa Penentuan Site

Kriteria yang digunakan dalam penentuan tapak untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a) Ketersediaan luas lahan dan kesesuaian dengan fungsi kegiatan.
- b) Terletak pada zone bangunan budaya dan merupakan wilayah yang telah ditetapkan dalam RIP kota Yogyakarta.
- c) Terletak dekat dengan berbagai fasilitas dan pusat kebudayaan kota Yogyakarta.
- d) Potensi jalan yang baik, sehingga mempunyai akses pencapaian yang baik.
- e) Sarana utilitas kota yang lengkap, sehingga memudahkan dalam pengolahan sarana dan prasarana lingkungan.

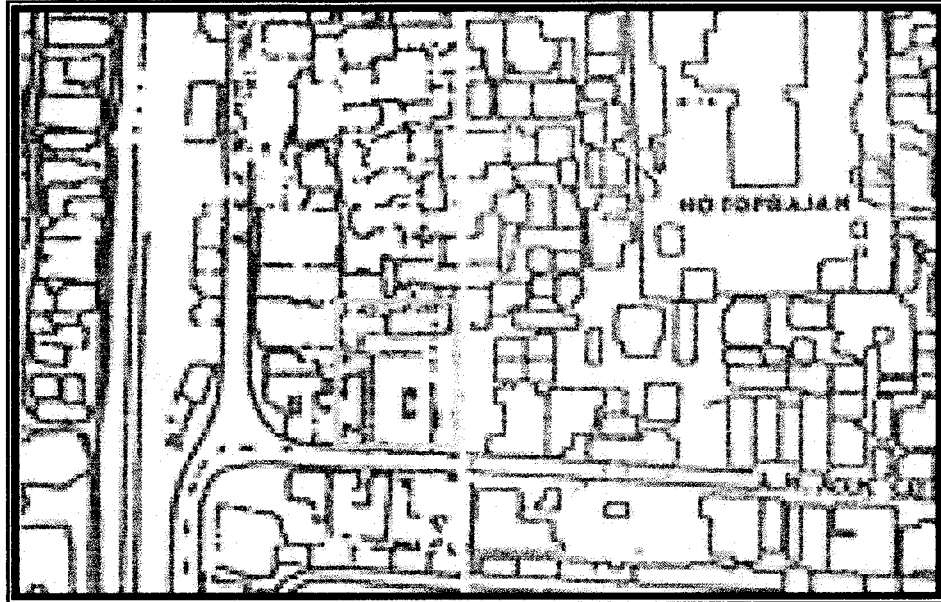
Maka site yang direncanakan untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta disesuaikan dengan Rencana Induk Pengembangan kota Yogyakarta, dalam hal ini adalah rencanaa pembangunan sarana pengembangan kebudayaan daerah, maka penentuan site disesuaikan dengan mengacu pada letak pusat kebudayaan Yogyakarta dan fasilitas pendukungnya, yaitu di sekitar kawasan Kraton Yogyakarta di jalan H Agus Salim.



**Gambar 3.2 Peta Penentuan Site**  
Sumber : Observasi

Berikut kondisi tapak di jalan H Agus Salim :

- Luas : ± 1 Ha
- Batas Barat : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Timur : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Utara : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Selatan : Jl. H Agus Salim



Gambar 3.3 : Lingkungan Sekitar Tapak

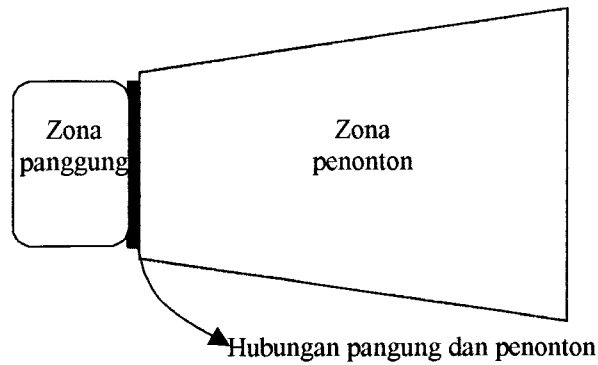
## **3.2. ANALISA FLEKSIBELITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG**

### **3.2.1. Analisa Pengaturan Tata Letak Panggung dan Penonton Terhadap Perubahan Arah Pandang**

Adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis pertunjukan wayang yang disajikan, perlu adanya penyesuaian tata letak panggung dengan ruang penonton. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

- Pola Lay Out penonton terhadap panggung
- Persyaratan sudut pandang horizontal

Berdasarkan pola kegiatan yang ada, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu : kegiatan penonton dan kegiatan pemain. Sehingga dapat dipastikan ada dua zoning dalam ruang pementasan yaitu zona pementasan yang berupa panggung dan zona penonton yang berupa ruang penonton. Keduanya membentuk titik temu atau hubungan pada pembukaan panggung.



**Gambar 3.4 : Hubungan Panggung dan Ruang Penonton**  
Sumber :

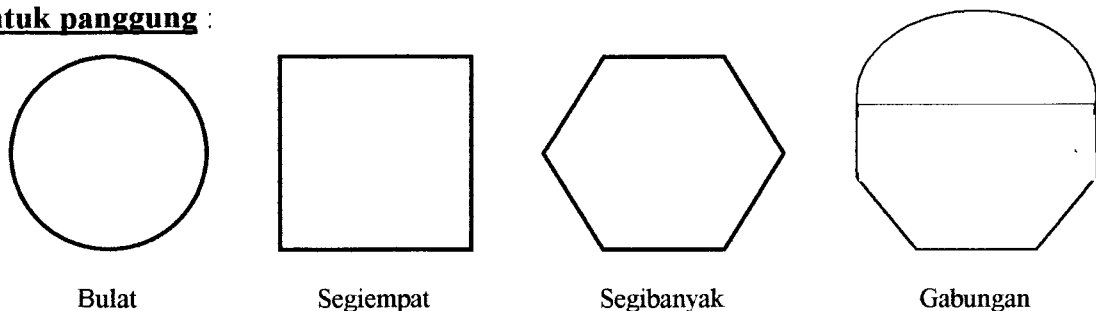
Seberapa besar tingkat pembukaan panggung menunjukkan seberapa besar hubungan atau titik temu antara kedua zona tersebut.

Adapun hal-hal yang menentukan pembukaan panggung adalah :

- Spesifikasi pementasan, yang dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yang berlainan, yaitu : pertunjukan dua dimensional dan pertunjukan tiga dimensional.
- Spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti :
  - Layar atau back drop untuk wayang orang dengan bentuk drama tradisional klasik
  - Layar/geber untuk wayang kulit
  - Tata panggung/dekor dan peralatan pentas untuk wayang orang
  - Untuk sendratari dapat menggunakan layar atau tidak sama sekali
- Suasana yang ingin diciptakan seperti : akrab (intim) atau khidmat

Sedang bentuk hubungan penonton dan panggung ditentukan oleh bentuk dari keduanya :

**Bentuk panggung :**

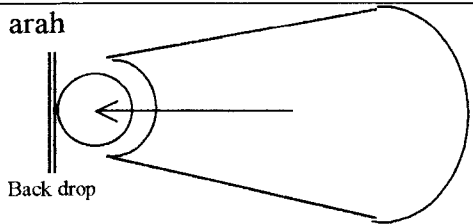
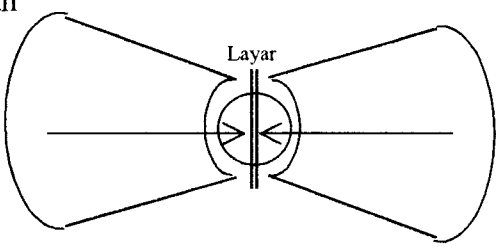
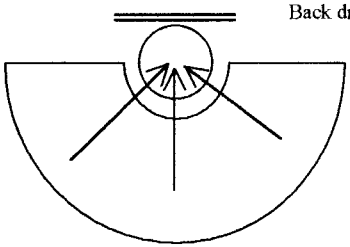
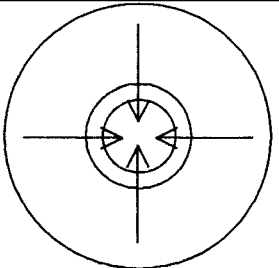


**Gambar 3.5 : Bentuk Dasar Panggung**

### **Bentuk Penonton :**

Bentuk penonton sangat bergantung pada batas-batas persyaratan auditif dan visual. Pola lay out penonton terhadap panggung ada empat macam, yaitu : satu arah, dua arah, tiga arah dan empat arah/segala arah. Masing-masing pola tersebut mempunyai karakteristik hubungan panggung dan penonton yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1. Lay Out Penonton Terhadap Panggung**

<b>Lay Out Penonton terhadap Panggung</b>	<b>Hubungan Panggung dengan Penonton</b>
<b>1 arah</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Panggung di tepi</li><li>▪ Hubungan kaku</li><li>▪ 2 dimensional</li><li>▪ Dinding back drop</li></ul>
<b>2 arah</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Panggung di tengah</li><li>▪ Hubungan kaku</li><li>▪ 2 dimensional</li><li>▪ Didukung geber</li></ul>
<b>3 arah</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Panggung di tepi</li><li>▪ Hubungan akrab</li><li>▪ 3 dimensional</li><li>▪ Didukung Back Drop</li></ul>
<b>4 arah</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Panggung di tengah</li><li>▪ Hubungan akrab</li><li>▪ 3 dimensional</li><li>▪ Tanpa layar</li></ul>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keempat pola tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu :

- pola satu arah dan pola tiga arah memiliki persamaan dalam hal

- Letak panggung ditepi
- Perlu adanya back drop
- Pola dua arah dan pola empat arah memiliki persamaan dalam hal
  - Letak panggung di tengah
  - Tidak menuntut adanya back drop

Yang membedakan keempat pola tersebut adalah besarnya tingkat pembukaan panggung. Dari analisa kemungkinan pengaturan tata letak panggung dan ruang penonton terhadap perubahan orientasi (arah pandang) dapat disimpulkan bahwa :

- Terdapat 4 pola lay out penonton terhadap panggung yang harus di penuhi. Untuk dapat menampung keempat pola tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung, yaitu dimungkinkannya pengaturan atau perubahan besar pembukaan panggung dari terbuka sebagian (1 arah, 2 arah, 3 arah) menjadi terbuka penuh atau sebaliknya.
- Untuk memenuhi keempat orientasi arah pandang yang berlainan tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tata letak panggung, yaitu dimungkinkannya perubahan letak panggung dari ditepi (untuk pentas 1 arah dan 3 arah) menjadi ditengah (untuk pentas 2 arah dan 4 arah)

### **3.2.2. Analisa Pengaturan dan Perubahan Tata Letak Panggung, Penonton dan Dinding Pembatas yang Bersifat Moveable Terhadap Perubahan Suasana**

Dari analisa sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan prinsipil tuntutan suasana yang ingin diciptakan, yaitu :

- Suasana akrab/intim
- Suasana khidmad/penuh konsentrasi

Untuk memenuhi tuntutan perbedaan suasana tersebut dalam satu wadah ruang pementasan diperlukan penyesuaian terhadap komponen-komponen ruang. Faktor-faktor yang menentukan terhadap kemungkinan perubahan suasana adalah :

#### **1. Jarak penonton terdepan terhadap panggung**

Pertunjukan pada prinsipnya adalah merupakan komunikasi antara pemain dan penonton. Sejauh mana komunikasi ini terjalin, akan menentukan suasana yang diciptakan dalam pertunjukan.

- Suasana akrab (intim)

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana terjalin komunikasi yang erat antara pemain dan penonton. Namun demikian suasana ini tidak memungkinkan penonton kontak langsung dengan pemain atau untuk ikut terjun didalam pertunjukan. Didalam pertunjukan dengan suasana intim masih terwujud adanya batas antara pemain dan penonton (misal untuk pertunjukan sendratari)

- Suasana khidmad

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana penonton dalam menghayati seni yang disajikan bersifat kaku dan penuh konsentrasi. Dalam pertunjukan dengan suasana khidmad, terlihat adanya jarak yang tegas antara pemain dan penonton. (misal untuk pertunjukan wayang kulit, wayang golek dan wayang orang bentuk drama klasik)

Berdasar pada tuntutan visual yaitu : lebarnya area pengamatan yang harus dilihat sesuai banyak sedikitnya pemain, dan perletakan musik pengiring, maka mempengaruhi besarnya jarak penonton dan panggung. Berdasarkan tuntutan penghayatan secara visual, jarak antara penonton terdepan dengan panggung berkisar antara 5 – 7 m.

Sedangkan untuk terciptanya suasana akrab didalam pertunjukan perlu diterapkan jarak estetis intim yaitu antara 2 – 3 m.

Implikasi dari adanya perbedaan jarak tersebut terletak pada kemungkinan pengaturan letak panggung dan ruang penonton, sehingga dapat terpenuhi tuntutan jarak tersebut.

## 2. Tingkat pembukaan panggung

Hubungan antara panggung dan ruang penonton terletak pada pembukaan panggung.

Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh pada :

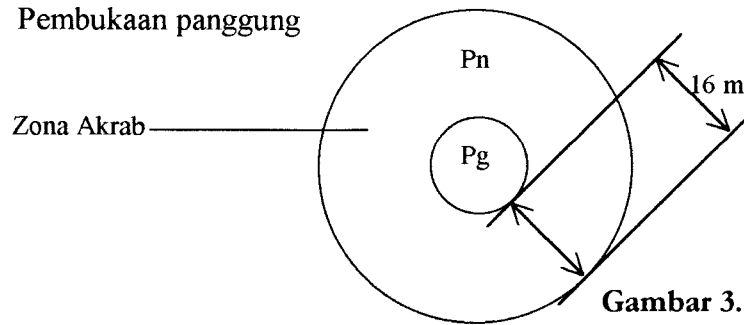
- Besarnya kontak visual penonton terdepan terhadap panggung.
- Jumlah penonton yang tercakup dalam zona akrab.

Penentuan zona akrab berdasarkan pertimbangan besarnya jarak antara pemain dan penonton, yang berpengaruh pada suasana yang diciptakan dengan faktor penentu :

- Persyaratan pandang objek jelas : 16 m



- Pembukaan panggung



**Gambar 3.6 : Area Zona Akrab**

Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka pengaruh tingkat pembukaan panggung terhadap suasana yang diciptakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Pengaruh Tingkat Pembukaan Panggung terhadap suasana yang diciptakan**

Tingkat Pembukaan Panggung	Pengaruh	Suasana
1 arah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kontak visual penonton terdepan terbatas/rendah</li> <li>▪ Jumlah penonton pada zona akrab, sedikit/terbatas</li> </ul>	Kaku Khidmad
2 arah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kontak visual penonton terdepan cukup</li> <li>▪ Jumlah penonton pada zona akrab sedang</li> </ul>	Kaku Khidmad
3 arah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kontak visual penonton terdepan besar</li> <li>▪ Jumlah penonton pada zona akrab besar.</li> </ul>	akrab
4 arah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kontak visual penonton terdepan maksimal</li> <li>▪ Jumlah penonton pada zona akrab maksimal</li> </ul>	Akrab

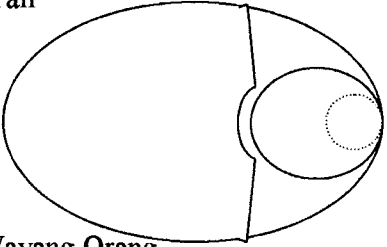
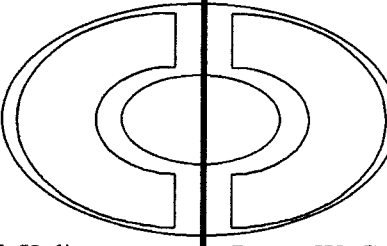
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, semakin besar pembukaan panggung semakin mendukung terciptanya suasana akrab, dan semakin kecil pembukaan panggung akan mendukung terpenuhinya suasana khidmad. Jadi untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung, dengan panggung bersifat moveable.

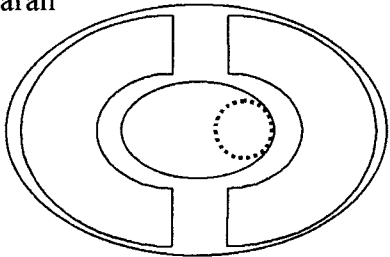
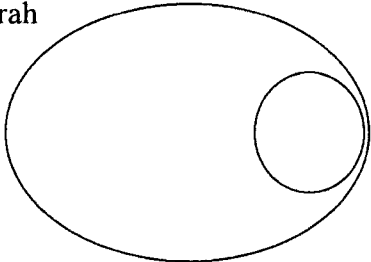
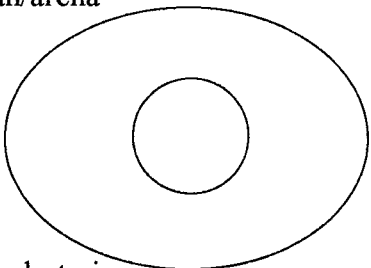
Dari analisa jarak penonton terdepan terhadap panggung, diketahui kemungkinan pengaturan atau perubahan jarak penonton terdepan terhadap panggung, yaitu dimungkinkannya perubahan dari jarak karena tuntutan visual (5 – 7 m), menjadi persyaratan estetis intim (2 – 3 m), guna terpenuhinya tuntutan suasana yang diciptakan (intim/akrab atau khidmad). Dari analisa tingkat pembukaan panggung untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan (akrab atau khidmad) dalam satu wadah, diperlukan pengaturan pembukaan panggung, dengan prinsip : makin besar tingkat pembukaan panggung makin mendukung tercapainya Suasana akrab.

### 3.2.3. Analisa Tata Letak Panggung dan Penonton Berdasarkan Fleksibilitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Arah Pandang dan Perubahan Suasana

Dasar pertimbangan : kemungkinan penggunaan ruang secara bergantian (dimungkinkan adanya persamaan waktu pementasan).

Tabel 3.3. Analisa Tata Letak Panggung Terhadap Perubahan Orientasi / Arah Pandang dan Suasana

Bentuk Fleksibilitas Ruang dan Pola Pementasan	Kemungkinan Penggunaan Ruang Secara Bergantian Terhadap Perubahan Arah Pandang
<p>Pola 1 arah</p>  <p>Pentas Wayang Orang</p>  <p>Pentas W. Kulit   Pentas W. Golek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan ruang untuk pementasan satu arah (wayang orang bentuk drama tradisional klasik dan wayang golek)</li> <li>Persyaratan ruang :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orientasi satu arah/terpusat</li> <li>- Panggung di tepi, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable</li> <li>- Bentuk ruang penonton 1-3 arah</li> <li>- Terdapat jarak antara panggung dengan penonton</li> <li>- Penggunaan untuk suasana khidmad</li> <li>- Penonton dan panggung fleksibel</li> <li>- Dimungkinkan dua pentas dalam waktu yang bersamaan</li> </ul> </li> </ul>

<p>Pola 2 arah</p>  <p>Pentas w. kulit semalam suntuk Pentas w. kulit 1.5 – 2 jam (Asumsi penonton lebih sedikit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan ruang untuk pementasan 2 arah (khusus wayang kulit)</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung, dan sebaliknya</li> <li>- Panggung di tengah, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable (terbuka 2 sisi)</li> <li>- Sebagian ruang penonton moveable</li> <li>- Terdapat jarak antara panggung dengan penonton</li> <li>- Penggunaan untuk suasana khidmad</li> </ul>
<p>Pola 3 arah</p>  <p>Pentas Wayang orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan ruang untuk pementasan 3 arah (sendra tari/wayang orang)</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung di tepi, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable</li> <li>- Bentuk ruang penonton 1-3 arah</li> <li>- Penonton dan panggung ekspansible</li> <li>- Panggung terbuka 3 sisi</li> </ul>
<p>Pola 4 arah/arena</p>  <p>Pentas Sendratari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan ruang untuk pementasan khusus untuk sendratari tanpa back drop</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung di tengah</li> <li>- Panggung moveable dan fleksibel</li> <li>- Dinding pembatas panggung terbuka</li> <li>- Orientasi mendekati optimasi 2-4 arah</li> <li>- Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung, dan sebaliknya</li> <li>- Penonton bisa diperluas ke arah panggung</li> </ul>

### 3.3. ANALISA KEGIATAN

#### 3.3.1. Analisa Pelaku Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Untuk menentukan kebutuhan ruang dan luasannya maka perlu diketahui terlebih dahulu bentuk kegiatan, pelaku kegiatan dan karakter kegiatannya, sehingga dengan sendirinya akan ditentukan pula volume kegiatan serta alat yang akan digunakan. Setelah hal tersebut diketahui maka ruang-ruang yang dibutuhkan juga diketahui, kemudian baru menentukan luasan ruang dari jumlah pemakai dan kegiatan yang dilakukan serta alat yang digunakan.

Tabel 3.4. Tabel Analisa Kegiatan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta dan Kebutuhannya

Pelaku	Bentuk Kegiatan	Karakter Kegiatan	Volume Kegiatan	Kebutuhan	
				Alat	Jenis Ruang
Pengunjung / Penonton	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menonton Pertunjukan</li> <li>▪ Belajar Seni Wayang</li> </ul>	Publik	Setiap ada acara pementasan Jumlah penonton adalah sekitar 600 orang *)	Kursi Fasilitas pelengkap	Rg. Penonton Lavatory Rg. Tunggu ticketing
Pementas / Seniman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mementaskan Pertunjukan Wayang</li> </ul>	Privat	Sesuai jadwal yang ditentukan pengelola Jumlah seniman adalah 84 orang *)	Perlengkapan panggung Gamelan Perlengkapan pentas	Panggung Rg. Musik Rg. Persiapan Rg. Ganti Rg. Istirahat
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kegiatan Administrasi</li> <li>▪ Hubungan intern dan ekstern</li> </ul>	Semi privat	Kegiatan dilakukan tiap hari walau tidak ada pertunjukan Jumlah pengelola 23 orang *)	-	Kantor

Sumber : Observasi

\*) Lihat Hitungan

## JUMLAH PELAKU KEGIATAN

### ▪ PENONTON

Kapasitas penonton Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta ditentukan berdasar :

- ☞ Rata-rata penonton pada setiap acara pementasan berdasar data pada rentang waktu antara tahun 1995 – 1997 adalah  $\pm 657$  orang.
- ☞ Jumlah penonton yang ideal untuk sebuah pertunjukan kesenian klasik (tradisional) adalah antara 450 – 650 orang.
- ☞ Disesuaikan dengan persyaratan auditif visual, seperti :
  - Jarak penonton terdepan terhadap panggung adalah 5 – 7 m
  - Jarak penonton terjauh adalah 30 m
  - Sedang kebutuhan tempat untuk tiap orang adalah  $0.9 \text{ m}^2$

Maka dari data diatas untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta diasumsikan dapat menampung  $\pm 600$  penonton.

▪ **SENIMAN**

Dari hasil survey lapangan diketahui jumlah seniman (pelaku seni) adalah :

↳ *Wayang Orang*

- Penari = 24 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Dalang = 1 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 54 orang**

↳ *Wayang Kulit / Wayang Golek*

- Dalang = 1 orang
- Pembantu dalang = 1 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 31 orang**

Maka diasumsikan jumlah pelaku seni (seniman) untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah 85 orang.

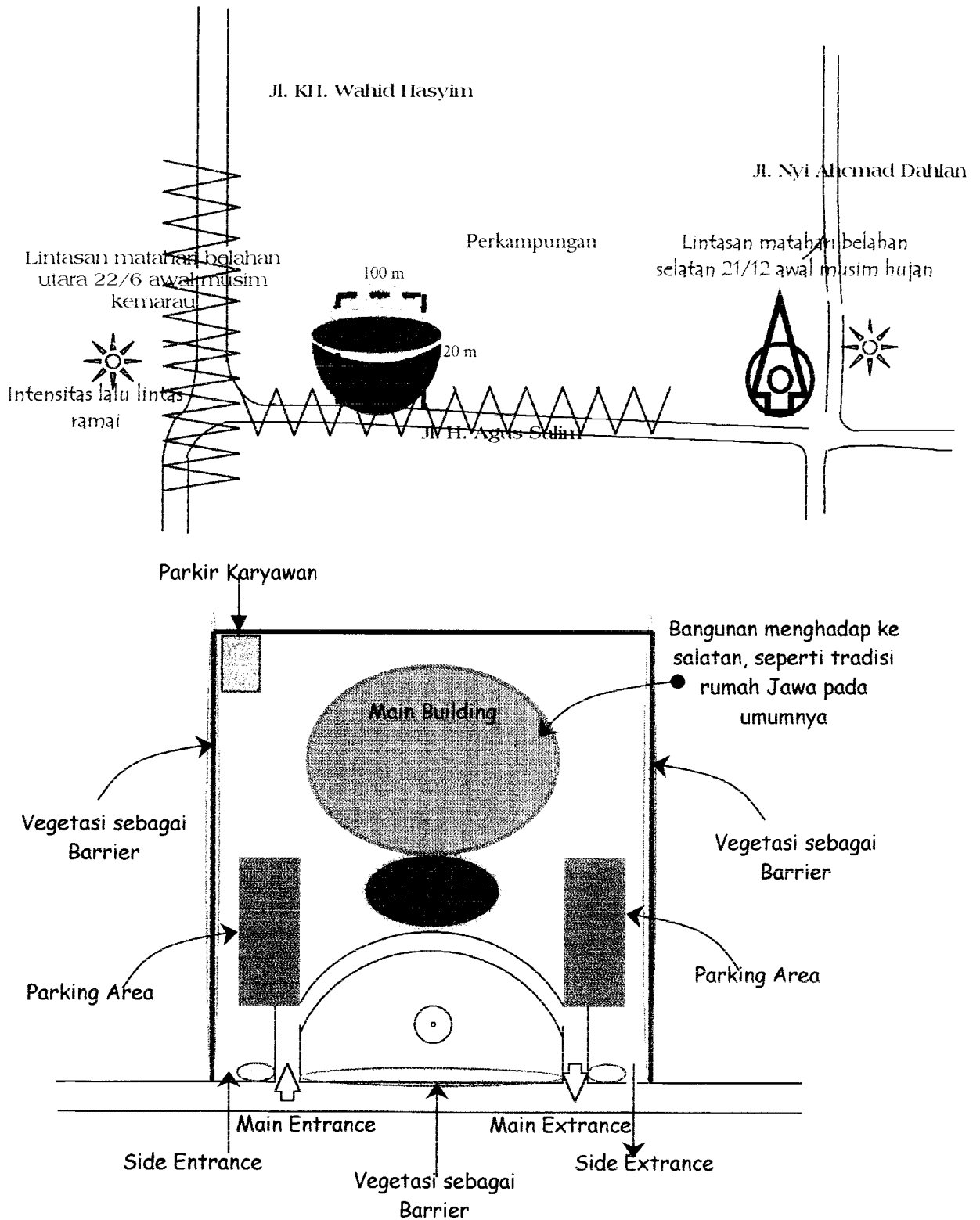
▪ **PENGELOLA**

Jumlah pengelola sesuai dengan tugasnya adalah :

- Pimpinan = 1 orang
- TU dan Administrasi = 5 orang
- Seksi Pementasan = 6 orang
- Service = 7 orang
- Satpam = 4 orang
- Jumlah = 23 orang**

Jadi jumlah pengelola yang direncanakan untuk Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah 23 orang.

### 3.3.2. Analisa Mintakat Ruang pada Tapak



Gambar 3.7 : Mintakat Ruang pada Tapak

Setelah diketahui jenis ruang yang dibutuhkan dan pola yang ada, maka perletakan ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Zona Public

- Hall
- Cafetaria
- R. Tunggu loket
- Lavatory
- R. Penonton

2. Zona Semi Public

- R. Informasi
- Ticket Cheking
- R. Ibadah
- Gudang
- R. Tamu
- R. Staff
- R. Perlengkapan

3. Zona Privat

- R. Latihan
- R. Tunggu giliran
- R. Operator
- R. Pimpinan
- R. Penjaga
- R. Rias
- Panggung
- R. Koleksi
- R. Rapat

**3.3.3. Besaran Ruang**

Untuk menentukan luas ruang yang dibutuhkan maka diadakan studi pustaka untuk mendapatkan besaran ruang. Adapun buku yang digunakan sebagai dasar adalah :

- a) Time Saver Standards for Building Types, Joseph De Chiara dan John Hancock Callendar, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1973
- b) Architect's Data, Ernst Neufert, Crossby Lock Wood and Son Ltd. London 1970
- c) A.J. Matric Handbook, Jan A Sliwa, The Architectural Press. London, 1969
- d) Building Planning and design Standard, Harold R Sleeper.

**Tabel 3.5. Analisa Penentuan Besaran Ruang**

No	Ruang	Standard (m <sup>2</sup> )	Sumber	Jumlah Orang	Flow (%)	Jumlah (m <sup>2</sup> )
<b>Kelompok Pengunjung</b>						
1	R. Penerima/Hall	0.9	B	600	25	675.00
2	R. Informasi	0.9	B	4	30	4.68
3	Cafetaria	0.9	asumsi	50	25	56.25

4	R. Tunggu Loket	0.9	asumsi	125	40	157.50
5	Ticket Cheking	-	A	-	-	9.00
6	Lavatory Umum	0.9	A	45	10	44.55
7	R. Ibadah	0.9	A	50	30	58.50
<b>Sub Total</b>						<b>1005.98</b>
<b>Kelompok Pementasan</b>						
1	R. Audience	0.9	Observasi	600	30	702.00
2	R. Rias Putra	1.6	A	20	25	40.00
3	R. Rias Putri	1.6	A	20	25	40.00
4	R. Latihan Akhir	2	A	25	30	65.00
5	R. Tunggu Giliran	1.6	A	25	25	50.00
6	Panggung Utama	-	Observasi	-	-	150.00
<b>Sub Total</b>						<b>1101.20</b>
<b>Kelompok Perlengkapan</b>						
1	R. Operator Lampu	15 / set	B	3	10	49.50
2	R. Operator Suara	15 / set	B	1	10	16.50
3	R. Tata Peralatan	20 – 100	asumsi	-	-	40.00
4	R. Gudang Alat	20 – 100	asumsi	-	-	60.00
<b>Sub Total</b>						<b>166.00</b>
<b>Kelompok Pameran dan Peraga</b>						
1	Hall	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Penyimpanan Koleksi	-	asumsi	-	-	440.00
3	R. Peragaan	2	B	3	30	7.80
<b>Sub Total</b>						<b>467.80</b>
<b>Kelompok Pengelola</b>						
1	R. Tamu	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Pimpinan	-	A	-	-	20.00
3	R. Kerja Staff	-	A	-	-	60.00
4	R. Rapat	0.9	B	15	40	18.50
5	Lavatory	0.9	B	20	10	19.80
6	Gudang	-	C	-	-	9.00
<b>Sub Total</b>						<b>147.30</b>

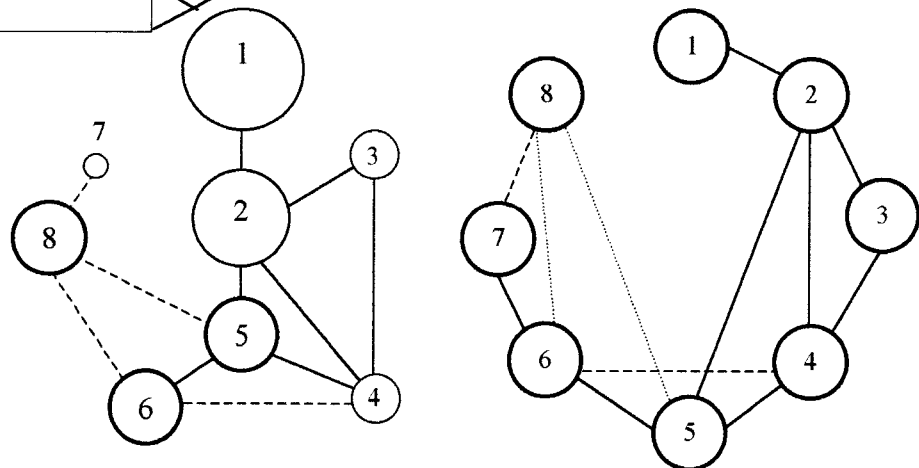
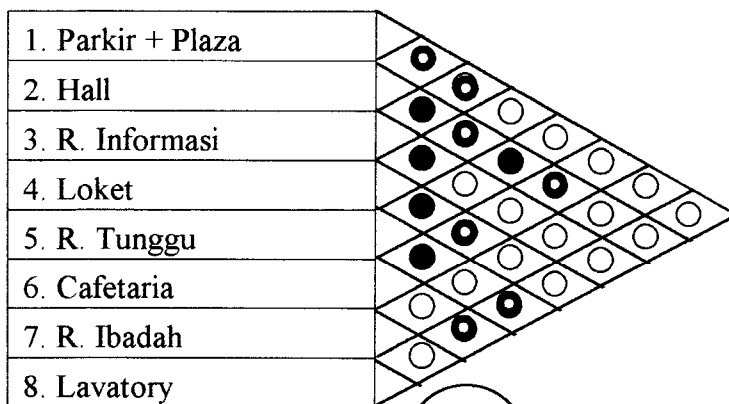


Kelompok Penunjang						
1	R. Penjaga	1.6	C	4	40	2.65
2	R. Listrik	-	B	-	-	9.00
3	R. Pengadaan Air	-	D	-	-	12.00
4	R. Perlengkapan (Mekanikal)	-	D	-	-	60.00
Sub Total						83.65
TOTAL						2971.93

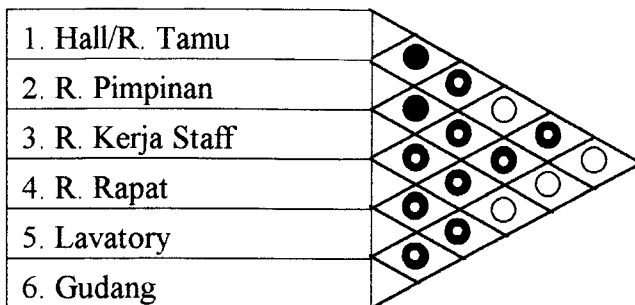
### 3.3.4. Pola Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

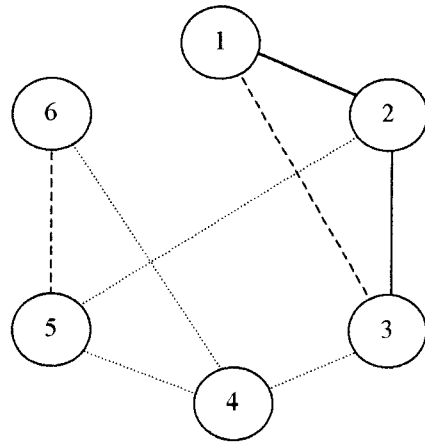
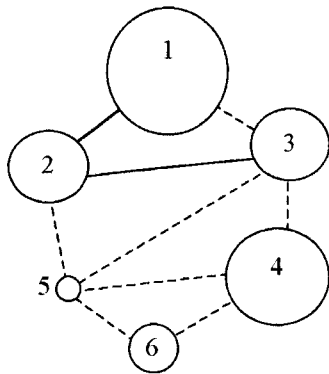
#### 3.3.4.1. Pola Hubungan Ruang

##### Unit Pelayanan Umum



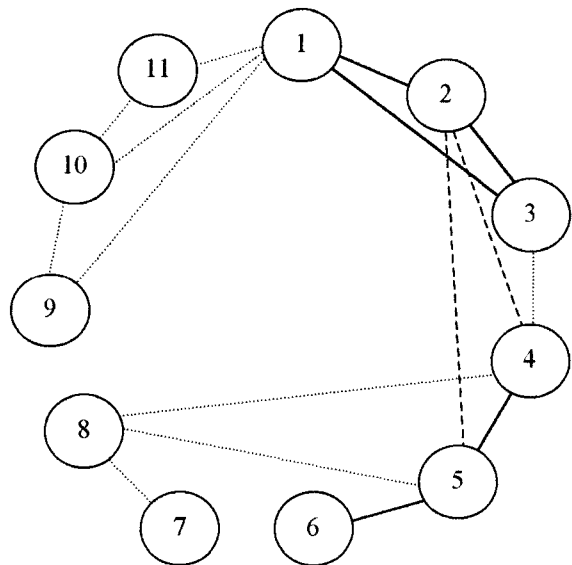
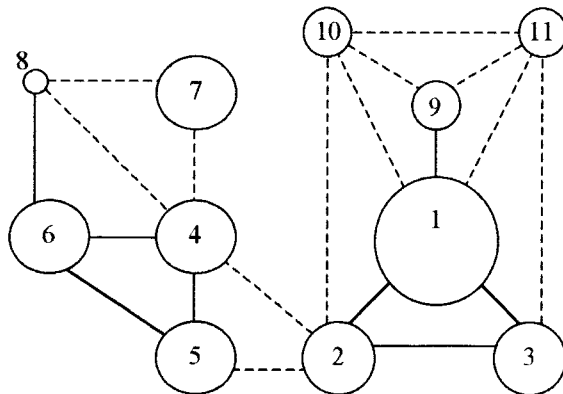
##### Unit Kantor Pengelola





**Unit Pementasan**

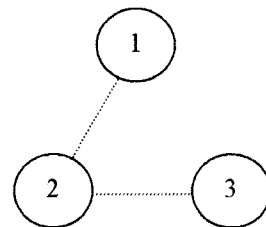
1. R. Penonton	●
2. R. Pentas/Panggung	●
3. R. Pengrawit	●
4. R. Rias	●
5. R. Ganti	●
6. R. Tunggu	●
7. R. Latihan	○
8. Lavatory	○
9. R. Tata Lampu	○
10. R. Tata Suara	○
11. Gudang Peralatan	○



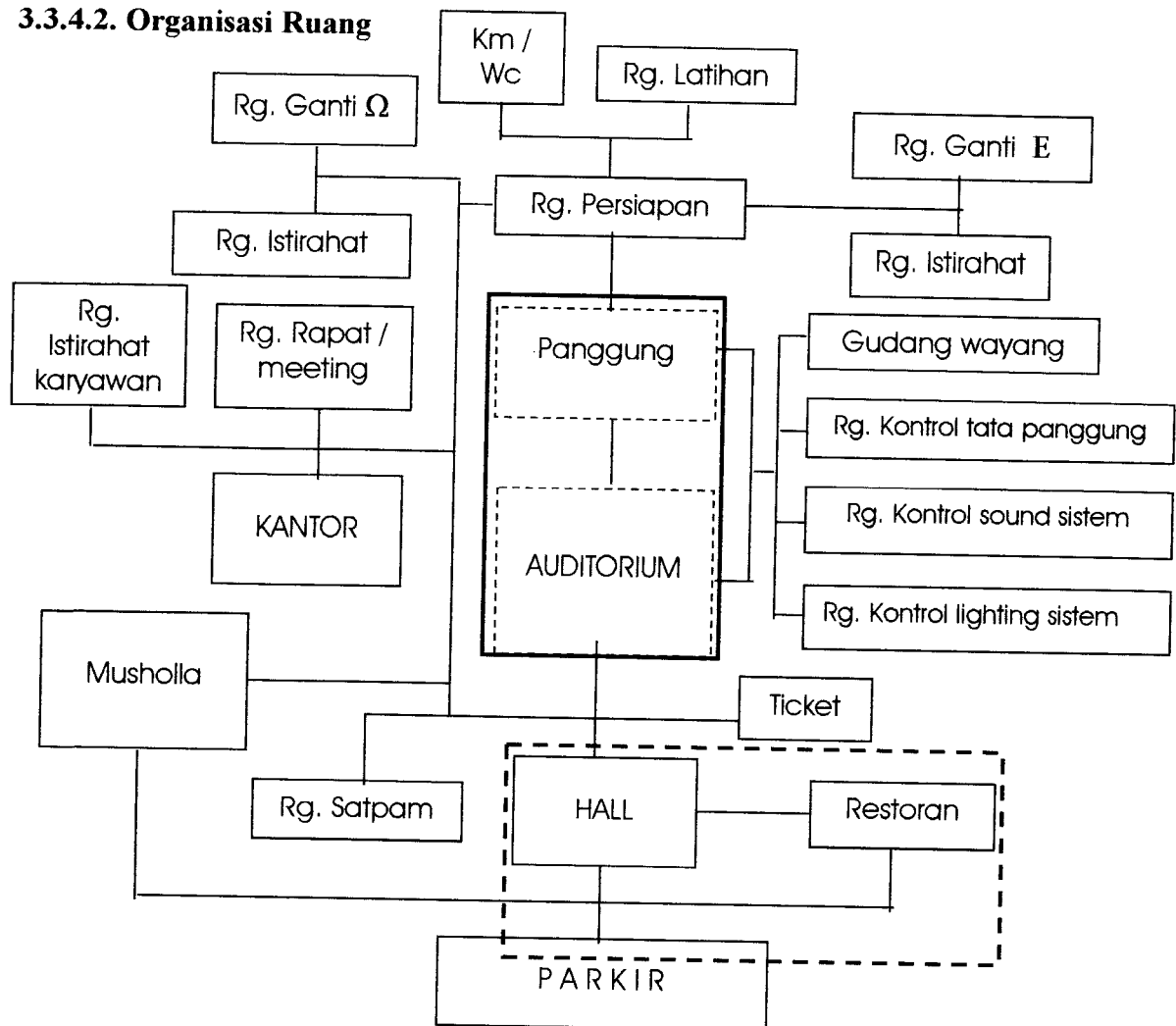
**Unit Pelayanan Khusus**

R. Genzet	●
Gudang	○
Garasi	●

- Hubungan Langsung
- Hubungan Tak Langsung
- Tidak berhubungan



### 3.3.4.2. Organisasi Ruang



## 3.4. Unsur Visual dan Akustik Bangunan

### 3.4.1. Unsur Visual

Analisa unsur visual digunakan untuk mengetahui pengaruh tata letak panggung dan penonton, terhadap pengaturan elemen ruang, khususnya kedudukan penonton.

Dasar pertimbangan analisisnya adalah :

- Ketinggian lantai panggung (1.060 meter)
- Persyaratan jarak penonton terjauh (30 meter)
- Sudut pandang vertikal ( $30^\circ$ )

Karena perubahan letak panggung dari tepi ke tengah atau sebaliknya, mempengaruhi letak kedudukan penonton. Untuk tetap diperoleh kenikmatan penghayatan secara visual, diperlukan pengaturan tempat duduk penonton yang dapat disesuaikan dengan letak panggung. Pengaturan ini dapat berupa :

- Penggunaan moveable seat, dalam arti dapat disesuaikan dengan persyaratan sight line.
- Penentuan saat yang telah diperhitungkan terhadap kemungkinan perubahan sight line.

Kemungkinan mempertahankan sebagian tempat duduk penonton bersifat permanen, dalam arti tidak memerlukan perubahan ketinggian tempat duduk akibat dari perubahan letak panggung.

Akibat adanya perubahan orientasi arah pandang, maka berpengaruh terhadap pengaturan elemen ruang sebagai unsur visual, yaitu diperlakukannya pengaturan tempat duduk penonton sesuai dengan perubahan fisik. Untuk tercapainya kenikmatan penghayatan secara visual tuntutan dan batas kemampuan pandang (jarak pandang dan sudut pandang horisontal) manusia menjadi penentu dalam pembentukan ruang.

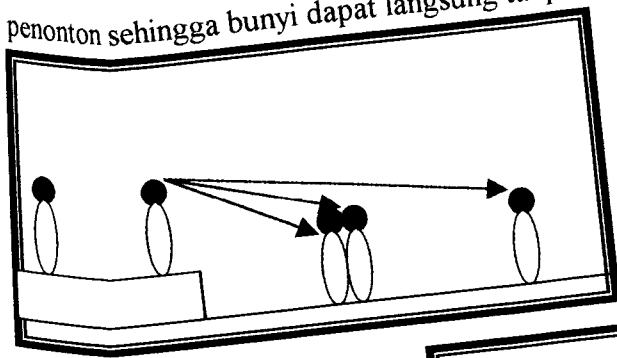
### **3.4.2. Akustik Bangunan**

Sistem akustik yang akan diterapkan pada Gedung Pertunjukan Wayang nantinya mengambil dari penataan sistem akustik yang sudah ada, yaitu pada Pelataran Candi Prambanan, karena pada pembahasan ini sistem akustik bukan merupakan masalah khusus dan sistem akustik pada Pelataran Candi Prambanan sudah memenuhi syarat untuk diterapkan pada Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta yang akan dirancang nantinya. Jadi sistem akustik hanya merupakan masalah umum dalam perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta, maka kondisi penataan sistem akustik pada Pelataran Candi Prambanan dianggap sudah memenuhi persyaratan.

Dalam suatu pertunjukan seni wayang kenyamanan pendengaran mempunyai peranan yang cukup penting. Untuk itu diperlukan adanya kekerasan suara yang cukup agar suara dapat mencapai ke area penonton dengan baik. Suara normal manusia dengan tingkat kekerasan yang normal dapat mencapai atau merambat sejauh jarak 60 ft atau sekitar 18 meter. Suara yang merambat melalui udara jika terhalang oleh benda-benda misalnya penonton, maka suara tersebut akan diserap sehingga mengurangi tingkat kekerasan suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka ada 2 macam cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu : alami dan buatan.

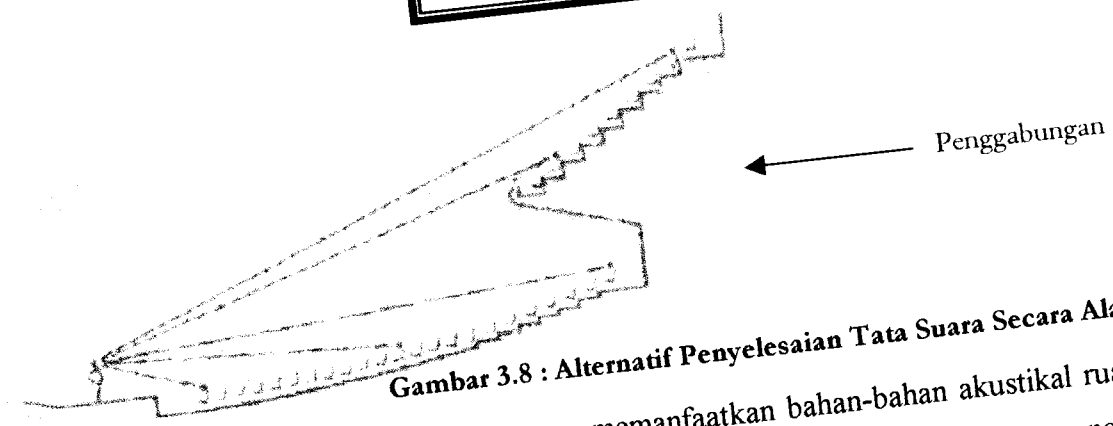
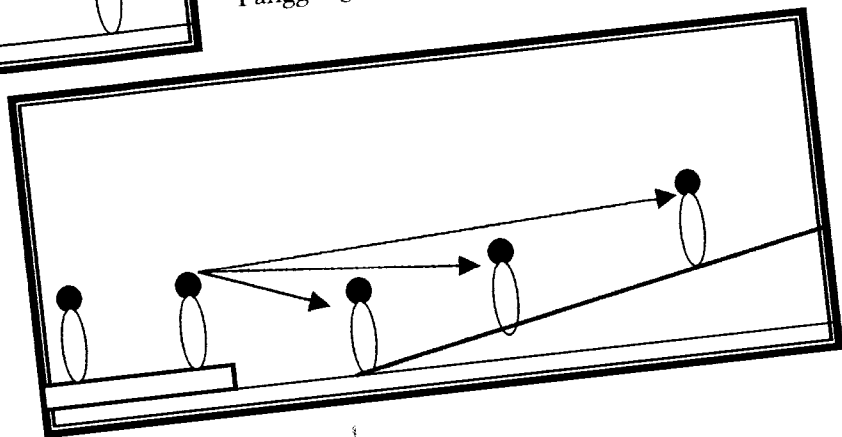
**a. Sistem Tata Suara Alami**

Sistem tata suara alami adalah tata suara untuk menghindari gangguan perambatan bunyi dengan cara pengaturan tinggi rendah panggung maupun lay out penonton sehingga bunyi dapat langsung tanpa ada gangguan.



Panggung sebagai bidang yang ditinggikan

Tempat duduk penonton yang ditinggikan



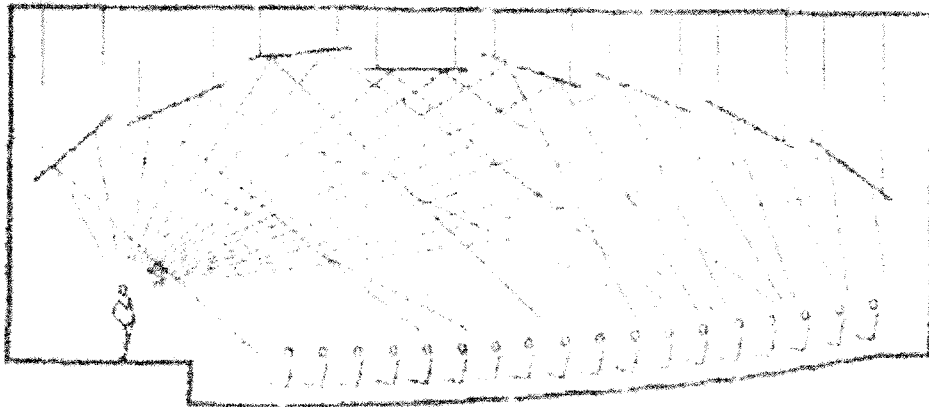
**Gambar 3.8 : Alternatif Penyelesaian Tata Suara Secara Alami**

Disamping itu dapat pula dengan memanfaatkan bahan-bahan akustikal ruangan, hal ini selain untuk membantu pendistribusian suara juga dapat mengurangi gangguan/cacat akustik dalam ruangan.

**Pemanfaatan plafond sebagai bidang pantul.**

Penyebaran bunyi dengan memanfaatkan plafond sebagai bidang pantul sehingga bunyi dapat tersebar secara merata ke seluruh ruang pertunjukan wayang yang ada dengan memanfaatkan atau dengan penataan perletakan plafond dengan mengatur tinggi rendahnya serta diatur pula kemiringannya sehingga bunyi yang berasal dari sumber

bunyi ke arah plafond dapat dipantulkan atau dibelokkan tepat ke arah penonton sehingga bunyi dapat sampai ke penonton.

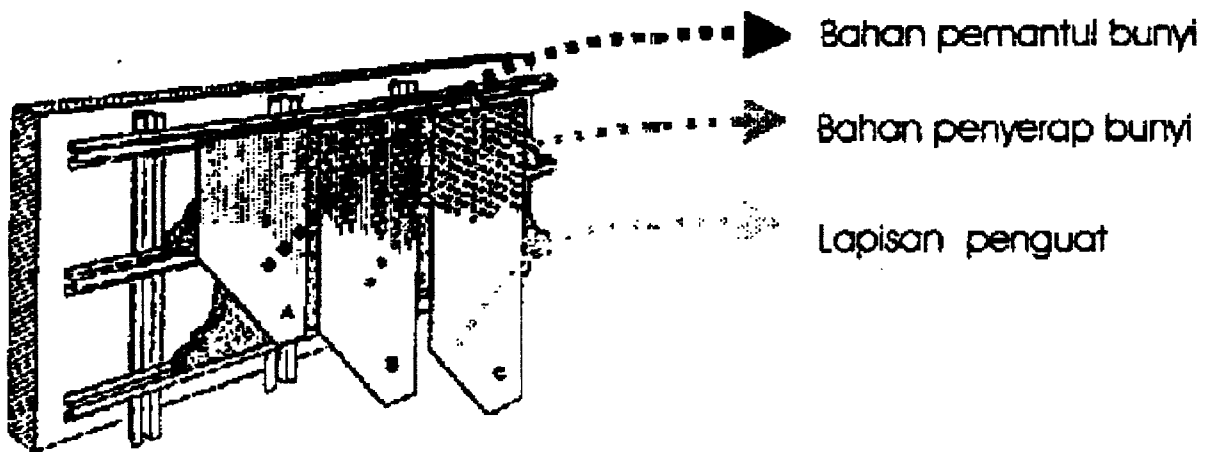


**Gambar 3.9: Plafon Sebagai Bidang Pantul**

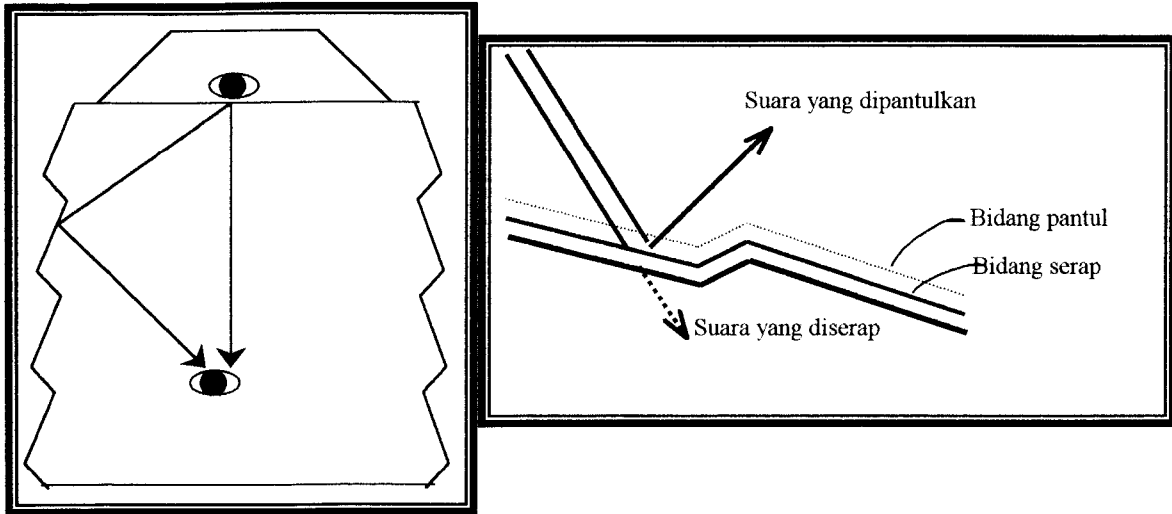
Bidang pantul dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi sehingga sampai ke pendengar/penonton. Bidang pantul diarahkan agar bunyi yang dipantulkan tidak terfokus ke satu titik tertentu yang akan menyebabkan pemusatan bunyi, karena jika terjadi pemusatan bunyi hal itu termasuk ke dalam cacat akustikal.

#### **Pemanfaatan bahan akustikal pada dinding**

Dinding dapat dimanfaatkan sebagai bidang pantul seperti pada plafond yang dimanfaatkan sebagai bidang pantul.



**Gambar 3.10 : Konstruksi Dinding Akustikal**

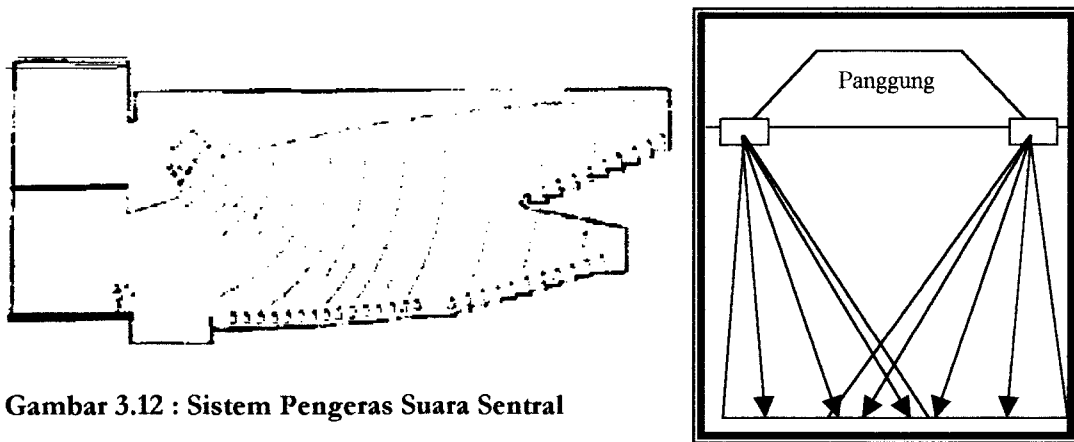


**Gambar 3.11 : Proses Pemantulan Suara pada Dinding Pemantul Sistem Tata Suara Buatan**

Jika jarak antara panggung dengan penonton pada posisi paling belakang adalah melebihi jarak 18 meter (60 feet) maka diperlukan adanya suatu sistem tata suara buatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem penguat suara, biasa digunakan pada waktu pertunjukan wayang orang dan sendratari. Sistem penguat suara menurut sistem perletakkannya dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Sistem penguat suara sentral (terpusat)

Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi, biasanya terletak pada sisi depan penonton atau disekitar panggung diarahkan kearah penonton



**Gambar 3.12 : Sistem Penguat Suara Sentral**

Tingkat kekerasan sistem penguat suara ini ditentukan oleh jarak yang harus ditempuh/dirambati oleh gelombang suara untuk dapat mencapai penonton di bagian paling belakang.

**Keuntungan :**

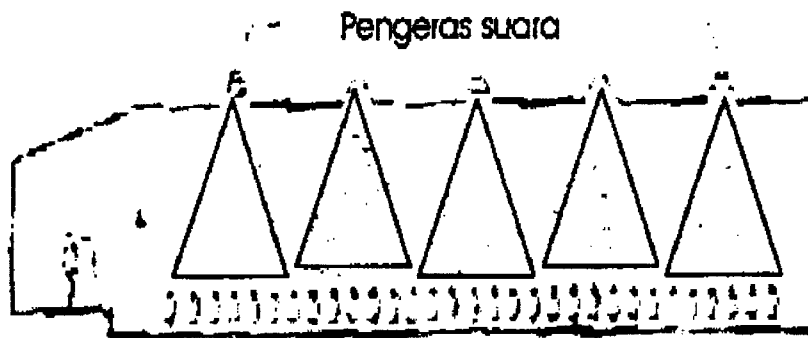
- Lebih mudah dalam pengontrolan/maintenance karena terpusat.
- Lebih praktis karena biasanya tidak permanen, dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.

**Kerugian :**

- Kekerasan suara yang dihasilkan akan berbeda-beda atau tidak merata antara penonton bagian terdepan dengan penonton bagian belakang.
- Penonton bagian terdepan akan menerima suara dengan tingkat kekerasan paling tinggi karena letaknya paling dekat dengan sumber bunyi.

4. Sistem penguat suara terdistribusi

Sistem penguat suara ini membagi-bagi suara kedalam beberapa bagian-bagian atau zona-zona sesuai dengan daya/kekuatan sistem penguat suara yang dipakai.



Gambar 3.13 : Sistem Penguat Suara Terdistribusi

**Keuntungan dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :**

- Suara dapat terdistribusi secara merata karena sistem penguat suara dibagi-bagi ke dalam beberapa zona, sehingga satu sistem penguat suara hanya mencapai pada zona yang telah ditentukan sesuai dengan daya pancar atau daya sebar dari sistem yang dipakai tersebut.
- Kualitas suara lebih baik karena suara yang dihasilkan dapat didengar lebih mendetail dan seakan-akan lebih dekat dengan sumber bunyi/pemusik diatas panggung.

**Kerugian dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :**

- Karena terdiri dari jaringan-jaringan atau terpisah-pisah maka bila ada salah satu bagian yang mati maka sering tidak terdeteksi.

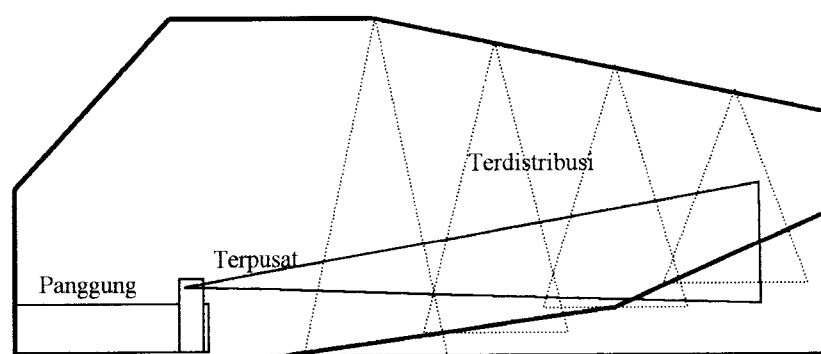


- Tingkat perawatan/maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Untuk mewujudkan ruang pertunjukan wayang yang fleksibel maka gedung pertunjukan wayang tersebut harus dapat menampung ketiga jenis wayang itu (wayang orang, kulit dan golek), yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dengan terdistribusi.

**Tabel 3.6. AnalisaTata Suara**

<b>Jenis Wayang</b>	<b>Karakter</b>	<b>Sistem Tata Suara</b>
Wayang Orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemegahan panggung</li> <li>▪ Detail suara/kejelasan suara</li> <li>▪ Suara yang merata</li> </ul>	Gabungan antara terpusat dengan terdistribusi
Wayang Kulit	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Detail suara</li> <li>▪ Fokus pada sumber suara (dalang)</li> <li>▪ Suara yang merata</li> </ul>	Sistem tata suara terpusat
Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Detail suara</li> <li>▪ Fokus pada sumber suara (dalang)</li> <li>▪ Suara yang merata</li> </ul>	Sistem tata suara terpusat



**Gambar 3.14 : Penggabungan Sistem Tata Suara Pemantul**

Dalam pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, apabila memerlukan suara yang terdistribusi merata maka digunakan sistem tata suara terdistribusi merata, sedangkan jika tidak membutuhkan kejelasan detail suara maka digunakan sistem tata suara terpusat.

### 3.5. ANALISA PENAMPILAN BENTUK BANGUNAN

Penampilan bangunan ditinjau dari sisi guna bangunan dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Bentuk bidang buka/pembukaan, misalnya jendela, pintu dan pembukaan lain untuk sirkulasi manusia, barang, udara dan untuk memasukkan sinar matahari.
2. Bentuk atap sebagai pelindung terhadap hujan, angin, sinar matahari dan panas.

Dimana hal-hal tersebut masih harus diselaraskan dengan citra arsitektur tradisionalnya dan karakter kesenian wayang.

Perwujudan karakter kesenian wayang pada penampilan bangunan sangat penting karena hal tersebut akan menjadikan Gedung Pertunjukan Wayang mempunyai ciri khas/khusus yang akan membedakan dengan gedung-gedung pertunjukan lainnya, sehingga begitu orang melihat akan langsung mengetahui keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang tersebut.

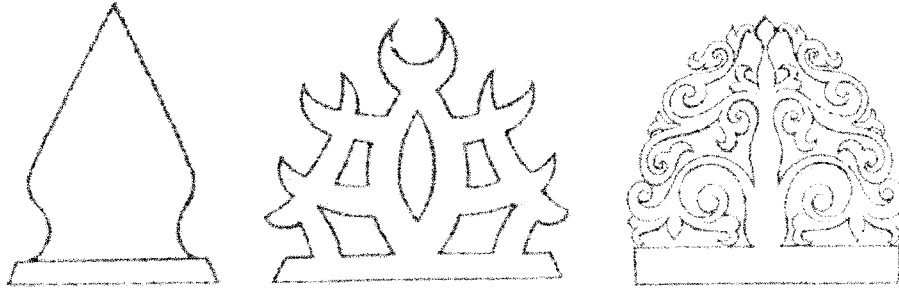
Perwujudan karakter wayang pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kuatnya unsur kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilannya, seperti halnya wayang yang berarti bayang-bayang. Untuk lebih mengekspresikan wayang kedalam penampilan bangunan, maka perlu adanya tambahan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang, diantaranya :

#### 1. Gunungan

Ragam hias *gunungan* ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini disebut *kayon*, yang berarti mirip dengan *kekayon* dalam pewayangan, yang juga biasa disebut *gunungan*. Baik *gunungan* ataupun *kayon*, semuanya diambil dari istilah dalam dunia pewayangan. Ragam hias *gunungan* atau *kayon* ini banyak kita jumpai pada bangunan rumah tradisional milik rakyat banyak, diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Bentuk

Bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu secara sederhana sekali dan secara “*gestyleerd*”. Secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki dengan agak melengkung sedikit dibagian bawah. Sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon. Adapun perwujudannya, baik yang sederhana maupun yang rumit seperti dibawah ini.



Gambar 3.15 : Gunungan

- Penempatan

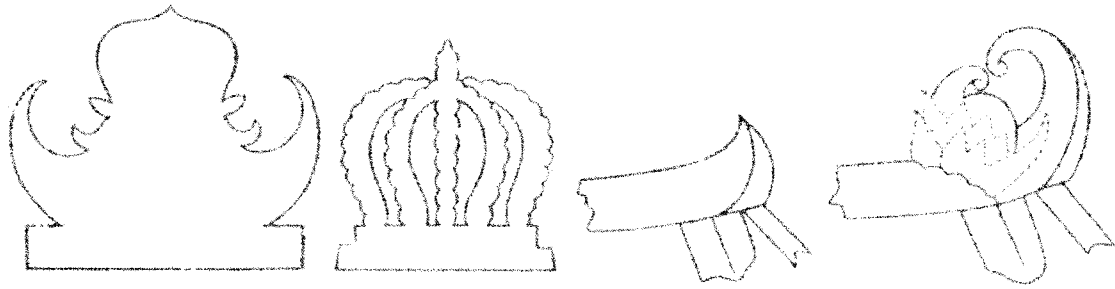
Ragam hias *gunungan* atau *kayon* ini selalu ditempatkan pada *bubungan* rumah dibagian tengah-tengah. Sedangkan pada bagian kanan-kirinya sering diberi hiasan gambar binatang, seperti burung garuda, ayam jantan dan lain sebagainya.

- Arti dan Maksud

*Gunungan* atau *kayon* merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan pula keagungan dan keesaan. Sedang *kayon* atau pohon merupakan pula lambang tempat berlindung ketentraman. Dengan demikian maka dengan hiasan *gunungan* atau *kayon* itu, diharapkan semoga keluarga yang bertempat tinggal disitu dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan serta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Makutha

Kata *makutha* berarti mahkota. Dinamakan demikian karena ragam hias ini selalu menggambarkan bentuk mahkota, seperti mahkota dalam pewayangan yang biasa disebut *topong* atau *tropong*. Penggambarannya ada yang secara utuh dan lengkap, ada pula yang hanya sebagian saja.



Gambar 3.16 : Mahkota

- Bentuk

Bentuk mahkota wayang yang banyak digambarkan ialah berupa *topong* tokoh pewayangan seperti Arjuna, Sencaki, Gatotkaca, dan lain sebagainya. Bila yang digambar hanya sebagian ada yang berupa *songkok* dengan *sumping* kanan-kiri saja dan ada pula yang tinggal berupa dua ekor singa yang letaknya berhadapan

- Penempatan

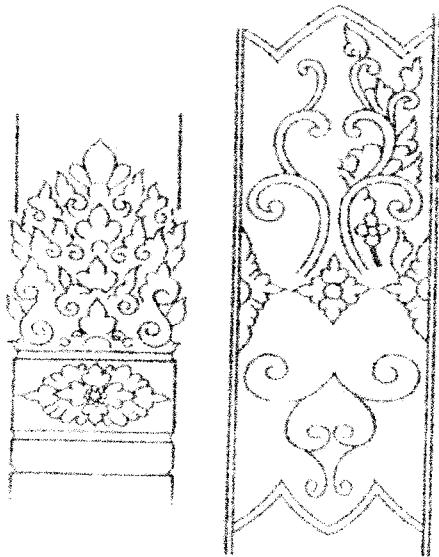
Ragam hias mahkota ini selalu ditempatkan pada *bubungan* bagian tengah atau pada bagian tepi kanan-kiri. Umumnya pada bubungan rumah *Joglo*, tetapi ada pula pada bubungan rumah *limasan* ataupun *kampung*.

- Arti dan Maksud

Sudah barang tentu maksudnya agar raja sebagai wakil Tuhan di dunia, dapat memberkahi seisi rumah agar selamat, tenteram dan selalu dalam perlindungannya. Demikian pula bila berupa mahkota wayang (*topong wayang Arjuna*), agar sifat baik para pemilik *topong* itu dapat memberkahi pula kepada para penghuninya.

### 3. Praba

Kata *praba* berasal dari bahas *sansekerta* : *praba*, yang berarti sinar. Dalam percandian *praba* adalah *nimbus* atau *aureool* untuk para dewa. Dalam pewayangan *praba* adalah sama dengan *badhong*, ialah hiasan yang terletak dibelakang punggung, untuk pertanda seorang raja. Dalam seni ukir motif *praba* berarti motif *sulur* yang mirip dengan gaya ukir Bali. Sedang dalam ragam hias bangunan tradisional Jawa, *praba* adalah pahatan ukiran yang menggambarkan sinar/cahaya.



Gambar 3.17 : Praba

- Bentuk

Ragam hias *praba* dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional ini berupa ukiran relief yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung ditengah. Sedang gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* yang selalu nampak bersinar.

- Penempatan

Ragam hias *praba* ini ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada *saka guru*, *saka pananggap* maupun *saka panitih*. Letaknya didua tempat, pada bagian atas menghadap kebawah, dan bagian bawah menghadap ke arah atas pada keempat sisi setiap tiang.

- Arti dan Maksud

Seperti diterangkan diatas bahwa kata *praba* berarti cahaya atau sinar. Sebab itu maksud dan tujuan ragam hias ini untuk memberi cahaya atau sinar pada tiang-tiang itu. Apalagi dengan adanya hiasan-hiasan bulat yang seperti ekor burung merak sungguh memberi kesan sinar-sinar yang megah dan mewah. Selain itu sudah barang tentu dimaksudkan pula untuk menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang yang besar dan berwarna gelap.

Ditinjau dari sisi citra, maka penampilan bangunan yang berciri-ciri arsitektur tradisional, yaitu<sup>22</sup> :

1. Ciri Kualitatif :

- Adanya poros yang menjadi pengarah seluruh gubahan ruang dan bangunan.
- Adanya orientasi terhadap mata angin.
- Adanya simetri bentuk dan besaran ruang/bangunan antara sebelah kiri dan kanan.
- Adanya jalinan antara ruang terbuka dan ruang tertutup yang saling merasuk dalam keseluruhan kompleks lingkungan tradisional Yogyakarta.
- Adanya hirarkhi ruang, dimana makin ke dalam makin penting sifatnya (makin privat).
- Adanya pusat ruang atau bangunan yang mengikat keseluruhan gubahan ruang dan bangunan.

2. Ciri Kuantitatif

- Adanya bentuk ruang dan bangunan persegi empat, yang mendasari keseluruhan gubahan ruang dan bangunan.
- Adanya ragam bentuk atap yang berkisar antara bentuk-bentuk : kampung, limasan dan joglo.
- Adanya skala manusia pada ukuran bangunan, dimana ukuran ruang dan bangunan didasarkan atas satuan-satuan anggota tubuh manusia.
- Adanya skala lingkungan pada ukuran bangunan, dimana besarnya bangunan diselaraskan dengan besarnya bangunan-bangunan dilingkungan sekitarnya.
- Adanya sistem struktur rangka.
- Adanya pemakain bahan-bahan bangunan dari alam, terutama kayu.
- Adanya detail-detail konstruksi yang merupakan perpaduan antara unsur kekuatan dan keindahan.

Ciri-ciri kualitatif dapat diterapkan pada bangunan Gedung Pertunjukan Wayang, kecuali ciri adanya poros lingkungan dan orientasi, yang tergantung pada posisi site terpilih nantinya.

---

<sup>22</sup> Herusatoto Sudiono, "*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*", 1985.

Ciri kuantitatif, adalah ciri yang terukur dengan satuan-satuan guna masa kini, tidak semuanya dapat diterapkan. Seperti skala lingkungan dan proporsi yang tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional, perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar, dan sebagainya.

Jadi penampilan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang nantinya didasarkan pada kedua ciri tersebut diatas, yaitu bergaya arsitektur tradisional Jawa dan mampu menampilkan karakter kesenian wayang. Untuk lebih menampilkan wujud fisik bangunan yang khas dan mudah untuk dikenali oleh pengunjung, maka perlu adanya penambahan ornamen-ornamen yang diambil dari wayang itu sendiri pada penampilan fisik bangunannya.

## **BAB IV**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **4.1. KONSEP DASAR LOKASI DAN SITE**

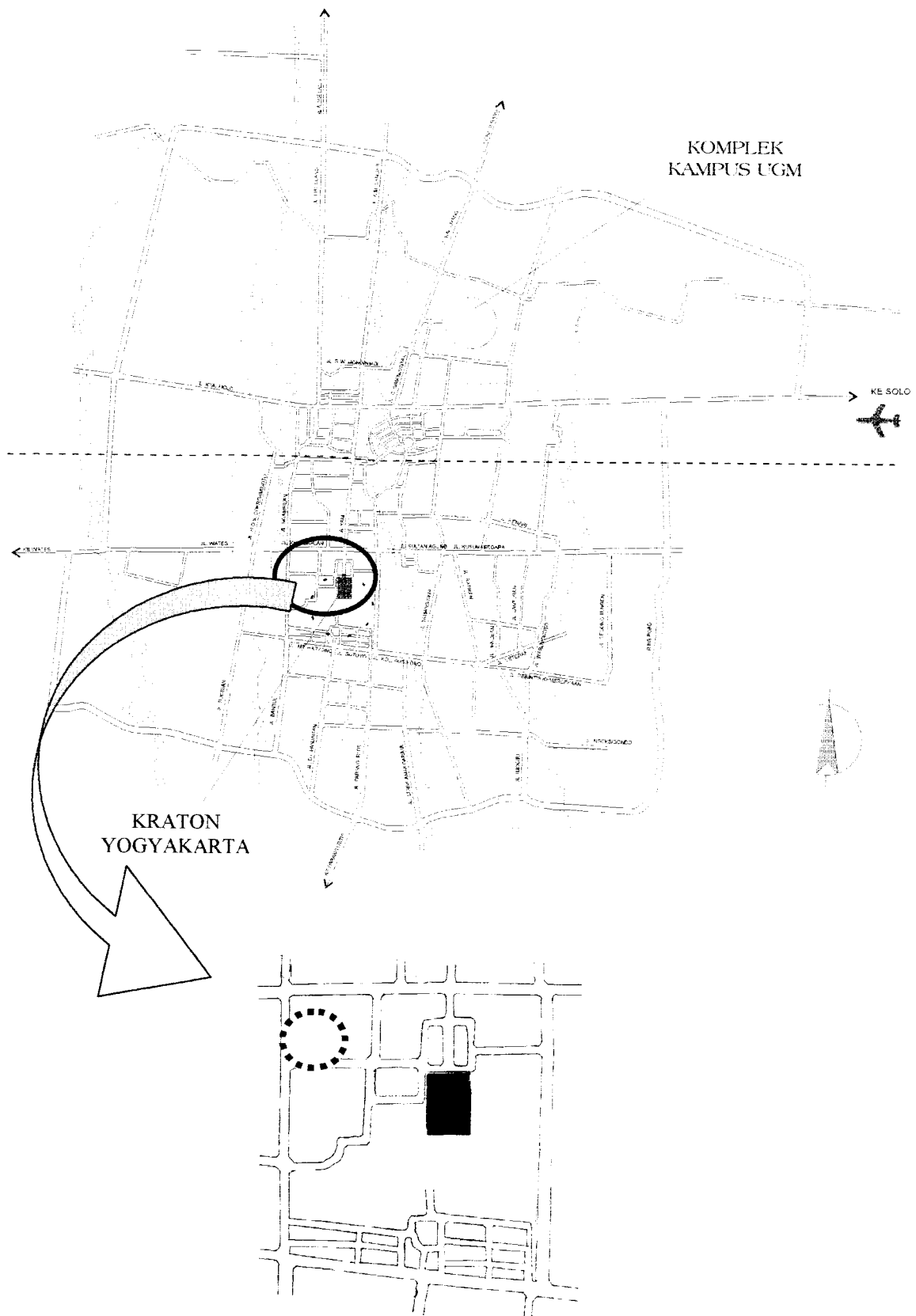
Dalam pemilihan lokasi dan site yang perlu diperhatikan sebagai fokus utama adalah konsumen dan faktor kondisi eksisting, karena kedua hal tersebut akan mempengaruhi fungsi bangunan secara maksimal. Pendekatan konsumen digunakan untuk melihat seberapa jauh kebutuhan yang ada dan bagaimanakah tingkat pencapaiannya ke lokasi dalam hal ini menurut observasi dan analisa lokasi yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas penonton atau fokus utama pemasaran adalah kalangan wisatawan. Kondisi eksisting lapangan disesuaikan dengan tata guna lahan yang ada serta kelengkapan sarana dan prasarana utilitas yang mendukung fungsi bangunan. Dalam pemilihan lokasi untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini disesuaikan dengan tata guna lahan yang telah direncanakan pemerintah daerah yang telah tertuang dalam rencana umum tata ruang kota (RUTRK), karena dalam RUTRK telah direncanakan tata guna lahan suatu daerah untuk jangka waktu yang telah ditentukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penganalisaan suatu lokasi diperlukan adanya suatu standar penilaian sehingga dapat digunakan untuk memilih beberapa alternatif lokasi yang sesuai dengan keberadaan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang . Oleh karena itu ditentukan kriteria-kriteria dalam pemilihan lokasi yaitu :

1. Aksesibilitas / Pencapaian
2. Kesesuaian lokasi dengan tata guna lahan dalam RUTRK
3. Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang fungsi bangunan.

Berdasarkan kriteria tersebut alternatif lokasi yang ada dianalisa (dalam bab 3.1) kemudian dipilih salah satu alternatif yang memiliki nilai tertinggi untuk dijadikan lokasi / site terpilih.





Gambar 4.1. Lokasi Terpilih

a. Aksesibilitas

Tingkat pencapaian ke arah Gedung Pertunjukan Wayang ini terhadap konsumen diharapkan dapat semaksimal mungkin, hal ini dilakukan dengan cara mendekatkan atau memilih lokasi yang dekat dengan pusat pelestarian budaya dan sarana pendukung kebudayaan, hal ini karena memudahkan bagi wisatawan sebagai fokus utama pengunjung dalam mengunjungi Gedung Pertunjukan Wayang.

b. Tata guna lahan

Dalam perencanaan bangunan disesuaikan dengan tataguna lahan yang telah direncanakan secara umum dalam tata ruang kota Yogyakarta. Sebab dalam RUTRK merupakan cerminan aktivitas masyarakat pada daerah tersebut diwaktu yang akan datang, sehingga apabila pemilihan lokasi sesuai dengan tataguna lahan maka fasilitas-fasilitas penunjang yang sesuai dengan fungsi bangunan telah tersedia.

Berdasarkan perencanaan tata ruang kota yang ada diketahui bahwa rekomendasi pengembangan area kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional diarahkan disekitar Kraton, hal ini bertujuan untuk memacu tingkat pengembangan kota.

c. Sarana dan Prasaran Utilitas

Agar bangunan dapat berfungsi secara maksimal perlu adanya dukungan sarana dan prasarana penunjang fungsi bangunan, misalnya : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

Dalam kawasan / site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

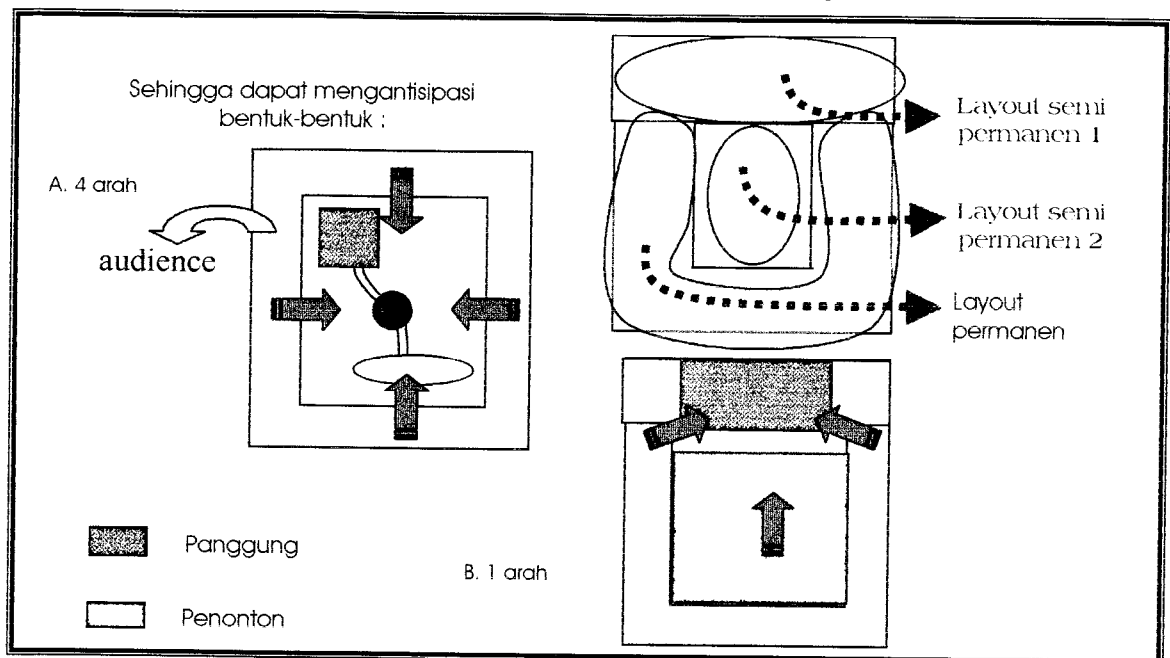
## **4.2. KONSEP TATA RUANG DALAM**

### **4.2.1. Konsep Fleksibilitas Ruang Gedung Pertunjukan Wayang**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa jenis wayang yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta dan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah pagelaran wayang kulit, wayang orang dan wayang golek, sehingga Gedung Pertunjukan Wayang diharapkan dapat mempunyai tingkat fleksibilitas, yaitu dapat menampung kegiatan ketiga macam jenis wayang tersebut baik jenis wayng kulit, wayang orang dan wayang golek.

Adanya tuntutan fleksibilitas ruang pagelaran terhadap bermacam jenis wayang, maka ruang pementasan wayang ini dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan penyajian pagelaran dari bermacam jenis wayang tanpa menghilangkan karakter tiap-tiap jenis wayang serta ruang pementasan seni wayang dapat dengan mudah dan cepat merubah layout audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang sedang dipagelarkan (wayang kulit, wayang orang dan wayang golek).

Tingkat fleksibilitas diantisipasi dengan kemudahan perubahan bentuk layout audience, bentuk panggung serta arah pandangan ke arah panggung.



Gambar 4.2. Konsep Fleksibilitas Ruang Pementasan Wayang

## 4.2.2. KONSEP SYARAT KUALITAS BANGUNAN

### 4.2.2.1. Tata Layout Pementasan

Dari hasil analisa diketahui bahwa adanya kebutuhan ruang pementasan wayang yang fleksibel atau dapat dipergunakan oleh bermacam-macam jenis wayang (wayang kulit, wayang orang dan wayang golek), hal ini diwujudkan dengan penataan panggung dan lay out audience yang fleksibel untuk mengantisipasi perubahan bentuk panggung dan lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang akan dipentaskan.

Bentuk dasar penataan lay out audience dapat dibagi dalam dua macam :

a. Kemiringan iscidomal

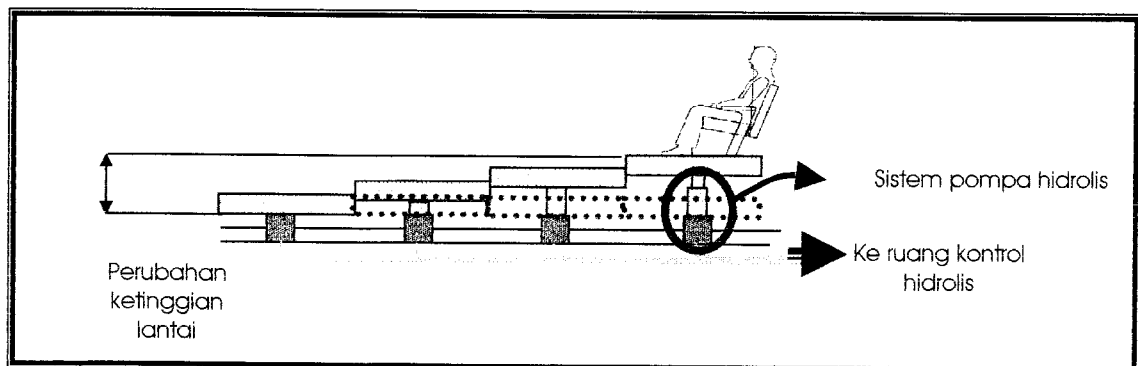
Kemiringan lantai dengan perbedaan tinggi antara baris satu dengan yang lain relatif kecil. Sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka semakin panjang dengan ketinggian (h) yang kecil.

b. Kemiringan tetap

Kemiringan lantai dengan perbedaan ketinggian antara baris satu dengan baris yang lain tetap, sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka ketinggian lantai akan semakin besar.

Ruang pementasan kesenian wayang dapat menampung berbagai macam jenis pementasan wayang, sehingga pada kondisi tertentu membutuhkan adanya perubahan letak panggung atau pengembangan bentuk panggung. Hal ini diantisipasi dengan penggunaan layout audience yang fleksibel sehingga akan memudahkan pemindahan letak panggung juga dalam pengembangannya, yaitu dengan penggunaan layout audience semi permanen.

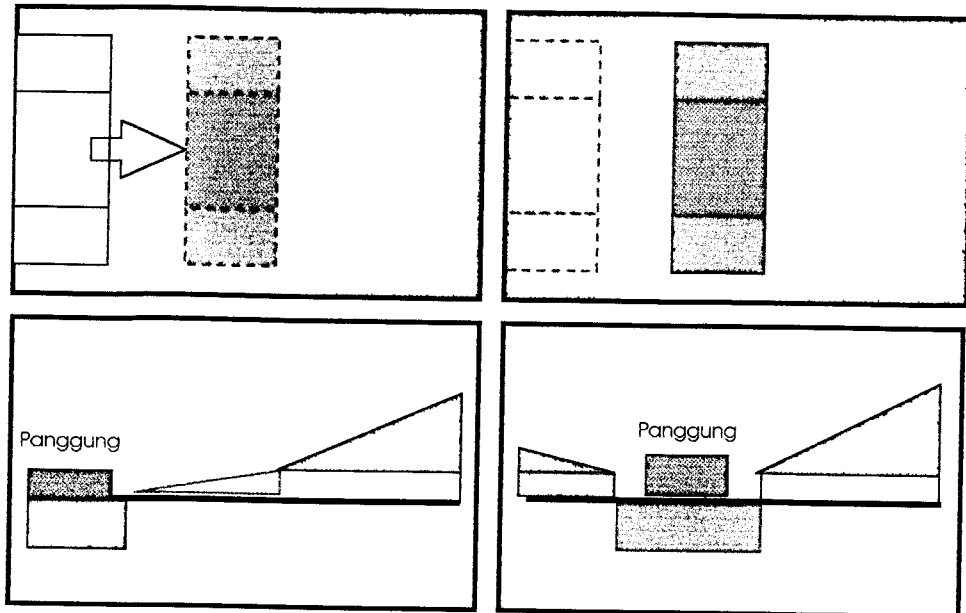
Layout audience semi permanen ini menggunakan sistem hidrolis, sehingga layout audience ini dapat dirubah (dinaikkan dan diturunkan) sesuai dengan kebutuhan secara hidrolis. Pengaturan sistem hidrolis pada layout audience ini dilakukan dari ruang kontrol hidrolis sehingga pengaturan layout audience ini dapat terkontrol secara baik dan teratur.



Gambar 4.3. Sistem Hidrolis

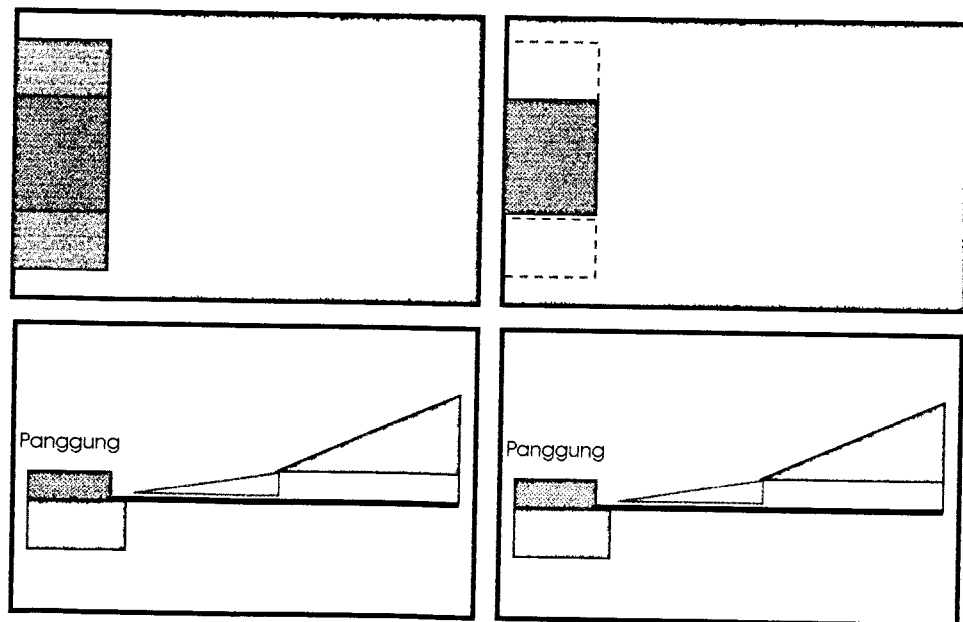
Berikut gambaran perpindahan lay out panggung dan tempat duduk penonton,

### Lay out pandangan 1 arah menjadi 2 arah



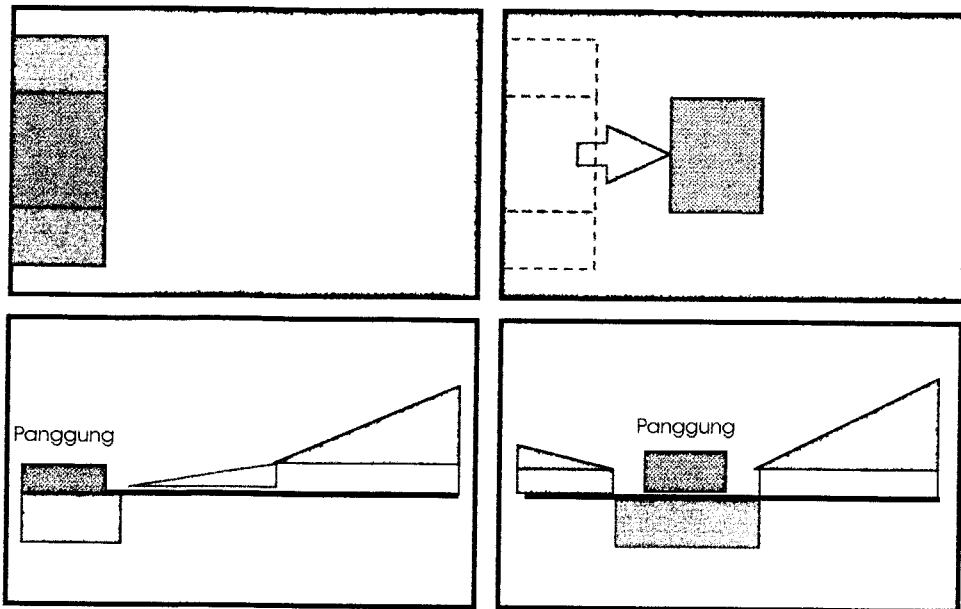
Modul 2 turun, ketiga panggung bergeser ketengah, kemudian modul 1 naik digunakan untuk area tempat duduk penonton

### Lay out pandangan 1 arah menjadi 3 arah



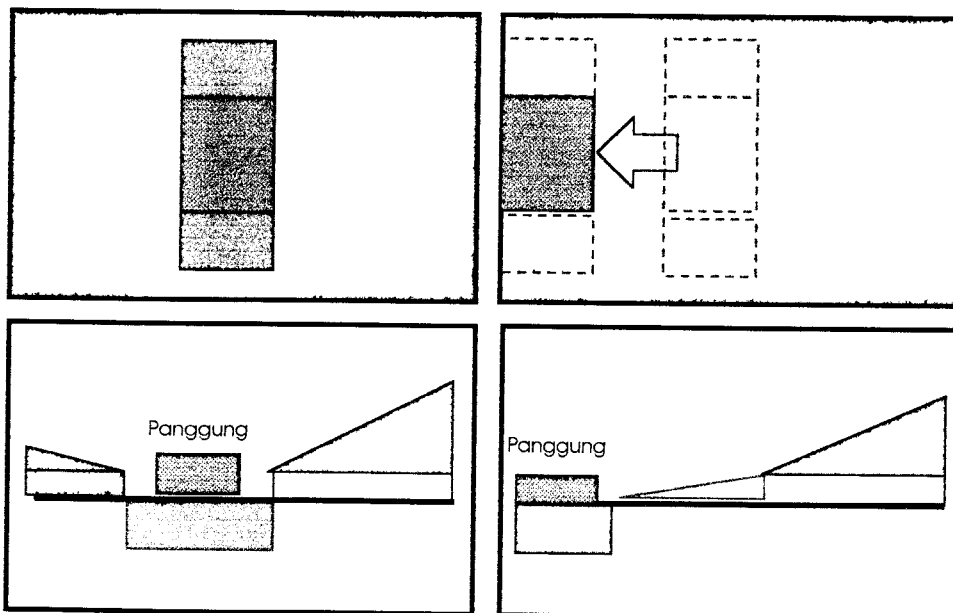
Panggung utama tetap. Kedua panggung tambahan turun dan digunakan untuk area tempat duduk penonton.

### Lay out pandangan 1 arah menjadi 4 arah



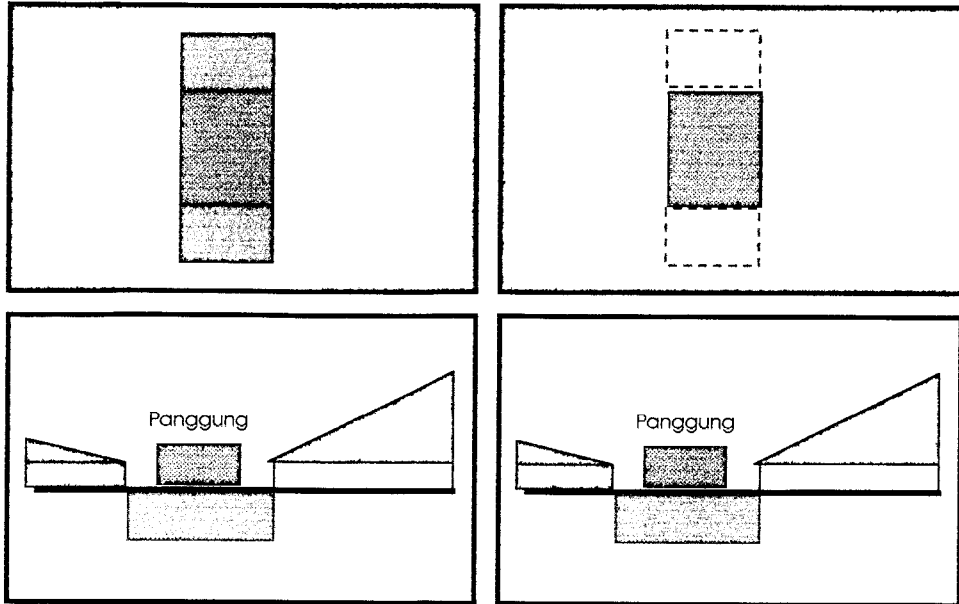
Modul 2 turun kemudian panggung utama bergeser ketengah, kedua panggung tambahan turun dan modul 1 naik, digunakan untuk area tempat duduk penonton.

### Lay out pandangan 2 arah menjadi 3 arah



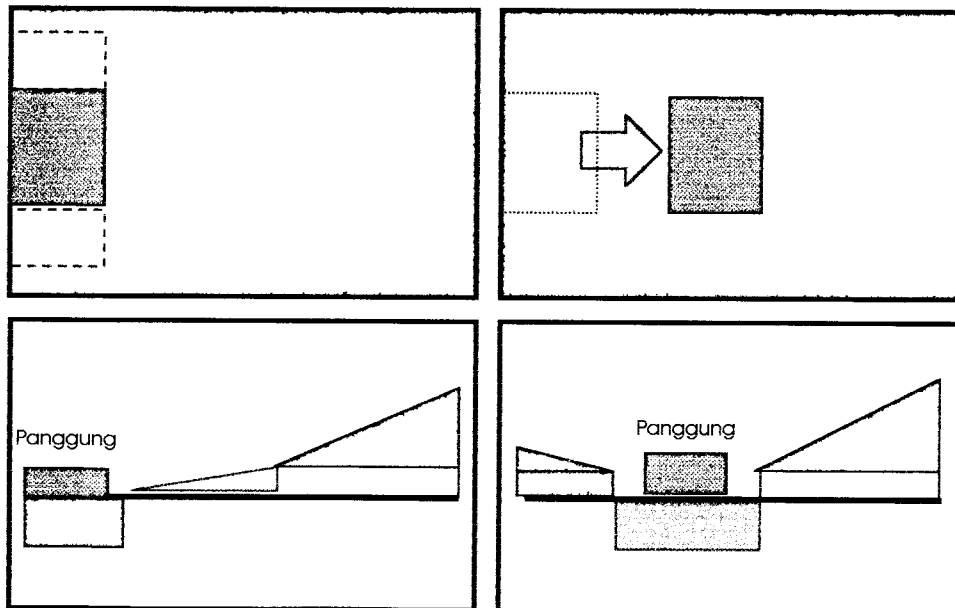
Modul 1 turun kemudian ketiga panggung bergeser kepinggir, dan kedua panggung tambahan turun digunakan untuk tempat duduk penonton. Modul 2 naik digunakan untuk area tempat duduk penonton.

### Lay out pandangan 2 arah menjadi 4 arah





Panggung utama tetap, kedua panggung tambahan bergeser kepinggir dan turun, kemudian digunakan untuk tempat duduk penonton.

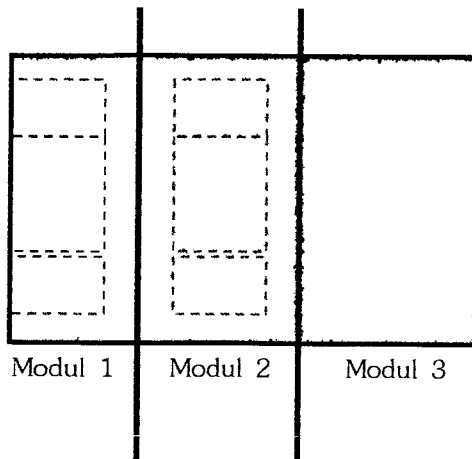
### Lay out pandangan 3 arah menjadi 4 arah



Modul 2 dan kedua panggung tambahan turun, Panggung utama bergeser ketengah, kemudian modul 1 naik dan digunakan untuk tempat duduk penonton.

### **Keterangan**

-  Panggung Utama
-  Panggung Tambahan



**Gambar 4.4. fleksibilitas lay out**

#### **4.2.2.2. Tata suara**

Adanya kebutuhan distribusi suara dari seniman di atas panggung ke arah penonton. Kebutuhan intensitas suara pada tiap jenis wayang mempunyai perbedaan sesuai dengan karakteristik yang ada pada tiap jenis wayang tersebut.

Agar suara dapat sampai ke penonton selain cara langsung, digunakan sistem penguat suara sehingga suara dapat sampai ke deretan kursi paling belakang. Sistem penguat suara yang dapat dipakai dalam sebuah ruang pementasan wayang adalah :

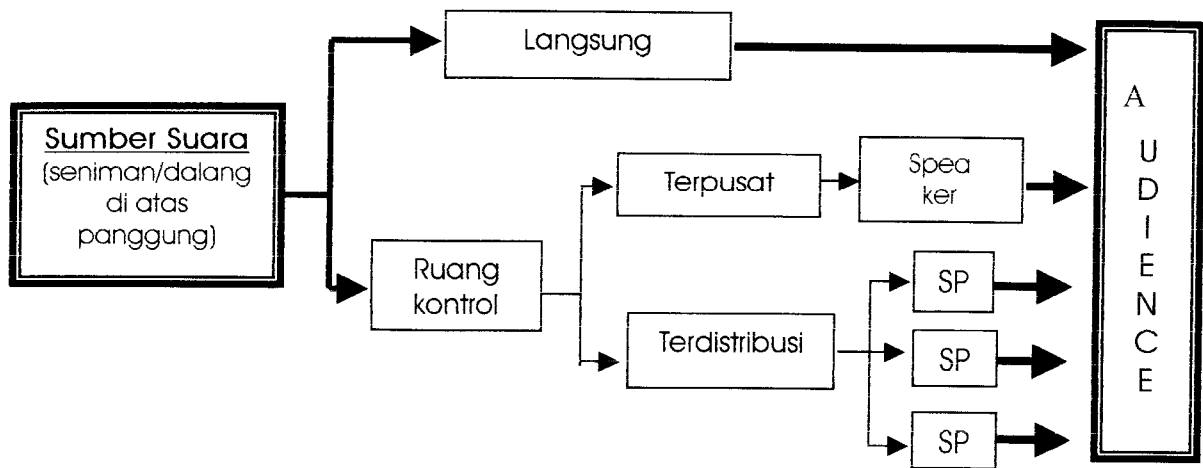
- a. Alami
- b. Gabungan antara Terpusat dan Terdistribusi

Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas ruang pementasan kesenian wayang sehingga dapat menampilkan beragam jenis wayang (wayang kulit, wayang orang dan wayang golek) maka digunakan penggabungan sistem penguat suara.

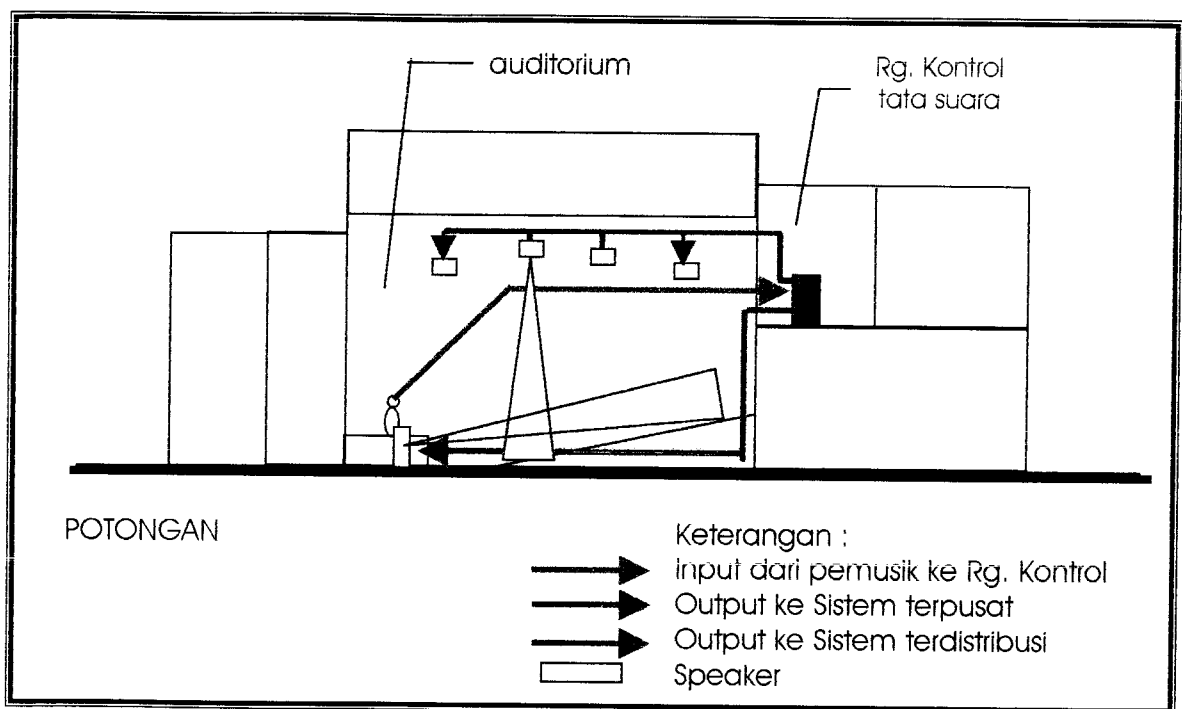
Sistem tata suara terdistribusi dipasang secara permanen, sedangkan sistem tata suara terpusat dipasang secara semi permanen sehingga pada kondisi tertentu / tidak digunakan maka peralatan tata suara tersebut dapat dilepas. Pemakaian sistem tata suara ini diatur melalui ruang kontrol tata suara (sound system) sehingga kualitas suara yang dihasilkan dapat terkontrol dan maksimal.

Skema distribusi suara :





Aplikasi sistem pengaturan tata suara dalam ruang pementasan kesenian wayang adalah sebagai berikut :



Gambar 4.5. Skema Jaringan Sistem Tata Suara

#### 4.2.2.3. Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah penggabungan dari 2 macam sistem pencahayaan.

##### a. Pencahayaan Umum

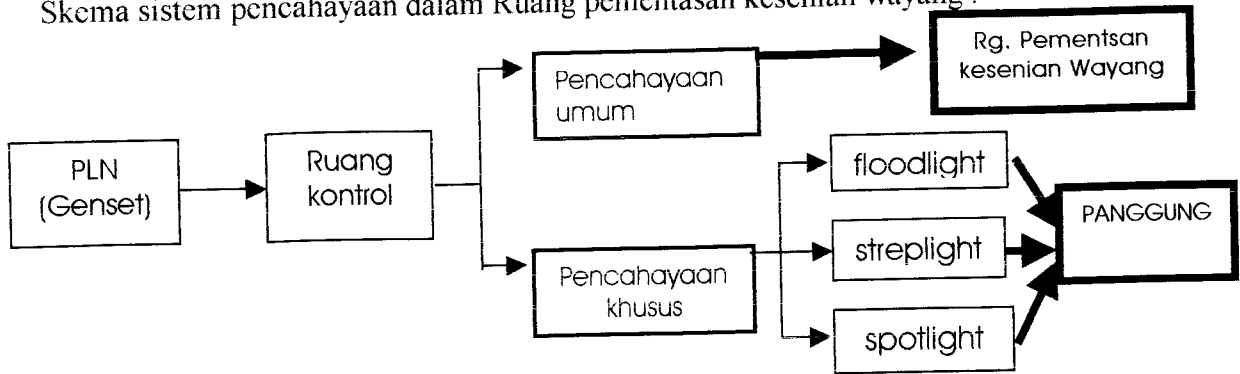
Sistem pencahayaan umum menerangi keseluruhan ruang pementasan kesenian wayang. Sistem pencahayaan umum ini digunakan sebelum pagelaran dimulai dan setelah pagelaran selesai dipagelarkan.

b. Pencahayaan khusus

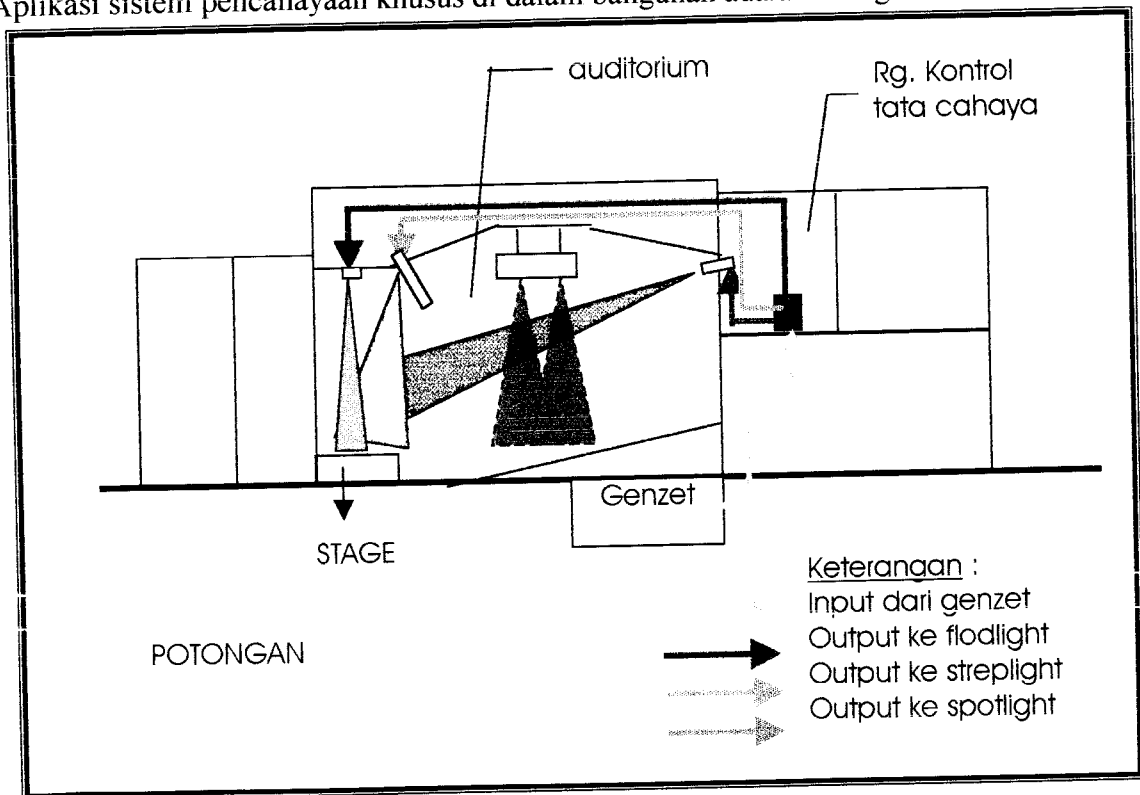
Sistem pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan nilai tambah / efek khusus pada ruang pementasan kesenian wayang yang sedang dipagelarkan.

- a. floodlight
- b. striplight
- c. spotlight

Skema sistem pencahayaan dalam Ruang pementasan kesenian wayang :



Aplikasi sistem pencahayaan khusus di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Sistem pencahayaan khusus dalam bangunan

### 4.2.3. Konsep Kebutuhan Fasilitas

#### 4.2.3.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

1. Kegiatan seniman
  - a. datang / parkir
  - b. latihan dan persiapan
  - c. persiapan / berhias
  - d. menunggu giliran tampil
  - e. persiapan panggung
  - f. tampil di atas panggung
  - g. kegiatan setelah pertunjukan
  - h. pulang
2. Kegiatan pengunjung
  - a. parkir
  - b. mencari informasi
  - c. membeli karcis
  - d. menunggu pertunjukan dimulai
  - e. makan dan minum di kantin
  - f. melihat pementasan kesenian wayang
  - g. ke toilet
  - h. pulang
3. Kegiatan Pengelola
  - a. kegiatan service dan informasi tamu
  - b. kegiatan restoran / kantin
  - c. kegiatan penjualan tiket
  - d. kegiatan pemeliharaan alat
  - e. mechanical dan elektrik
  - f. tata panggung dan auditorium
  - g. kegiatan pertemuan dan rapat
  - h. kegiatan penerimaan tamu kantor
  - i. kegiatan kebersihan
  - j. keamanan

Berdasarkan kegiatan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada, yaitu :

1. Ruang utama / pementasan kesenian wayang

a) Fasilitas untuk seniman

- |                                     |                            |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) ruang latihan                    | 4) ruang tunggu pagelaran  |
| 2) ruang istirahat                  | 5) ruang pagelaran / stage |
| 3) ruang persiapan / ganti dan rias | 6) toilet                  |

b) Fasilitas untuk penonton

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 1) loket tiket  | 4) auditorium |
| 2) ruang tunggu | 5) toilet     |
| 3) kantin       |               |

c) Fasilitas untuk penunjang pagelaran

- 1) ruang kontrol sound system
- 2) ruang kontrol tata cahaya
- 3) ruang kontrol tata panggung
- 4) gudang peralatan gamelan

2. Ruang penunjang fungsi bangunan

- 1) area parkir
- 2) musholla
- 3) toilet
- 4) restoran / kantin

3. Ruang pengelola

- |                            |                                    |
|----------------------------|------------------------------------|
| 1) ruang kepala            | 6) ruang staff administrasi        |
| 2) ruang sekretaris        | 7) ruang istirahat karyawan        |
| 3) ruang tamu              | 8) ruang arsip                     |
| 4) ruang rapat             | 9) ruang petugas keamanan / satpam |
| 5) ruang bagian personalia | 10) toilet                         |

4. Ruang penunjang utilitas bangunan

- 1) ruang genzet
- 2) ruang kontrol sistem komunikasi
- 3) ruang AHU
- 4) ruang kontrol mechanical electrical

#### 4.2.3.2. Penzoningan

Sistem penzoningan bangunan Gedung pementasan wayang dibagi menurut sifat / karakter fungsi ruang. Penzoningan dibagi ke dalam 3 kelompok :

##### a. Privat

Tingkat privasi tinggi / khusus untuk pengelola dan pihak tertentu yang mempunyai kaitan khusus dengan penyelenggaraan pagelaran, mis : dalang, pengrawit, dll.

Ruang yang termasuk ruang privat adalah :

- Stage
- Rg. Persiapan
- Rg. Ganti dan istirahat □/□
- Rg. Latihan
- Gudang alat musik
- Rg kontrol tata suara
- Rg. Kontrol pencahayaan
- Rg. Kontrol tata panggung
- Rg. Istirahat karyawan
- Rg. Rapat

##### b. Semi publik

Tingkat privasi menengah/masyarakat publik umum dapat masuk ke ruang tersebut dengan persyaratan khusus.

Ruang yang termasuk ruang semi publik adalah :

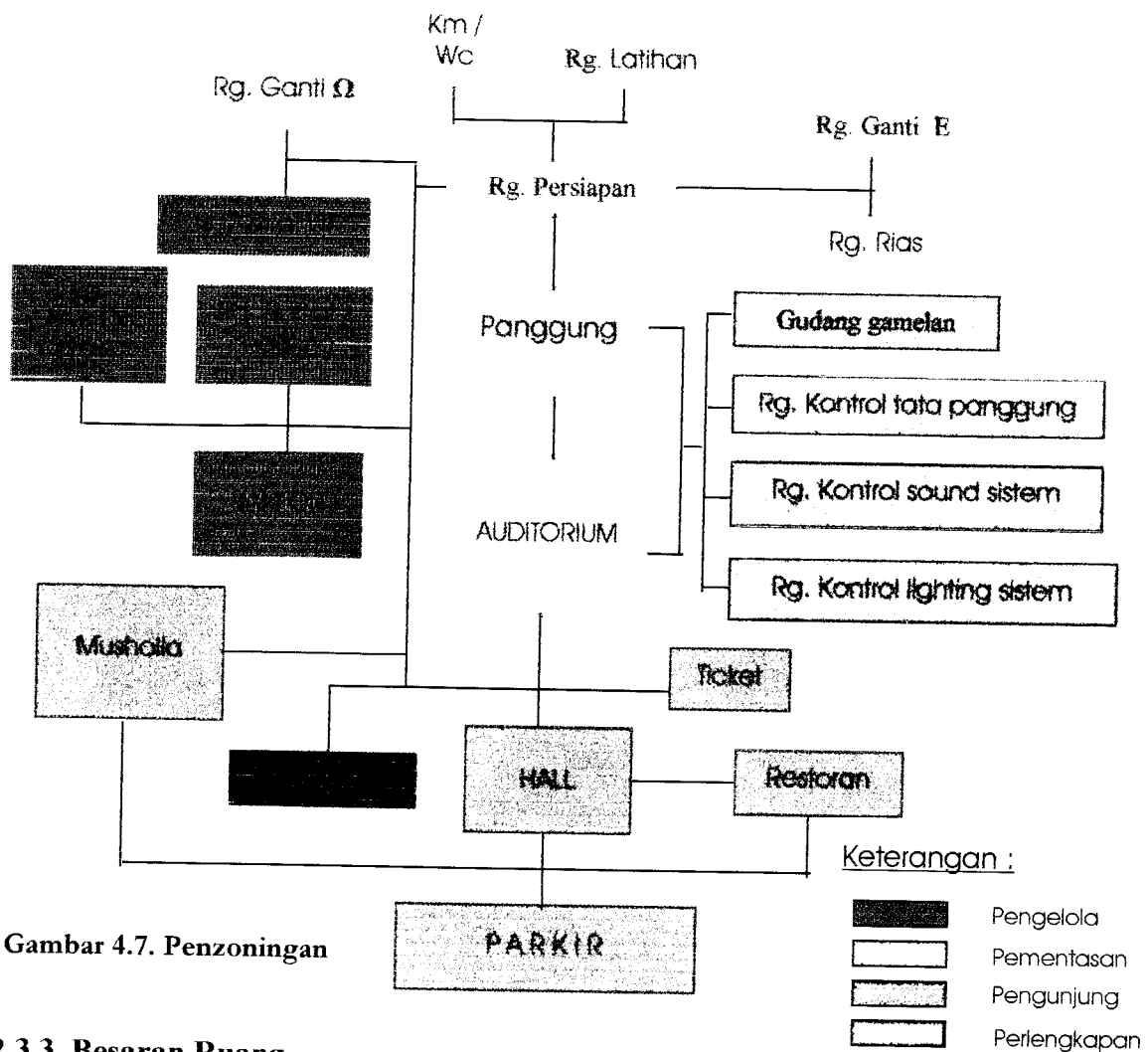
- Auditorium
- Kantor
- Musholla
- Ticket box
- Rg. Satpam

##### c. Publik

Sifatnya umum / masyarakat umum dapat leluasa masuk ke ruangan tersebut.

Ruangan yang termasuk ruang publik adalah :

- Hall
- Restoran
- Area parkir



Gambar 4.7. Penzoningan

#### 4.2.3.3. Besaran Ruang

No	Ruang	Standard (m <sup>2</sup> )	Sumber	Jumlah Orang	Flow (%)	Jumlah (m <sup>2</sup> )
<b>Kelompok Pengunjung</b>						
1	R. Penerima/Hall	0.9	B	600	25	675.00
2	R. Informasi	0.9	B	4	30	4.68
3	Cafeteria	0.9	asumsi	50	25	56.25
4	R. Tunggu Loket	0.9	asumsi	125	40	157.50
5	Ticket Cheking	-	A	-	-	9.00
6	Lavatory Umum	0.9	A	45	10	44.55
7	R. Ibadah	0.9	A	50	30	58.50
<b>Sub Total</b>						<b>1005.98</b>

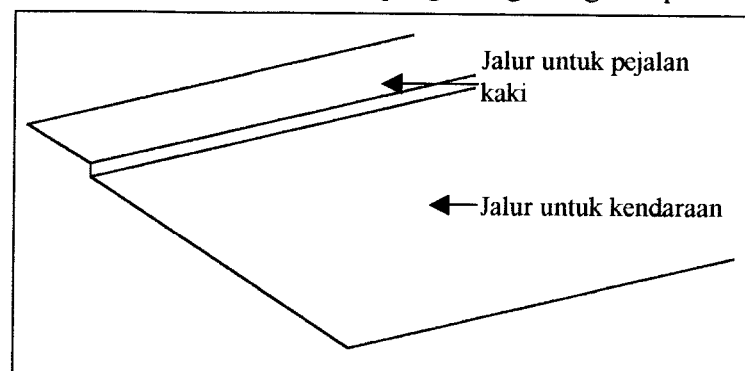
<b>Kelompok Pementasan</b>						
1	R. Audience	0.9	Observasi	600	30	702.00
2	R. Rias	1.6	A	20	25	80.00
3	R. Latihan Akhir	2	A	25	30	65.00
4	R. Tunggu Giliran	1.6	A	25	25	50.00
5	Panggung Utama	-	Observasi	-	-	150.00
<b>Sub Total</b>						<b>1101.20</b>
<b>Kelompok Perlengkapan</b>						
1	R. Operator Lampu	15 / set	B	3	10	49.50
2	R. Operator Suara	15 / set	B	1	10	16.50
3	R. Tata Peralatan	20 – 100	asumsi	-	-	40.00
4	R. Gudang Alat	20 – 100	asumsi	-	-	60.00
<b>Sub Total</b>						<b>166.00</b>
<b>Kelompok Pameran dan Peraga</b>						
1	Hall	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Penyimpanan Koleksi	-	asumsi	-	-	440.00
3	R. Peragaan	2	B	3	30	7.80
<b>Sub Total</b>						<b>467.80</b>
<b>Kelompok Pengelola</b>						
1	R. Tamu	-	asumsi	-	-	20.00
2	R. Pimpinan	-	A	-	-	20.00
3	R. Kerja Staff	-	A	-	-	60.00
4	R. Rapat	0.9	B	15	40	18.50
5	Lavatory	0.9	B	20	10	19.80
<b>Sub Total</b>						<b>147.30</b>
<b>Kelompok Penunjang</b>						
1	R. Penjaga	1.6	C	4	40	2.65
2	R. Listrik	-	B	-	-	9.00
3	R. Pengadaan Air	-	D	-	-	12.00
4	R. Perlengkapan (Mekanikal)	-	D	-	-	60.00
<b>Sub Total</b>						<b>83.65</b>
<b>TOTAL</b>						<b>2971.93</b>

### 4.3. KONSEP TATA RUANG LUAR

#### 4.3.1. Konsep Pola Sirkulasi

Sistem sirkulasi pada ruang luar diatur dengan adanya pembagian jalur sirkulasi, yaitu antara jalur sirkulasi untuk manusia dan jalur sirkulasi untuk kendaraan. Jalur sirkulasi antara manusia dan kendaraan dipisahkan dimaksudkan untuk memberi kenyamanan bagi pejalan kaki. Pemisahan kedua jalur tersebut dilakukan dengan adanya trotoar bagi pejalan kaki di tepi kanan-kiri jalan bagi kendaraan bermotor.

Kemudian untuk menghindari crossing, juga dipisahkan antara jalur (entrance) untuk masuk dengan jalur untuk keluar (ekstrance). Entrance sendiri ada dua yaitu jalur masuk utama (main entrance) yang digunakan oleh para pengunjung dan jalur masuk tambahan (side entrance) untuk masuk pengurus gedung dan pemain (seniman).



Gambar 4.8. Pemisahan Jalur

#### 4.3.2. Konsep Elemen Lansekap

Elemen lansekap yang digunakan pada perencanaan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta di bagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Unsur alam seperti :
  - a. penataan pohon (tata hijau) peneduh dan perdu sebagai pengarah sirkulasi.
  - b. Penanaman pohon-pohon rindang sebagai penyaring debu, bau, barrier terhadap kebisingan dan sumber penyegar udara serta obyek visualisasi.
  - c. Pembuatan taman pada simpul-simpul sirkulasi sebagai path bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat beristirahat.
2. Unsur buatan seperti :
  - a. Pembuatan pedestrian atau koridor pada jalur sirkulasi penghubung dengan penempatan tanaman hias di sisi jalan sebagai penyejuk.



- b. Pemasangan conblock pada area sirkulasi ruang luar.
- c. Pemasangan grassblock yang diselingi tanaman rumput pada area parkir.

### **4.3.3. Konsep Penampilan Bangunan**

#### **4.3.3.1. Penampilan Bangunan**

Karakter wayang dan gaya arsitektur tradisional Jawa menjadi dasar utama dalam menentukan penampilan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta, sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya yaitu pementasan wayang yang merupakan salah satu budaya dan kesenian tradisional masyarakat Jawa.

Gaya arsitektur tradisional Jawa tidak semua digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangannya. Dari segi kualitatif adanya poros lingkungan dan orientasi kurang bisa diterapkan karena hal tersebut tergantung pada site yang akan terpilih nantinya. Dari segi kuantitatif skala dan proporsi juga kurang bisa diterapkan, karena tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional maka perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tetapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar.

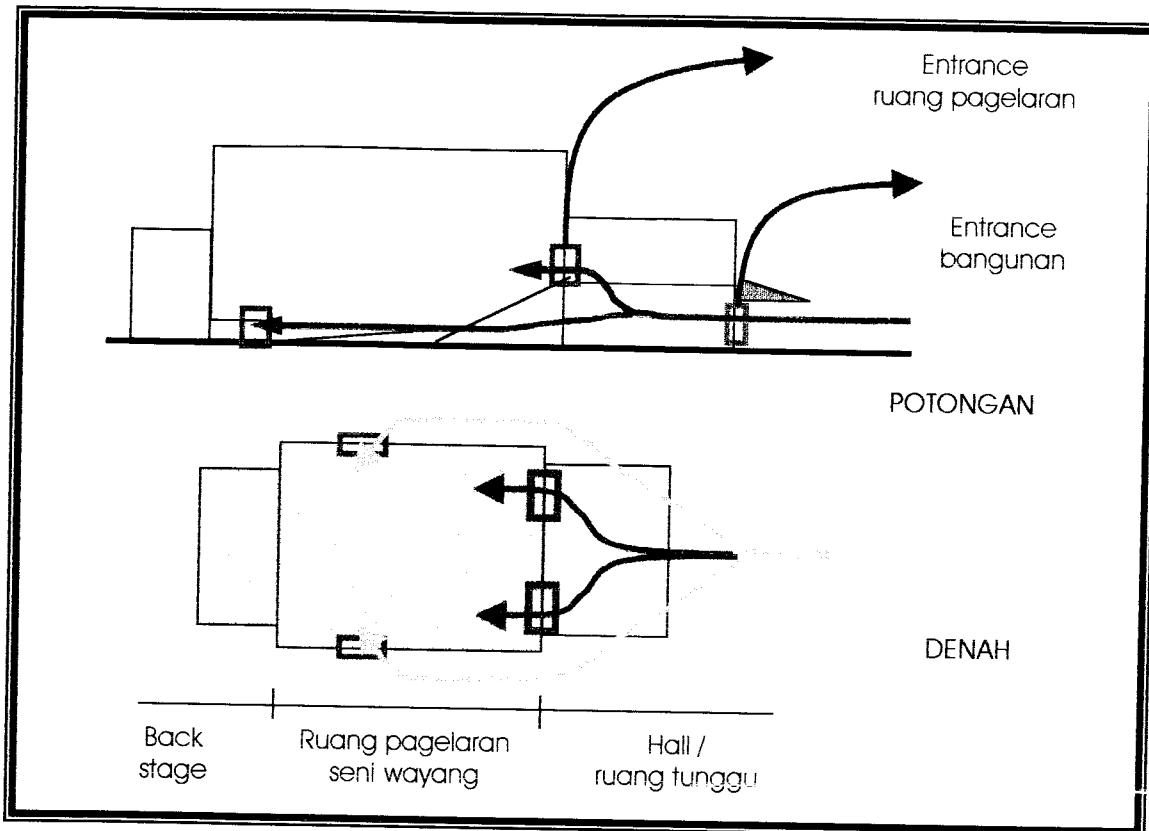
Perwujudan karakter kesenian wayang pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilan fisik dan peruangannya, seperti halnya wayang yang berarti bayang-bayang. Untuk lebih mengekspresikan wayang kedalam penampilan bangunan, maka perlu adanya tambahan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang, yaitu diantaranya : gunungan, mahkota wayang, praba dan lain-lain.

Bentuk dasar massa bangunan didasarkan pada bentuk dasar massa bangunan tradisional, yaitu persegi empat. Hal ini karena persegi empat ini mempunyai bentuk yang efektif dan mudah untuk dikembangkan, juga mempunyai sumbu / as yang membagi 2 bagian sama besar atau mempunyai bentuk yang simetris. Bentuk massa bangunan yang dinamis, sehingga menghilangkan bentuk kekakuan.

#### **4.3.3.2. Pencapaian**

Konsep pencapaian di dalam bangunan.

Sistem pencapaian pengunjung pertunjukan wayang ke dalam ruang pentas wayang ini dibagi ke dalam beberapa pintu masuk (entrance) sehingga dapat mengurangi tingkat kepadatan yang terjadi, baik pada saat penonton masuk ke ruangan maupun penonton saat ke luar ruangan pagelaran pada saat pagelaran telah berakhir. Pintu masuk tersebut terbagi ke dalam beberapa tempat yang untuk menampung penonton pada zona tertentu sehingga tingkat kepadatannya dapat terbagi.



Gambar 4.9 Konsep Pencapaian ke Ruang Pementasan

#### 4.4. KONSEP PERANCANGAN SISTEM BANGUNAN

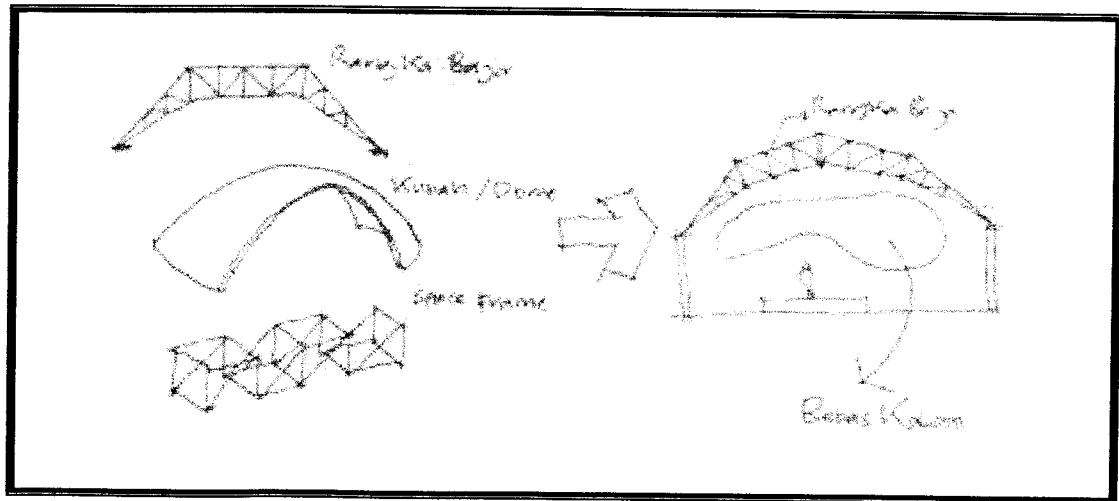
##### 4.4.1 Konsep Sistem Struktur Bangunan

##### 4.4.1.1. Struktur Utama Ruang Pertunjukan Wayang

Ruang pementasan wayang menampung massa dalam jumlah besar sehingga membutuhkan luasan ruang pementasan yang luas, serta kebutuhan kejelasan pandangan (tanpa ada halangan pandangan) dari audience ke arah panggung.

Berdasarkan kedua hal tersebut di atas maka dibutuhkan adanya sistem struktur ruang yang dapat mendukung struktur bangunan berbentuk lebar dan bebas kolom sehingga tidak mengganggu pandangan penonton ke arah panggung.

Macam sistem struktur bangunan berbentuk lebar :

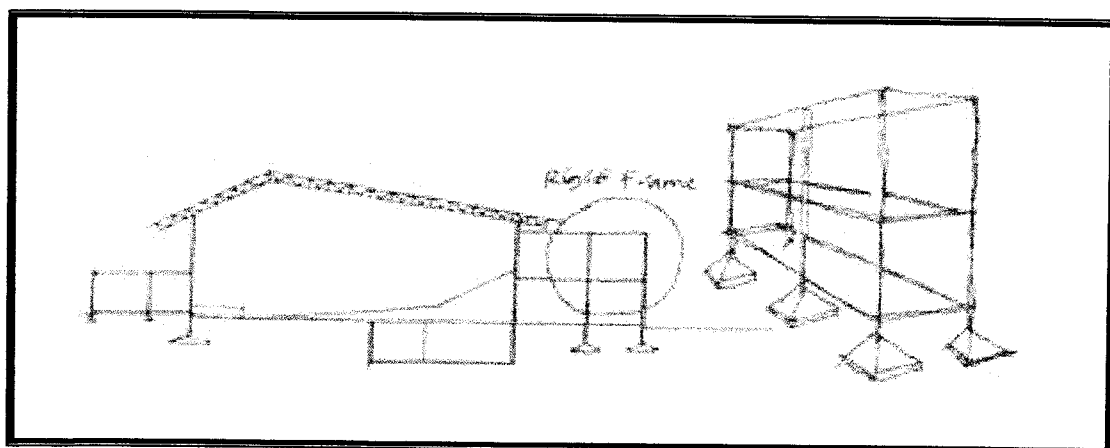


**Gambar 4.10 Konsep Struktural Ruang Pagelaran Wayang**

Dari berbagai macam sistem struktur bangunan berbentuk lebar yang ada dipilih sistem struktur rangka baja karena dapat mengantisipasi kebutuhan struktur berbentuk lebar juga dapat memberikan kejelasan pandangan ke arah panggung karena bebas kolom. Selain itu struktur rangka baja juga dapat menyesuaikan dengan bentuk atap atau bentuk bangunan yang dikehendaki (variatif).

#### **4.4.1.2. Struktur Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang**

Struktur yang menjadi pendukung bangunan adalah menggunakan sistem rigid frame (struktur rangka). Hal ini digunakan karena bangunan bertingkat rendah dan dapat dirancang moduler sehingga modul-modul struktur dapat disesuaikan dengan besaran ruang yang ada.



**Gambar 4.11 Konsep Struktur Bangunan**

Beban bangunan disalurkan ke tanah keras dengan memanfaatkan kolom struktur bangunan. Sistem pondasi menggunakan sistem pondasi foot plat dengan ukuran kedalaman dan campuran yang disesuaikan dengan kondisi tanah setempat. Struktur rangka atap menggunakan rangka baja serta pada kondisi tertentu digunakan plat beton.

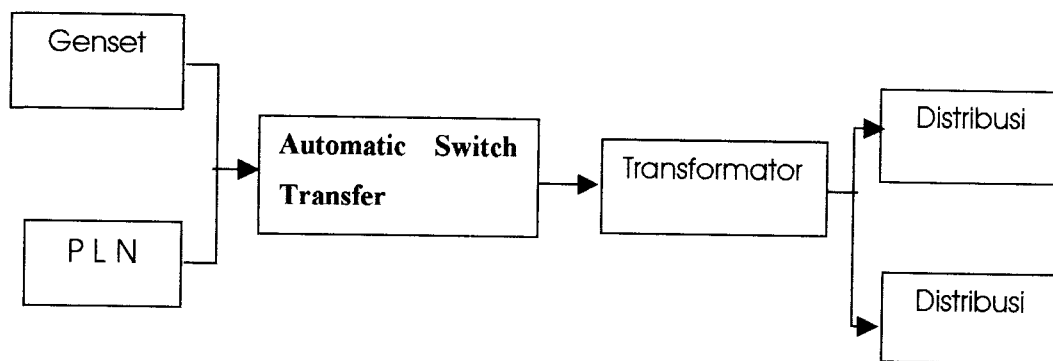
#### 4.4.2. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

Suatu bangunan dapat berfungsi dengan maksimal dengan dukungan utilitas bangunan yang merupakan faktor penunjang fungsi bangunan. Secara umum utilitas penunjang fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Wayang dibagi dalam 5 kelompok, yaitu : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan AC, jaringan air bersih dan jaringan kotoran.

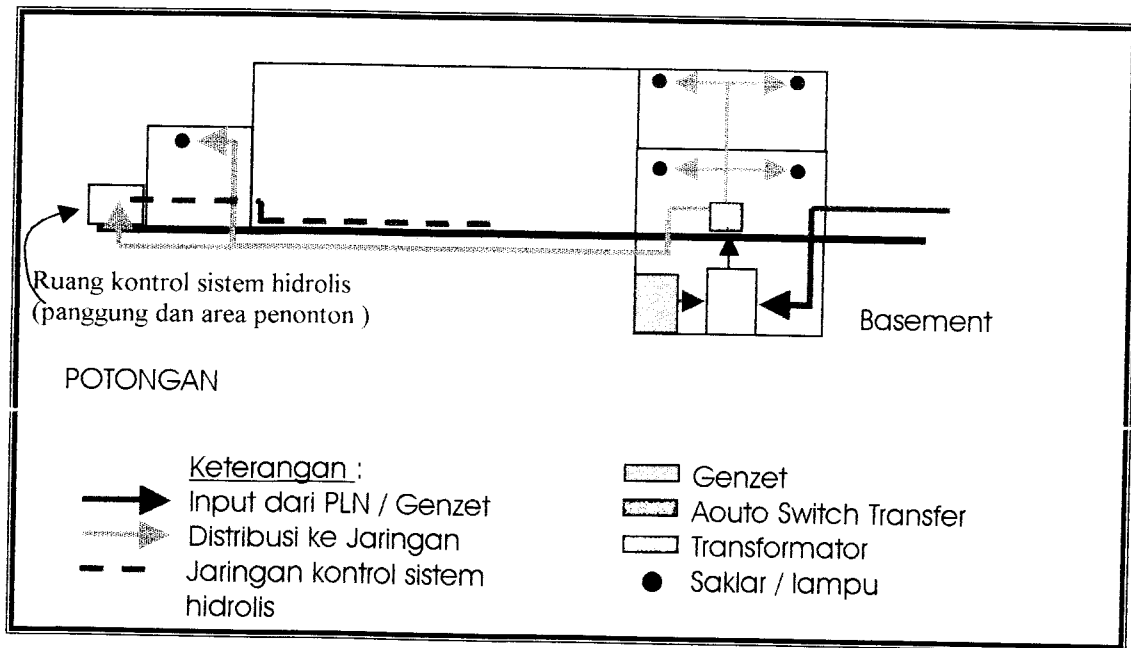
##### a. Jaringan listrik

Jaringan utilitas listrik mengambil sumber primer dari PLN, sedangkan sumber jaringan listrik sekunder dari generator. Sumber jaringan listrik sekunder digunakan sebagai cadangan apabila sumber listrik primer dari PLN tidak berfungsi sehingga kebutuhan listrik pada bangunan tidak terganggu.

Sistem jaringan listrik pada bangunan Gedung Pertunjukan Wayang adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan listrik di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



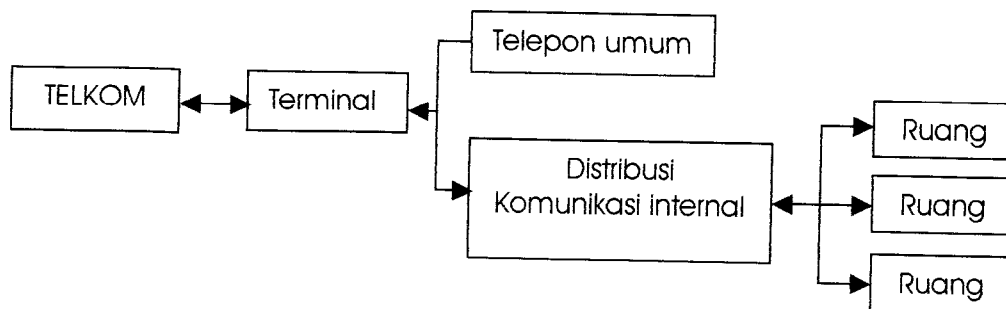
Gambar 4.12 Konsep Jaringan Listrik Gedung Pertunjukan Wayang

Generator set atau genset diletakkan di lantai basement, hal ini karena apabila sumber daya utama dari PLN tidak berfungsi maka memanfaatkan sumber daya dari genset sehingga pada saat generator set ini dihidupkan maka tidak menimbulkan gangguan (suara dan getaran) bagi ruang-ruang yang lain, terutama ruang pementasan kesenian wayang. Jaringan ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada shaft utilitas.

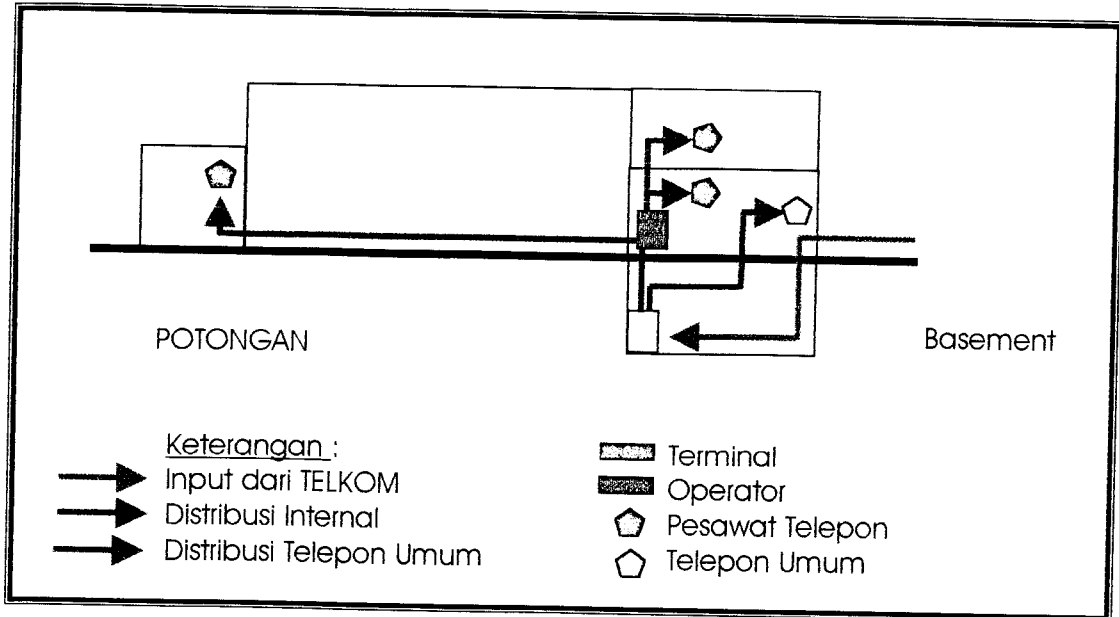
b. Jaringan komunikasi

Untuk kebutuhan sarana komunikasi digunakan sistem komunikasi yang memanfaatkan jaringan dari TELKOM. Jaringan komunikasi dari Telkom ini dimanfaatkan secara terpisah antara internal dan umum. Kebutuhan sarana komunikasi umum ini dibutuhkan, hal ini menurut hasil observasi lapangan bahwa adanya kebutuhan sarana telepon umum.

Sistem jaringan komunikasi adalah sebagai berikut :



Sistem jaringan komunikasi di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.13 Konsep Jaringan Komunikasi

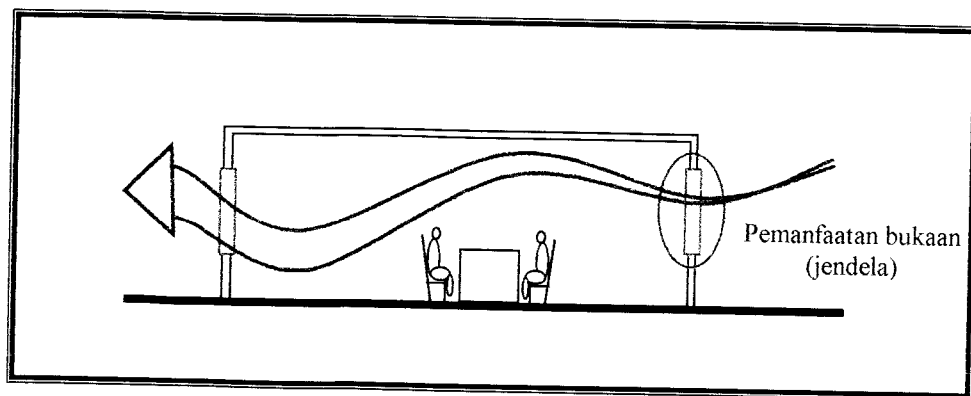
Jaringan komunikasi ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada ruang shaft utilitas bangunan.

c. Jaringan Penghawaan

Sistem penghawaan dalam bangunan Gedung Pertunjukan Wayang dibagi dua macam yaitu :

- 1) Alami
- 2) Buatan

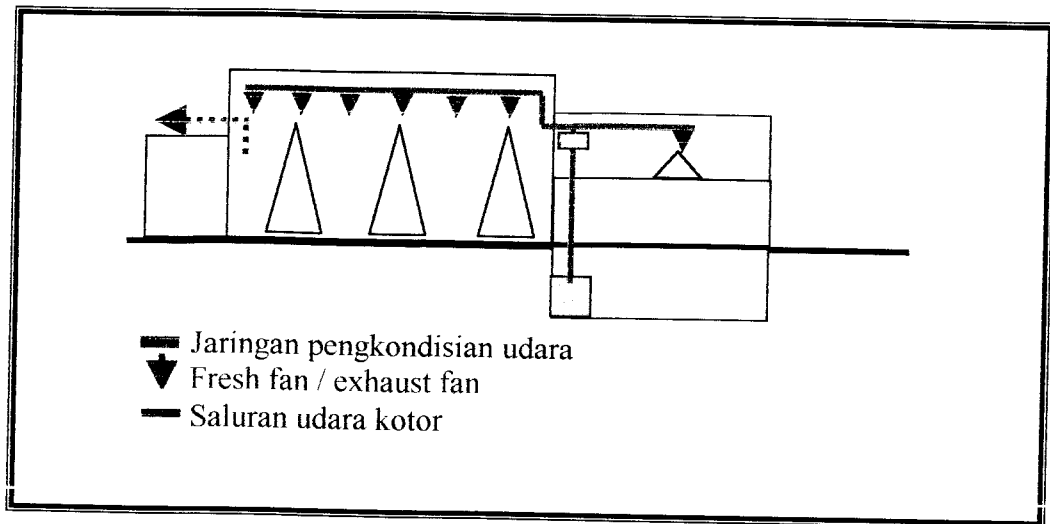
Sistem penghawaan alami digunakan untuk ruangan yang bersifat umum dan bersifat terbuka. Misalnya : hall, restoran, musholla



Gambar 4.14 Sistem Penghawaan Alami

Sistem penghawaan buatan memanfaatkan sistem AC sentral/Split untuk memenuhi pengkondisian khusus pada sebuah ruangan.

Misalnya : ruang pementasan wayang, ruang kantor, ruang rapat, ruang kontrol dll.



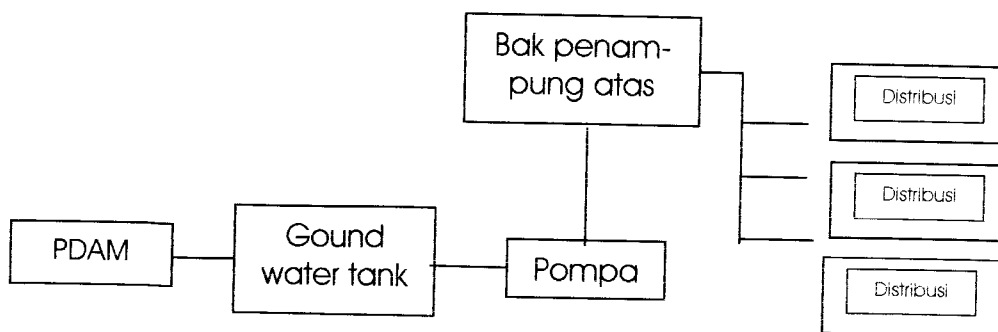
Gambar 4.15. Sistem Penghawaan Buatan

d. Jaringan air bersih

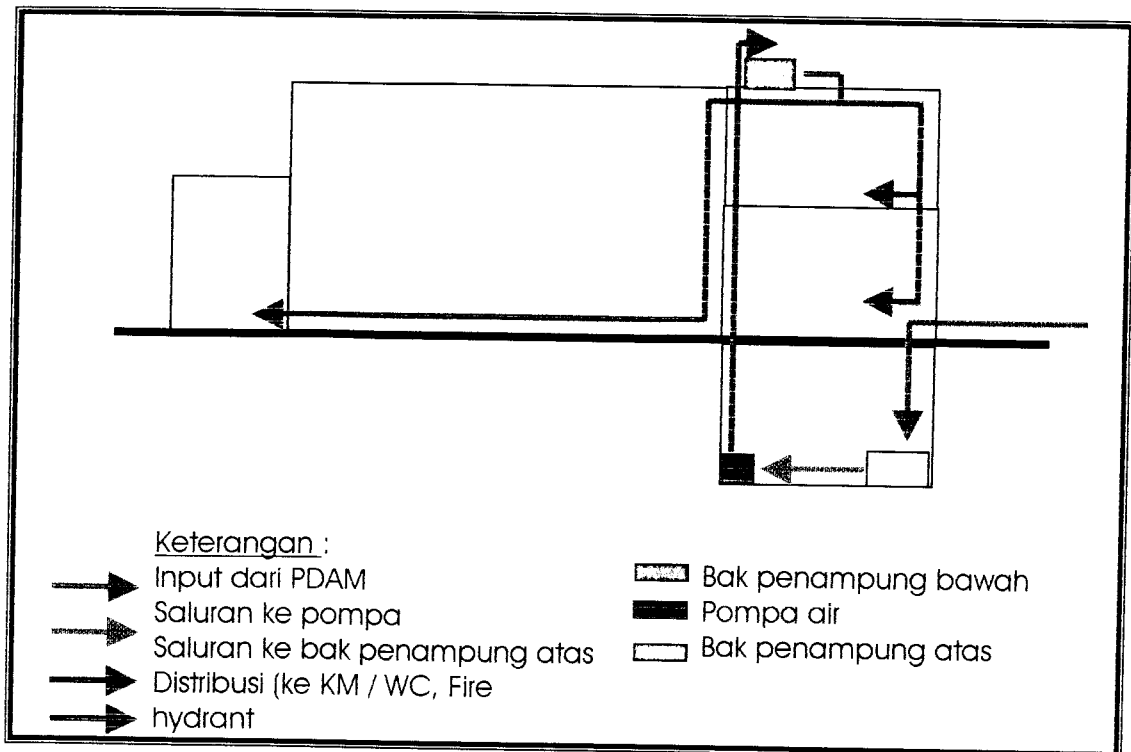
Sumber air bersih memanfaatkan sistem jaringan air bersih dari PDAM, kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan yang membutuhkan distribusi air bersih, misalnya KM / WC, Fire hidrant, dll.

Sistem pendistribusian air bersih menggunakan sistem down feed, yaitu air dinaikkan ke bak penampung atas menggunakan pompa air kemudian didistribusikan ke bawah (ruang-ruang yang membutuhkan air bersih) dengan memanfaatkan sistem gravitasi bumi.

Skema jaringan air bersih adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan air bersih adalah sebagai berikut :

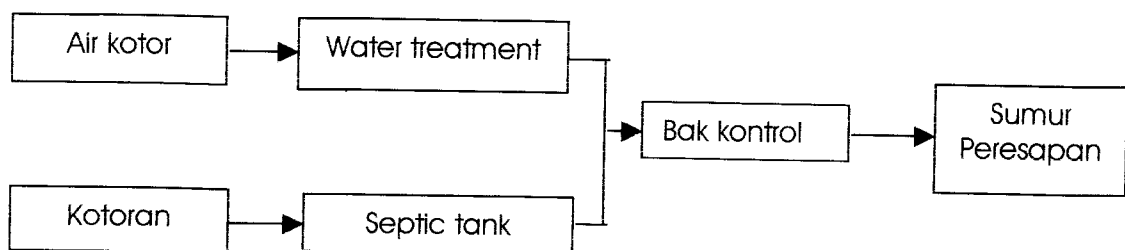


**Gambar 4.16. Skema Struktural Jaringan Air Bersih Dalam Bangunan**

Penyaluran air bersih dari bak penampung bawah (*ground water tank*) ke bak penampung atas dan pendistribusian air bersih dari bak penampung atas ke fixture-fixture pembagi pada ruang-ruang yang membutuhkan suplai air bersih dengan memanfaatkan / diletakkan pada shaft basah.

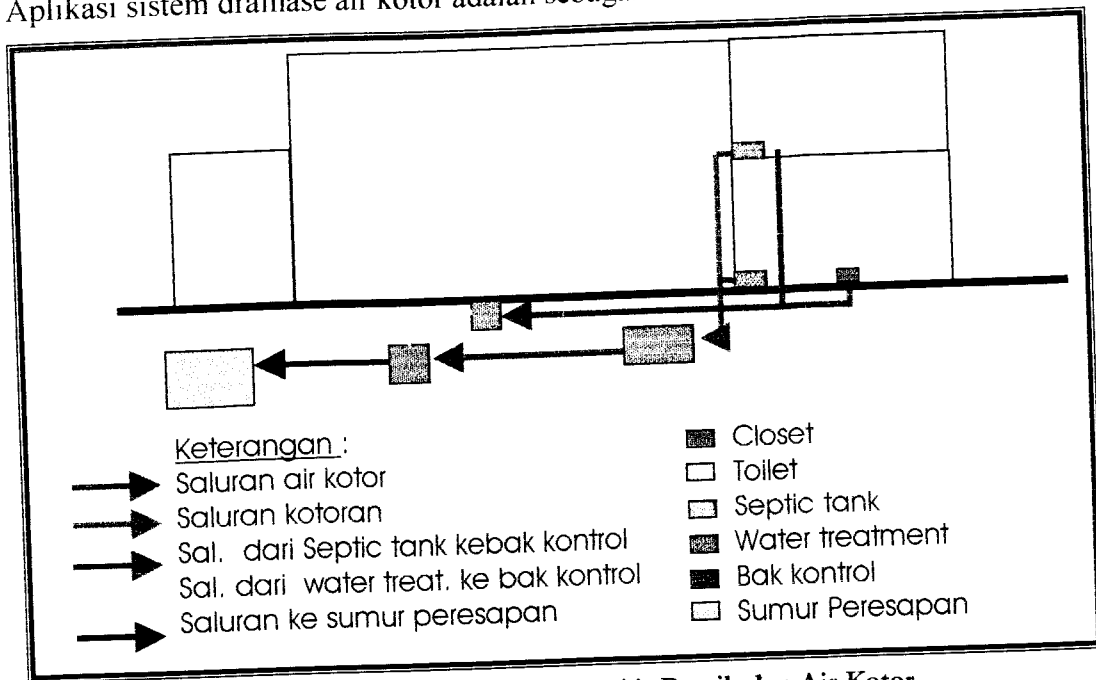
e. Jaringan air kotor / kotoran

Jaringan air kotor dialirkan ke sistem pengolahan air kotor (*water treatment*) kemudian keperesapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran (padat) dialirkan ke septic tank terlebih dahulu untuk merubah limbah dari bentuk padat ke bentuk cair. Kemudian limbah cair tersebut dialirkan melalui bak kontrol dan selanjutnya menuju ke sumur peresapan.



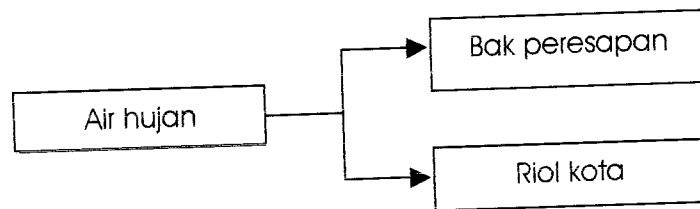


Aplikasi sistem drainase air kotor adalah sebagai berikut :

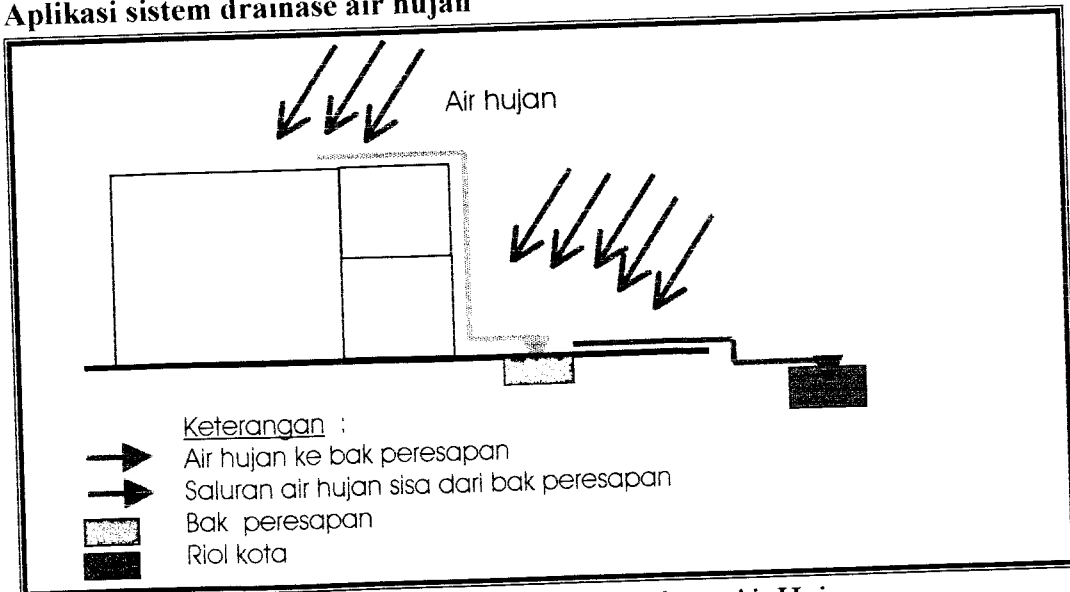


Gambar 4.17. Konsep Jaringan Air Bersih dan Air Kotor

Sedangkan sistem drainase air hujan sebagian diresapkan ke tanah untuk keseimbangan lingkungan, sedangkan yang lain dialirkan ke sistem drainase kota (riol kota).



**Aplikasi sistem drainase air hujan**



Gambar 4.18. Konsep Jaringan Drainase Air Hujan

## DAFTAR PUSTAKA

1. -----, "Arsitektur Tradisional DIY" Depdikbud, 1983.
2. -----, "Hubungan Masyarakat Pemerintah Propinsi DIY", Buku Petunjuk
3. -----, "Kamus Besar Bahasa Indonesia " Edisi 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
4. -----, "Peta Kesenian Dan Kerajinan Rakyat DIY", Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Ching Francis DK, "Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya", Erlangga, Jakarta, 1984.
6. Doelle, Leslie, "Akustik Lingkungan" Erlangga, Jakarta, 1990.
7. Egan, David, "Concept in Architectural Accousties" Mc. Graw Hill Book Company, New York, 1985.
8. Meyer Harold, Buris, "Theatre and Auditorium" Reinhold Publishing Coorporation, New York, 1991.
9. Mulyono, Sri S., "Symbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis" Gunung Agung, Jakarta, 1989.
10. Mulyono Sri, "Wayang - Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan nya", BP Alda, Jakarta, 1975.
11. Neufert, Ernst, "Data Arsitek" Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1994.
12. Neufert, Ernst, "Data Arsitek" Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1992.
13. Nugroho, RD, "Artikel Wayang Menantang" Wayang 1 - 2. Co. id.
14. Pena, William, "Music Cultures of the Pacific the Near East Java" Int. Bandung, 1985.
15. Ronald Arya, Dr, Ir, "Akustik Ruang", Juta, Yogyakarta, 1991.
16. Sagio dan Ir Samsugi, "Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta", CV. Haji Masagung, Jakarta, 1991.
17. Sudiono, Heru Satoto, "Symbolisme Dalam Budaya Jawa" Djambatan, Jakarta, 1980.
18. Sujamto, "Wayang dan Budaya Jawa", Dahara Prize, Semarang, 1992.
19. Tnunay Tontje, "Yogyakarta Potensi Wisata", CV. Sahabat, Klaten, 1992.
20. Yoeti Oka A, Drs, "Pengantar Ilmu Pariwisata", Angkasa, Bandung, 1983.
21. Yudhoyono, Bambang, "Gamelan Jawa" Balai Pustaka, Jakarta, 1982.

**DATA PENONTON WAYANG DI SONO BUDOYO**  
**TAHUN 1995 – 1999**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pengunjung Kraton pada Tahun</b>				
	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>
Januari	252	235	254	247	232
Februari	232	157	188	169	162
Maret	263	268	267	243	258
April	258	265	245	249	235
Mei	235	205	173	175	167
Juni	167	126	141	124	127
Juli	583	547	562	572	548
Agustus	579	582	498	561	563
September	302	274	249	269	261
Oktober	261	238	247	228	218
November	366	378	398	341	311
Desember	312	292	277	287	289
<b>Jumlah</b>	<b>3810</b>	<b>3567</b>	<b>3499</b>	<b>3465</b>	<b>3371</b>

*Sumber : Pengelola Sono Budoyo 2000*

**DATA PENGUNJUNG KRATON YOGYAKARTA**  
**TAHUN 1995 – 1999**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pengunjung Kraton pada Tahun</b>				
	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>
Januari	49961	31765	20618	9062	15865
Februari	23601	24101	40052	26061	19284
Maret	35293	39576	37829	32164	30058
April	29386	26465	20568	21136	19032
Mei	55501	51883	23665	56329	21500
Juni	75053	92088	77474	29949	19500
Juli	58695	54368	63823	68564	45688
Agustus	40974	48119	37188	18683	31111
September	32144	30811	30229	16914	23887
Oktober	34235	31662	55572	27859	47079
November	33648	39854	31373	20853	26978
Desember	50919	68279	29981	14226	12370
<b>Jumlah</b>	<b>559412</b>	<b>538971</b>	<b>468372</b>	<b>341793</b>	<b>312352</b>

*Sumber : Kraton Yogyakarta 2000*

## JENIS WAYANG DI INDONESIA \*)

<b>Wayang 1. Kulit</b>	1. Bayangan	(± 1500 SM)	: Sebagai upacara agama
	2. Kulit Purwa	(± 872/903)	: Mahabarata & Ramayana
	3. Kidang Kencana	(± 1556)	: Mahabarata & Ramayana
	4. Gedog	(± 1563)	: Panji
	5. Klithik	(± 1648)	: Darmawulan
	6. Madya	(± 1750)	: Gendrayana (Kediri)
	7. Kuluk	(± 1830)	: Cerita Kerajaan Demak s/d Yogya
	8. Dupara	(± 1830)	: Cerita Kerajaan Demak s/d Solo
	9. Wahana	(± 1920)	: Cerita Zaman Sekarang
	10. Kancil	(± 1925)	: Dongeng binatang
	11. Perjuangan	(± 1943)	: Cerita perjuangan
	12. Adam Marifat	(± 1940)	: Olah Tasawuf
	13. Jawa	(± 1940)	: Sejarah P. Diponegoro
	14. Suluh	(± 1947)	: Perjuangan Kemerdekaan
	15. Pacasila	(± 1947)	: Sesudah ajaran Pancasila
	16. Wahyu	(± 1963)	: Agama Katholik
	17. Sejati	(± 1972)	: Sejarah
<b>2. Daun</b>	1. Rontal Purwa	(± 934)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Daun Kluwih	(± 1316)	: Dolanan bocah
<b>3. Kain</b>	1. Beber Purwa	(± 1316)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Beber Gedhog	(± 1564)	: Panji dengan gamelan pelog
<b>4. Kayu</b>	1. Golek Sunda	(± 1808)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Klithik	(± 1564)	: Damarwulan
	3. Krucil/Golek Purwa	(± 1584)	: Mahabarata & Ramayana
	4. Tengul	(± XIX)	: Amir Hamzah, Umarmaya, dsb
	5. Golek Purwa Jakin Nata	(± 1965)	: Mahabarata
<b>5. Orang</b>	1. Wayang Wong	(± 1760)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Petilan		: Mahabarata, Ramayana & Panji
<b>6. Suket ; Bambu Kertas Logam</b>	▪ Dolanan Anak-Anak		:
<b>7. Batu</b>	▪ Candi – Candi	(IX – XV)	: Mahabarata & Ramayana

\*) Sumber : Sri Mulyono, Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.

# Spesifikasi Bangunan

Nama Bangunan : Gedung Pertunjukan Wayang

Fungsi Bangunan : Fasilitas Kesenian dan Kebudayaan Tradisional

Khususnya Kesenian Wayang

Pemilik : Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

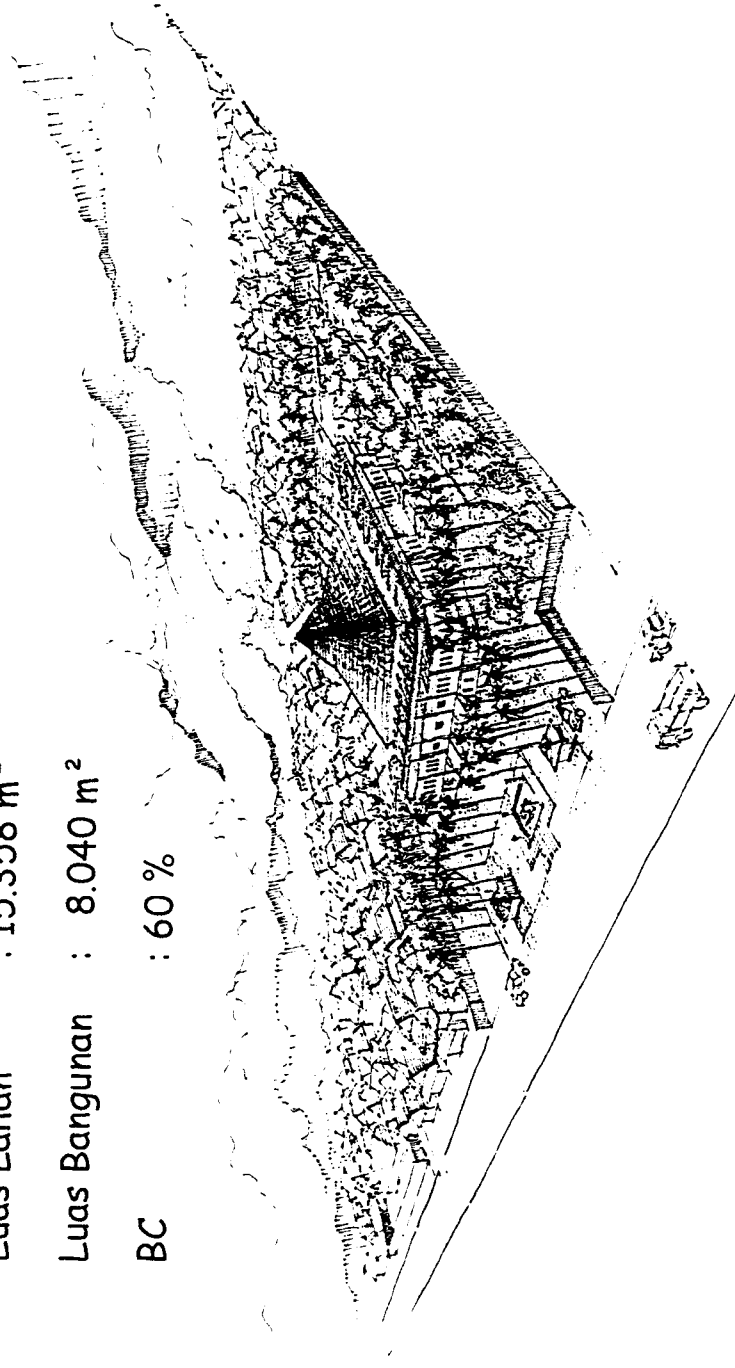
yang Dikelola Kraton Yogyakarta

Lokasi : Jl. H. Agus Salim Komplek Kraton

Luas Lahan : 15.358 m<sup>2</sup>

Luas Bangunan : 8.040 m<sup>2</sup>

BC : 60 %



## 2. LATAR BELAKANG

Wayang merupakan salah satu seni yang paling luas penyebarannya di Indonesia, paling tidak karena wayang tersebar di pulau-pulau yang paling padat penduduknya, yaitu Jawa, Madura, Bali ditambah beberapa daerah di Sumatra. Bersamaan dengan itu, keberhasilan program transmigrasi makin meningkatkan persebaran orang Jawa keseluruh pulau-pulau di Indonesia dari ujung utara pulau Sumatra hingga ke Irian Jaya, sekaligus membawa salah satu seni khas Jawa, yakni Wayang. Wayang menjadi salah satu dari puncak-puncak seni budaya nasional.

Kondisi sarana pelestarian wayang yang ada saat ini belum memadai dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan, maka direncanakan suatu wadah yang nantinya dapat memenuhi persyaratan sehingga mencapai sasaran yang diinginkan.

## 2. PERMASALAHAN

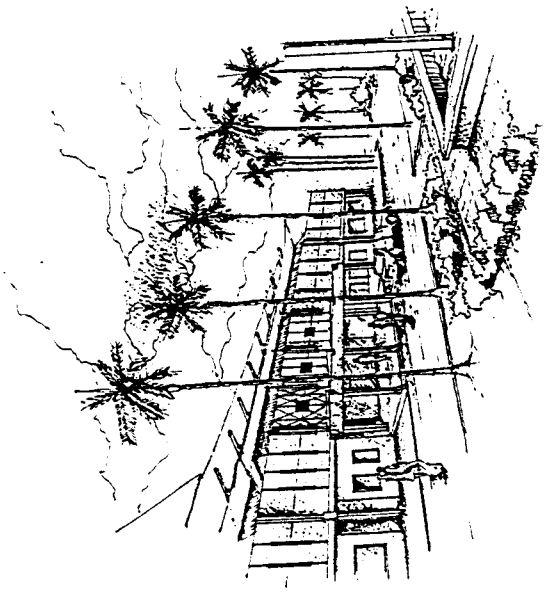
- Bagaimana mewujudkan tata ruang yang dapat mawadahi segala kegiatan pertunjukan dan pertunjukan wayang yang sekaligus juga sebagai wadah kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dengan memperhatikan fleksibilitas ruang pertunjukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung.
- Bagaimana mengekspresikan karakter kesenian wayang dan citra bangunan tradisional Jawa pada penampilan Gedung Pertunjukan Wayang.

# TATA GUNA LAHAN

## Aksesibilitas

Pencapaian ke bangunan di bagi menjadi dua bagian, yaitu :

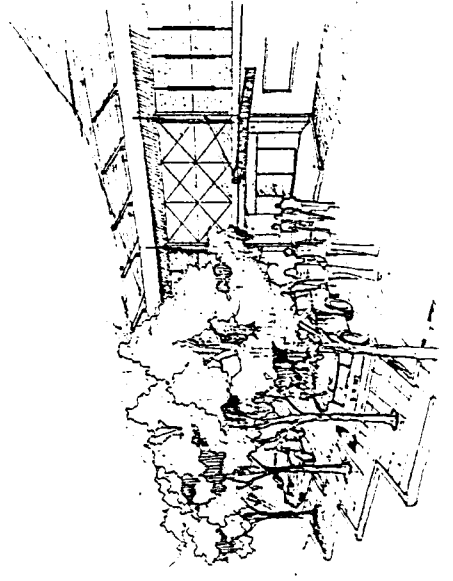
- Main Entrance dari jalan H. Agus Salim. Main entrance diperuntukkan bai semua kendaraan yang akan masuk ke dalam lingkungan Gedung Pertunjukan Wayang (baik pengunjung, pelaku seni dan pengelola gedung). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari crossing yang mengganggu sirkulasi bangunan serta memudahkan pengontrolan keamanannya.
- Side Entrance, untuk pejalan kaki baik pengunjung Gedung Pertunjukan wayang, pelaku seni maupun pengelola gedung, dari jalan H. Agus Salim.



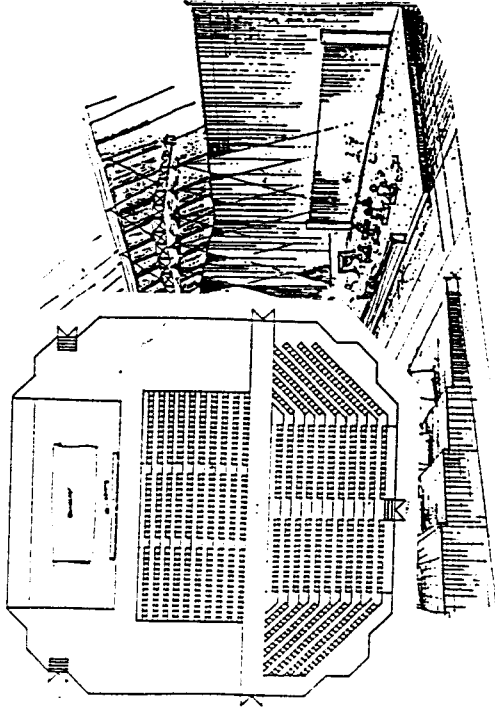


## Area Parkir

- Area parkir berada di luar bangunan, hal ini untuk menghemat biaya pembuatan dan perawatan bangunan karena biaya pembuatan area parkir dalam gedung lebih mahal. Pertambahan area parkir mengakibatkan penambahan luas lahan yang digunakan, yang semula direncanakan sekitar 1 Ha menjadi  $\pm 1.5$  Ha.

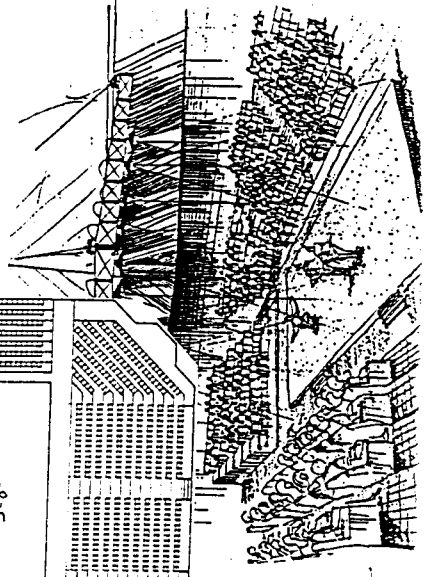
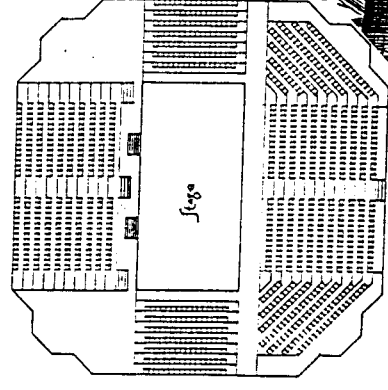
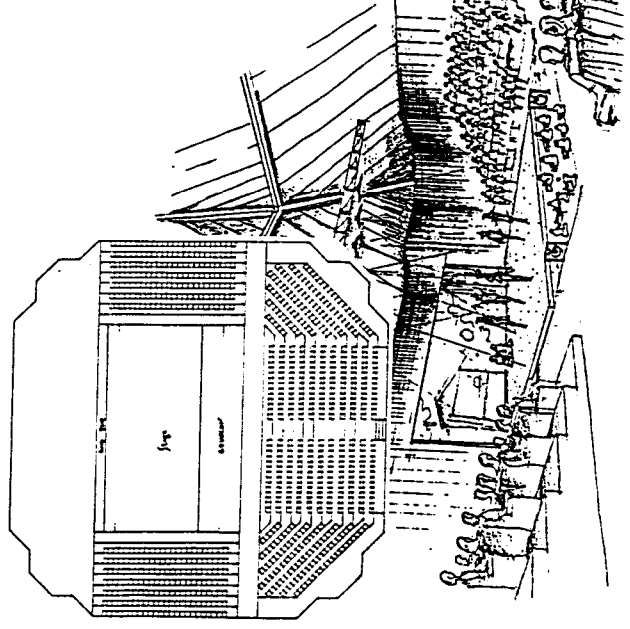
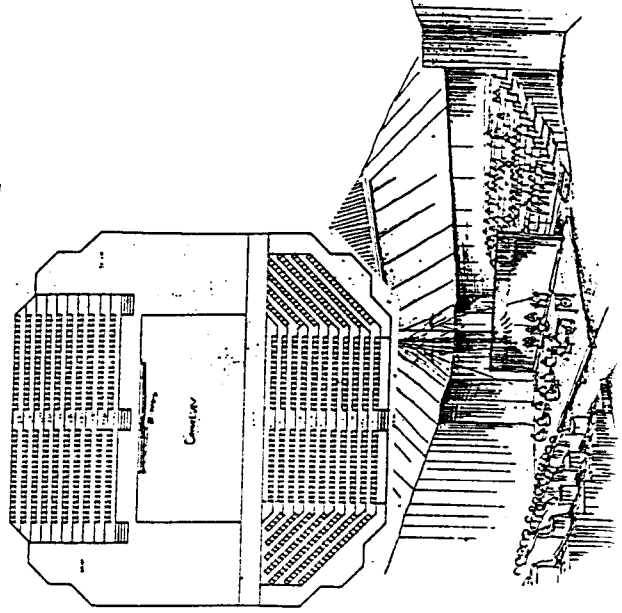


# FLEKSIBILITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG



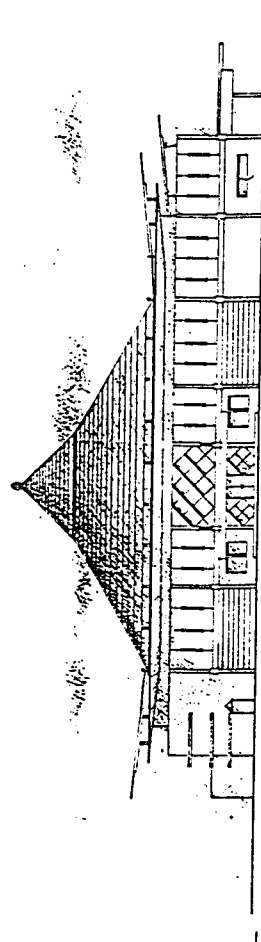
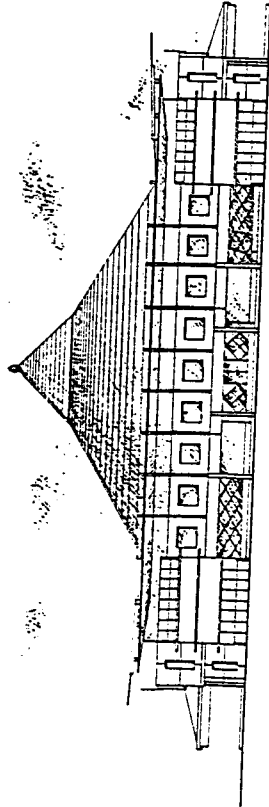
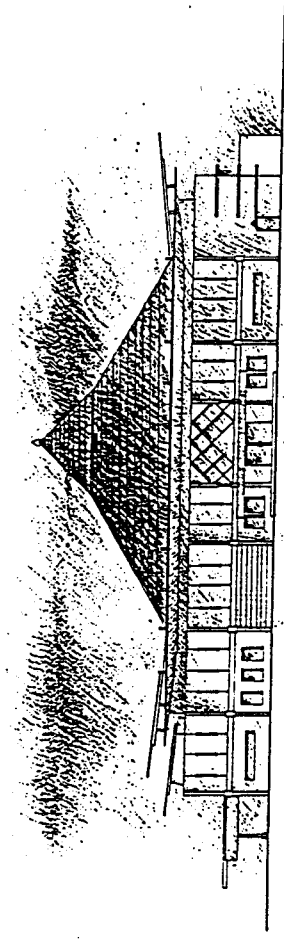
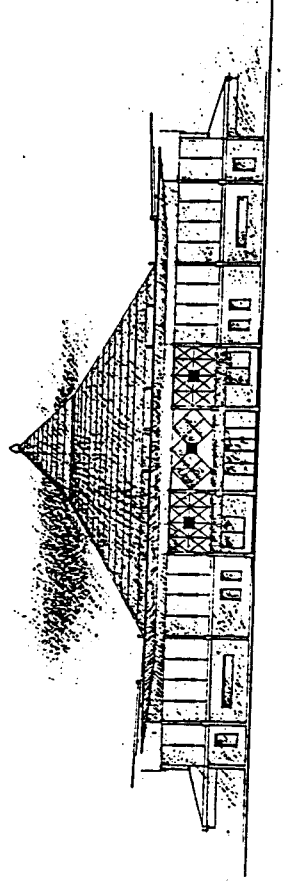
Adanya tuntutan fleksibilitas pada ruang pertunjukan terhadap bermacam-macam jenis wayang (wayang orang, kulit dan golek), maka ruang pementasan wayang ini dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan penyajian pagelaran wayang dari berbagai macam jenis wayang tanpa menghilangkan karakter tiap-tiap jenis wayang, serta ruang pementasan seni wayang dapat dengan mudah dan cepat merubah lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang sedang dipagelarkan (wayang orang, wayang kulit dan wayang golek).

- Perubahan lay out ruang pementasan dari pola 1 arah menjadi 2 arah atau 3 arah dan bahkan ke pola 4 arah.



# PENAMPILAN BANGUNAN Tradisional Jawa yang Mengekspresikan Kesenian Wayang

- Gaya arsitektur tradisional Jawa tidak semua digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangannya. Dari segi kualitatif adanya poros lingkungan dan orientasi kurang bisa diterapkan karena hal tersebut tergantung pada site yang akan terpilih nantinya. Dari segi kuantitatif skala dan proporsi juga kurang bisa diterapkan, karena tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional maka perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tetapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar.



- Perwujudan karakter kesenian wayang pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilan fisik dan peruangannya, seperti halnya wayang yang berarti bayang-bayang. Untuk lebih mengekspresikan wayang kedalam penampilan bangunan, maka perlu adanya tambahan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang, yaitu diantaranya : gunung, mahkota wayang, praba dan lain-lain.

